

# **KOPERASI SIMPAN PINJAM DI KOTA DAN KABUPATEN MALANG**



**Peneliti:**

**NICOLA HALL**

**PROGRAM ACICIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
JUNE 2004**

## KATA PENGANTAR

Peneliti dalam perjalanan penyelesaian studi lapangan ini disadari dan diakui bahwa sangat banyak pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bimbingan, arahan dan dorongan. Oleh karenanya para kesempatan ini, dengan setulus hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada beberapa orang. Dalam kesempatan ini saya sampaikan terima kasih, kepada:

1. Program ACICIS, Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies, yang memungkinkan periode studi saya di Indonesia. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada direktornya, Lea Jellinek dan Ed Kiefer atas semua bantuan dan dukungan mereka.
2. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Malang yang telah menjalin kerjasama dengan ACICIS atas memberikan kesempatan untuk mengikuti program studi lapangan ini.
3. Bapak dan Ibu pengelola program ACICIS – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang dan semua Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak memberi bekal saya baik secara teoritis maupun praktis sebelum turun lapangan.
4. Pembimbing saya, Dra. Juli Astutik Msc, atas pertolongan dan motivasinya. Terima kasih banyak usulan, saranan, kesabaran dan meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan bimbingan dan nasehat.

5. Ketua dan staf di Koperasi Setia Budi Wanita di kota Malang dan Koperasi Citra Kartini di kecamatan Sumberpucung. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang tidak dapat dilupakan. Terutama untuk pengurus dan PPL semua, yang selalu membantu, mendorong dan menyediakan saya dengan apa saja yang saya perlukan. Terima kasih atas semua informasi, pengetahuan dan wawasan yang diberikan kepada saya. Penyelesaian laporan ini tidak mungkin terealisasi tanpa waktu dan informasi dari kedua koperasi tersebut.
6. Secara khusus kepada keluarga saya di Indonesia, H. M. Anshor Alie, Dr. Hj. Nurhajati, MS, Trya Febbianie, Nila Puspita, Ferrial Dianita dan Annisa Nurina Putri yang telah menyediakan saya rumah dan fasilitas selama saya di Malang, dan menjadikan saya bagian dari keluarga H. M. Anshor Alie.
7. Deanne dan Bec atas persahabatannya selama waktu saya di Indonesia. Terima kasih atas semua kesenangan dan tertawa. Laporan ini tidak mungkin diselesaikan tanpa dorongan dan motivasi semuanya.

Akhirnya saya berharap semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca semua.

Peneliti

Nicola Hall

# **KOPERASI SIMPAN PINJAM DI KOTA DAN KABUPATEN MALANG**

**Oleh:**

**NICOLA HALL**

## **ABSTRAKSI**

Menurut Bank Dunia, di negara Indonesia, terdapat 16% dari jumlah penduduk hidup dalam kemiskinan. Artinya, kurang lebih 33 juta orang Indonesia hidup dengan kesulitan keuangan yang cukup banyak. Pemerintah Indonesia sudah lama berjuang untuk mengurangi keadaan kemiskinan tersebut. Sudah ada banyak program dan kebijakan yang terlaksana. Akan tetapi, akhir-akhir ini, koperasi simpan pinjam di Indonesia main peranan yang penting dalam mengurangi kemiskinan. Koperasi Simpan Pinjam berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Pada saat ini, sudah ada banyak koperasi simpan pinjam di seluruh kepulauan Indonesia. Koperasi tersebut berusaha untuk menyejahterakan anggota dan bisa dikatakan bahwa usahanya sudah sangat berhasil. Koperasi simpan pinjam menyediakan pembinaan dan pendampingan yang diperlukan kepada anggotanya. Alhasil, anggota bisa berkembang, maju dan mencapai status kehidupan yang lebih baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengertian terhadap koperasi simpan pinjam secara keseluruhan. Rupanya koperasi simpan pinjam merupakan bagian ekonomi Indonesia yang penting dan bisa bermanfaat kehidupan anggota. Jadi, penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan prosedur koperasi simpan pinjam dari semua pihak, masalah dan manfaat. Oleh karena itu, metode penelitian utama adalah pengamatan dan wawancara.

Sejarah koperasi di Indonesia luas sekali. Koperasi sudah ada di Indonesia sejak zaman penjajahan oleh Belanda. Padahal, koperasi pertama didirikan di bawah pemerintah Belanda. Pada saat kemerdekaan koperasi diakui dalam UUD 1945 dan sejak waktu itu mengalami perkembangan sampai sekarang.

Bisa dikatakan bahwa pada saat ini Jawa Timur merupakan pusat koperasi di Indonesia. Sudah ada banyak koperasi simpan pinjam, khususnya di Malang. Oleh karena itu, daerah penelitian ini adalah kota Malang dan kecamatan Sumberpucung, di kabupaten Malang. Fokus lebih spesifik terhadap dua koperasi simpan pinjam yang merupakan koperasi primer di bawah PUSKOWANJATI atau Pusat Koperasi Wanita Jawa Timur. PUSKOWANJATI adalah koperasi sekunder bagi 45 koperasi simpan pinjam yang terletak di daerah Jawa Timur. Penelitian ini terfokus pada dua koperasi, yaitu Koperasi Setia Budi Wanita di kota Malang, dan Koperasi Citra Kartini yang terletak di kecamatan Sumberpucung. Sebenarnya, koperasi simpan pinjam ini hanya merupakan salah satu dari beberapa kredit di daerah penelitian. Baik di kota maupun

kabupaten Malang ada banyak fasilitas kredit yang tersedia, antara lain lembaga keuangan bank, rentenir, komisi pinjaman, rumah gadai, kelompok tabungan dan kredit non-rotasi. Akan tetapi, yang paling lazim di daerah penelitian adalah bank harian. Bank harian melayani anggota dengan syarat sederhana dan bunganya sebanyak 20 per sen. Kelihatannya, dibandingkan dengan opsi tersebut koperasi simpan pinjam merupakan alternatif yang jauh lebih baik.

Sejarah koperasi simpan pinjam di Malang sangat terkait dengan Ibu Mursiah Zaafril. Beliau mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan koperasi simpan pinjam di Jawa Timur dan juga menciptakan STR atau sistem tanggung renteng. Sistem ini merupakan basis untuk kebanyakan koperasi simpan pinjam yang beroperasi sekarang. Sistem tanggung renteng didasarkan kekeluargaan dan kebersamaan. Dalam sistem ini semua anggota di satu kelompok menanggung pinjaman anggota lain. Kalau ada yang tidak bisa membayar kewajibannya, kelompok tolong-menolong. Oleh karena ini, STR membatasi, mengurangi dan mengatasi masalah yang terjadi, jadi merupakan kunci sukses koperasi simpan pinjam.

Sistem tanggung renteng merupakan basis untuk semua koperasi primer di bawah PUSKOWANJATI. Sejak 1957 PUSKOWANJATI berperan sebagai pembina untuk koperasi simpan pinjam di seluruh Jawa Timur. Manfaat PUSKOWANJATI sudah cukup besar dan keberhasilannya bisa dilihat secara lebih spesifik dengan penelitian di Koperasi Setia Budi Wanita dan Koperasi Citra Kartini.

Koperasi Setia Budi Wanita, yang terletak di kota Malang, berdiri pada tahun 1954, namun sejak tahun 1982 mengalami perkembangan pesat dan lancar sampai sekarang. Pada saat penelitian dilakukan anggotanya sudah mencapai 4 713 dengan jumlah kelompok 118. Proses pinjaman berdasarkan sistem tanggung renteng dan kebanyakan pinjaman digunakan untuk pendidikan dan penambahan modal usaha. Koperasi Setia Budi Wanita berjuang untuk memberdayakan anggota dan karyawannya secara lebih kuat dengan pendidikan dan pelatihan reguler. Selanjutnya, ada rekreasi setiap tahun untuk mendorong pendekatan anggota dan menekankan suasana kekeluargaan.

Salah satu bagian penting Koperasi Setia Budi Wanita adalah KPPK atau Kelompok Pengusaha Pedagang Kecil. Sejak tahun 1988 digulirkan sampai sekarang berjalan lancar, KPPK khusus untuk anggota yang mempunyai usaha. Pada saat penelitian dilakukan sudah ada 875 anggota, dengan 175 kelompok, dengan 5 orang tetap di setiap kelompok. Proses pinjaman sama dengan kelompok bulanan di Koperasi Setia Budi Wanita, tetapi di KPPK ada angsuran setiap hari atau setiap minggu jadi hubungan di antara PPL (Pembina pemuluh kelompok) dan anggota lebih dekat lagi, seperti teman atau keluarga.

Koperasi Citra Kartini terletak di kecamatan Sumberpucung, kabupaten Malang. Di koperasi simpan pinjam ini ada 1 325 anggota yang disusun dalam 42 kelompok. Sebagai koperasi primer di bawah PUSKOWANJATI, Koperasi Citra Kartini juga memakai STR atau sistem tanggung renteng sebagai basis proses pinjaman. Di Koperasi Citra Kartini pinjaman biasanya digunakan untuk pendidikan dan penambahan modal usaha. Lagipula, seperti di Koperasi Setia Budi Wanita juga ada pendidikan, pelatihan dan rekreasi dengan tujuan bermanfaat anggota.

Walaupun ada kegagalan terhadap koperasi simpan pinjam yang kurang baik oleh karena penyalahgunaan pengelola, keadaan di baik Koperasi Setia Budi Wanita maupun Koperasi Citra Kartini jauh berbeda. Sistem manajemennya bagus dan adil dan bisa dikatakan bahwa semua karyawan bekerja untuk manfaat anggota dan lebih spesifik mau maju bersama anggotanya. Masalah yang dihadapi di koperasi simpan pinjam tersebut merupakan masalah eksternal, misalnya dampak negatif dari flu burung dan keadaan ekonomi pada umumnya. Sedangkan masalah internal yang terjadi dapat diatasi karena sistem tanggung renteng. Manfaatnya untuk anggota sudah sangat besar dan menambah perkembangan ekonomi di kota dan kabupaten Malang. Usahanya bisa maju dan berkembang dengan pinjaman. Sedangkan tingkat pendidikan di daerah ini dinaikkan oleh karena pinjaman dari 2 koperasi ini. Pinjaman dan pendidikan yang diterima oleh anggota Koperasi Setia Budi Wanita dan Koperasi Citra Kartini memberikan harapan dan visi untuk masa depan. Kehidupannya jauh lebih baik oleh karena pembinaan dan pendampingan yang tersedia oleh koperasi simpan pinjam.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orang miskin bukan hanya perlu uang saja untuk keluar dari keadaannya yang miskin itu. Yang diperlukan adalah pembinaan dan pendampingan. Pembinaan dan pendampingan tersebut tersedia oleh koperasi simpan pinjam. Koperasi simpan pinjam bukan hanya berperan sebagai lembaga kredit, tetapi juga mendidik dan menyejahterakan anggotanya dalam banyak hal. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus berperan lebih aktif dalam mengembangkan koperasi simpan pinjam. Seharusnya lebih ditingkatkan lagi peran serta pemerintah dalam mensukseskan koperasi simpan pinjam di Indonesia dalam bentuk: bantuan, motivasi, pendampingan, pembinaan dan pelatihan.

## ABSTRACT

Today, 16 per cent of Indonesia's population lives in poverty. This means almost 33 million Indonesians live with substantial economic difficulties. The Indonesian government has long since been active in decreasing Indonesia's poverty levels. Over the years many programs and policies have been implemented. However, recently, credit cooperatives in Indonesia are playing an important role in the fight against poverty. Credit cooperatives play an important role in Indonesia's economy. Today there are many credit cooperatives throughout the archipelago aimed at enhancing the welfare of their members. It can be said that the efforts of these credit cooperatives are very successful. Credit cooperatives provide the cultivation and guidance needed by their members. Consequently, their members can develop, proceed and achieve a better status in life.

The object of this research is to gain an understanding of credit cooperatives as a whole. It appears that credit cooperatives represent an important part of the Indonesian economy and can strongly benefit the lives of their members. Therefore, this research is aimed at becoming familiar with the implementation of credit cooperative procedures from all angles. The main research methods used include observation and interview.

Indonesia's history of credit cooperatives is extensive. Cooperatives have been active in Indonesia since the Dutch colonial period. In fact, the first cooperatives were established by the Dutch government. Upon independence, cooperatives were recognized in the 1945 constitution and have experienced continual development until today.

Today, East Java represents the centre of cooperatives in Indonesia, with many credit cooperatives, especially in Malang. Due to this factor, this research is based in the city of Malang and the subdistrict of Sumberpucung, located in the regency of Malang. More specifically, the focus of this research is two primary cooperatives under PUSKOWANJATI, the East Javanese Women's Cooperative. PUSKOWANJATI is a secondary cooperative for 45 primary credit cooperatives located in East Java. This research focuses on 2 of these cooperatives, Koperasi Setia Budi Wanita in the city of Malang and Koperasi Citra Kartini, located in the Sumberpucung subdistrict. Actually, credit cooperatives represent one of many credit opportunities in the designated research area. Both in the city and regency of Malang there are many credit facilities available. Among others these include banks, money lenders, credit commissions, pawn houses and non-rotational credit and savings groups. Most common in the area of research however are daily banks. These daily banks serve members with simple conditions and charge interest rates as high as 20 per cent. Compared with the options above, credit cooperatives represent a far better alternative.

The history of credit cooperatives in Malang specifically is connected with Mrs Mursiah Zaafril. This woman played an important role in the development of credit cooperatives within East Java, and also created the group system of *tanggung*

renteng. Based on family and togetherness, this system represents the basis for the majority of credit cooperatives in operation today. In this system all members of a particular group accept responsibility for the loan of another member. If one member can't pay their obligation, the group works to overcome the situation together. The group sistem tanggung renteng helps to limit, decrease and overcome problems that occur, therefore representing the key to success for credit cooperatives.

The group system of tanggung renteng represents the basis of all primary cooperatives under PUSKOWANJATI. Since 1957, PUSKOWANJATI has played the role of a cultivator for credit cooperatives in East Java. The benefits of PUSKOWANJATI are substantial and its success can be seen more specifically with relation to Koperasi Setia Budi Wanita and Koperasi Citra Kartini.

Koperasi Setia Budi Wanita, located in Malang was established in 1954 and since 1982 has progressed smoothly. At the time of research membership at this cooperative had reached 4 713 with a total of 118 credit groups. The credit process is based on the group system of tanggung renteng and the majority of loans are channeled towards education and additional capital for business. Koperasi Setia Budi Wanita strives to empower both employees and members with regular education and training. Furthermore, each year the cooperative encourages members to participate in a recreational holiday. This recreation is intended to strengthen the relationship between members and emphasize the family atmosphere within the cooperative.

An important section within Koperasi Setia Budi Wanita is KPPK. Functioning smoothly since 1988, KPPK is especially for members who own businesses. At the time of research there were 875 members, arranged into 175 groups, with 5 members in each group. The loan process is the same as the general loan process of Koperasi Setia Budi Wanita, however KPPK loans are repaid with daily or weekly installments. As a result, the relationship between employee and member is closer, like a friend or member of a family.

Koperasi Citra Kartini is located in the Sumberpucung subdistrict in the regency of Malang. At this credit cooperative there are 1 325 members arranged into a total of 42 groups. As a primary cooperative under PUSKOWANJATI, Koperasi Citra Kartini also uses the group system of tanggung renteng as the basis of its loan process. At Koperasi Citra Kartini loans are mainly used for education and additional business capital. Moreover, like Koperasi Setia Budi Wanita, this cooperative also incorporates education, training and recreation into its services, aiming to benefit its members.

Although a negative reputation towards credit cooperatives exists due to certain cases of mismanagement, the situation both at Koperasi Setia Budi Wanita and Koperasi Citra Kartini is far different. Their system of management is substantial and fair and it can be said that all employees work for the benefit of the members and more specifically want to progress with the members. The respective problems within the two cooperatives are mainly external. Internally, problems are limited and resolved due to the group system tanggung renteng. The benefit for members is high and contributes to economic development within the city and regency of Malang. Businesses can progress and develop with the loan assistance provided. Furthermore, the level of education in the area is increased by loans from the two cooperatives



researched. Both the loans and the education received by members of the credit cooperatives provide hope and a vision for the future. The lives of members are far better due to the cultivation and guidance provided by these credit cooperatives.

Based on the results of this research it can be concluded that the poor do not just need money to be relieved of their situation. What is needed is both cultivation and guidance. This cultivation and guidance is provided by credit cooperatives. Not only do credit cooperatives play a role as a credit institution, but also educate and enhance the welfare of their members in a variety of ways. Because of this the Indonesian government should be providing encouragement, cultivation and financial aid in order to continue the success of credit cooperatives in Indonesia.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	2
<b>ABSTRAKSI</b> .....	4
<b>ABSTRACT</b> .....	7
<b>DAFTAR ISI</b> .....	10

### I. PENDAHULUAN

1.1	Pengertian Teori .....	13
1.1.1	Keadaan Sosial .....	13
1.1.2	Konsep Koperasi .....	14
1.1.3	Prinsip Koperasi .....	15
1.1.4	Koperasi Simpan Pinjam.....	17
1.1.5	Sumber Permodalan .....	18
1.2	Sejarah Koperasi di Indonesia.....	20
1.2.1	Zaman Belanda .....	20
1.2.2	Zaman Jepang .....	20
1.2.3	Zaman Awal Kemerdekaan.....	21
1.2.4	Zaman Orde Baru.....	22
1.3	Sejarah Koperasi Simpan Pinjam di Malang Menurut Ibu Mursiah Zaafril.....	23

### II. LATAR BELAKANG PENELITIAN

2.1	Tujuan Penelitian .....	26
2.2	Metode Penelitian .....	28
2.3.	Keadaan Ekonomi di Kota & Kabupaten Malang Pada Saat Penelitian.....	29
2.4	Deskripsi Wilayah Penelitian.....	32
2.4.1.	Daerah Penelitian Koperasi Setia Budi Wanita – Kota Malang .....	33
2.4.1.1.	Penduduk.....	33
2.4.1.2.	Kesehatan .....	35
2.4.1.3.	Pendidikan.....	35
2.4.1.4	Pekerjaan .....	36
2.4.1.5	Profil Koperasi .....	39
2.4.2.	Daerah Penelitian Koperasi Citra Kartini – Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang.....	40

2.4.2.1. Penduduk.....	40
2.4.2.2. Kesehatan.....	41
2.4.2.3. Pendidikan.....	42
2.4.2.4. Pekerjaan.....	43
2.4.2.5. Profil Koperasi.....	43
2.5. Kesempatan Lain Untuk Kredit di Daerah Penelitian.....	44
2.5.1. Bank Harian – SEJAHTERA.....	46

### **III. HASIL PENELITIAN**

3.1. STR – Sistem Tanggung Renteng.....	48
3.2. PUSKOWANJATI – Pusat Koperasi Wanita Jawa Timur.....	50
3.2.1. Fungsi.....	50
3.2.2. Daftar dan Lokasi Koperasi Primer PUSKOWANJATI.....	51
3.2.3. Sejarah.....	53
3.2.4. Hubungan Primer dan Sekunder.....	55
3.2.5. Manfaat dan Masalah.....	57
3.3. Koperasi Setia Budi Wanita – Kota Malang.....	59
3.3.1. Sejarah.....	59
3.3.2. Anggota.....	60
3.3.3. Proses Pinjaman.....	62
3.3.4. Kegunaan Pinjaman.....	64
3.3.5. Kelompok.....	65
3.3.6. DIKLAT – Pendidikan & Latihan.....	67
3.3.7. Rekreasi.....	69
3.3.8. Struktur & Peran.....	70
3.3.9. Pemilihan.....	71
3.3.10. SIMPATI.....	71
3.3.11. Masalah.....	72
3.4. KPPK – Kelompok Pengusaha Pedagang Kecil (Koperasi Setia Budi Wanita.....	73
3.4.1. Sejarah.....	73
3.4.2. Struktur.....	74
3.4.3. Anggota.....	75
3.4.4. Proses Pinjaman.....	76
3.4.5. Kelompok.....	78
3.4.6. Kegunaan Pinjaman.....	81
3.4.7. DIKLAT, Rekreasi & Pemilihan.....	83
3.4.8. Manfaat dan Masalah.....	84
3.5. Koperasi Citra Kartini – Kecamatan Sumberpucung.....	85
3.5.1. Sejarah.....	87
3.5.2. Anggota.....	89
3.5.3. Proses Pinjaman.....	91
3.5.4. Kegunaan Pinjaman.....	92
3.5.5. Kelompok.....	93

3.5.6. DILKAT – Pendidikan & Pelatihan.....	96
3.5.7. Rekreasi.....	102
3.5.8. Struktur dan Peran.....	103
3.5.9. Rapat Triwulan.....	105
3.5.10. Masalah dan Manfaat .....	106

#### **IV PENUTUP**

4.1 Batasan Koperasi Simpan Pinjam .....	109
4.2 Evaluasi Koperasi Simpan Pinjam yang Diteliti.....	111
4.3. Kesimpulan .....	113
4.4. Saran .....	115

#### **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Pengertian Teori

#### 1.1.1. Keadaan Sosial

*“ Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”*

Pernyataan tersebut merupakan sila kelima dari Pancasila Indonesia. Sila ini berarti tugas dan kewajiban kita masing-masing untuk mengurangi atau menghilangkan kemiskinan di seluruh kepulauan Indonesia.<sup>1</sup> Di Indonesia pada saat ini ada ribuan orang miskin. Menurut Bank Dunia, persentase penduduk Indonesia yang miskin masih 16.0 per sen.<sup>2</sup> Masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di desa, tidak memiliki konsep tabungan, padahal bisa dikatakan bahwa masih ada beberapa hambatan tabungan, misalnya keadaan hidup mereka yang pas-pasan, hambatan psikologis dan pola penabungan tradisional, yaitu tabungan secara ayam, hewan, motor dan sebagainya.<sup>3</sup> Menurut Nugroho misalnya,

*“...dalam komunitas pedesaan jawa, hutang merupakan tindakan sosial yang memiliki konotasi negative dan cenderung tabu dibicarakan...”*<sup>4</sup>

Oleh karena itu, orang Indonesia perlu bimbingan dan pendidikan terhadap baik konsep maupun pelaksanaan tabungan. Orang miskin merupakan risiko. Akan

---

<sup>1</sup> Marjanto Danusaputro, Jusuf M. Colter, Pandu Suharto, *Monetisasi Pedesaan: Bunga Rampai Keuangan Pedesaan*, 1991, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, LPPI, Jakarta, hlm., 93.

<sup>2</sup> Bank Dunia, Indonesia Social Indicators 2002, <http://www.worldbank.org>

<sup>3</sup> Marjanto Danusaputro, Jusuf M. Colter, Pandu Suharto, *Monetisasi Pedesaan: Bunga Rampai Keuangan Pedesaan*, 1991, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, LPPI, Jakarta, hlm., 198.

<sup>4</sup> Dr. Heru Nugroho, *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, 2001, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm., 13.

tetapi, menurut Remenyi orang miskin merupakan risiko baik dan aset bukan pertanggung. <sup>5</sup> Sikap seperti ini dan juga dengan pengertian Yunus bahwa artinya kredit adalah kepercayaan, <sup>6</sup> sudah menyebabkan fenomena koperasi simpan pinjam berkembang di negara Indonesia.

### 1.1.2. Konsep Koperasi

Penelitian ini didasarkan pada koperasi simpan pinjam yang terletak di daerah Malang, Jawa Timur. Walaupun fokus penelitian ini khususnya terhadap koperasi simpan pinjam, masih ada peraturan yang bersangkutan-paut untuk semua jenis koperasi yang ada di Indonesia. Sebagai koperasi, ada beberapa peraturan dan syarat yang harus diikuti oleh koperasi masing-masing. Syarat-syarat dan peraturan tersebut merupakan formalitas yang penting dalam pelaksanaan sehari-hari. Pemerintah Indonesia berperan aktif dalam kehidupan koperasinya. Menurut pasal 37 dalam Undang-Undang no.12 tahun 1967, pemerintah berkewajiban untuk memberikan bimbingan, pengawasan, perlindungan dan fasilitas terhadap koperasi serta memampukannya untuk melaksanakan pasal 33 UUD 1945. <sup>7</sup> Oleh karena dukungan ini, perkembangan koperasi di Indonesia naik secara terus-menerus.

Menurut Hendrojogi,

*“ Koperasi adalah perkumpulan otonom dari orang-orang yang bergabung secara sukarela untuk menemuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya mereka yang sama melalui pemisahan yang dimiliki dan diawasi secara demokratis.”*<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Remenyi, J., *Where Credit is Due: Income Generating programs for the poor in developing countries*, 1991, London, hlm., xi

<sup>6</sup> Yunus, Muhammad, *Banker to the Poor*, 1998, London, hlm., 10.

<sup>7</sup> G. Kartasapoetra, Ir.A.G. Kartasapoetra, Drs. Bambang S, Drs.A. Setiady, *Koperasi Indonesia*, 2003, PT Bina Adiaksara & PT Rineka Cipta, Jakarta, hlm., 133.

<sup>8</sup> Drs. Hendrojogi, Msc, *Koperasi: Azas-Azas, Teori & Praktek*, 1997, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm., 46.

Menurut Undang-Undang (UU) no.12 tahun 1967, pasal 4, koperasi Indonesia memiliki berfungsi sebagai:

- a) alat perjuangan ekonomi untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat
- b) alat perdemokrasian ekonomi nasional
- c) salah satu urat nadi perekonomian bangsa Indonesia
- d) alat pembina insane masyarakat untuk memperkokoh kedudukan ekonomi bangsa Indonesia bersatu dalam mengatur tata laksana perekonomian rakyat.

Yang penting juga adalah mempertinggi taraf hidup anggotanya, meningkatkan produksi dan mewujudkan pendapatan yang adil dan kemakmuran yang merata.<sup>9</sup> Selanjutnya, koperasi Indonesia wajib memiliki dan berlandaskan nilai-nilai menolong diri-sendiri, bertanggung jawab kepada diri-sendiri, demokrasi, persamaan, keadilan dan solidaritas.<sup>10</sup>

### **1.1.3. Prinsip Koperasi**

Ketentuan dan prinsip koperasi juga cukup banyak dan berasal dari UU no. 79 tahun 1958. Prinsip-prinsip koperasi sebagai berikut:

- a) berasas kekeluargaan (gotong-royong)
- b) bertujuan mengembangkan kesejahteraan anggotanya pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat dan daerah bekerjanya pada umumnya
- c) dengan berusaha:
  - i. mewajibkan dan mengingatkan anggotanya untuk menyimpan secara teratur

---

<sup>9</sup> G. Kartasapoetra, Ir.A.G. Kartasapoetra, Drs. Bambang S, Drs.A. Setiady, *Koperasi Indonesia*, 2003, PT Bina Adiaksara & PT Rineka Cipta, Jakarta, hlm., 8,9,27,31.

<sup>10</sup> Drs. Hendrojogi, Msc, *Koperasi: Azas-Azas, Teori & Praktek*, 1997, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm., 46.

- ii. mendidik anggotanya ke arah kesadaran (berkoperasi)
  - iii. menyelenggarakan salah satu atau beberapa usaha dalam lapangan perekonomian
- d) keanggotaan berdasar sukarela mempunyai kepentingan, kewajiban dan hak yang sama, dapat diperoleh dan akhiri setiap waktu dan menurut kehendak yang berkepentingan, setelah syarat-syarat dalam anggaran dasar terpenuhi <sup>11</sup>

Undang-undang tersebut diperbarui pada tahun 1992 dengan UU no.25, pasal 33 yang menetapkan yang berikut:

1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis
3. Pembagian sisa hasil usaha (SHU) dilakukan adil dan sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota
4. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal
5. Kemandirian <sup>12</sup>

Bisa dilihat dari definisi dan ketentuan koperasi bahwa koperasi Indonesia dalam konteks umum bertujuan untuk kesejahteraan dan kemanfaatan anggota serta mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Fokus pemerintah terhadap pendirian koperasi menyebabkan pertumbuhan koperasi yang luar biasa di seluruh kepulauan Indonesia. Padahal, jumlah koperasi dan anggotanya meningkat 2 kali lipat pada akhir tahun 2001 dibandingkan dengan

---

<sup>11</sup> Hudyanto, *Sistem Koperasi: Ideologi dan Pengelolaan*, 2002, UII Press, Yogyakarta, hlm., 49.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm., 84.



Desember 1998. Yang paling dominan adalah koperasi kredit, dan jumlah koperasi yang masih terkait dengan program pemerintah tinggal 25%.<sup>13</sup> Berdasarkan pasal 2, PP 60/1959 ada 7 jenis koperasi. Yaitu,

1. Koperasi Desa
2. Koperasi Pertanian
3. Koperasi Perternakan
4. Koperasi Perikanan
5. Koperasi Kerajinan/Industri
6. Koperasi Simpan Pinjam
7. Koperasi Konsumsi<sup>14</sup>

#### **1.1.4. Koperasi Simpan Pinjam**

Fokus penelitian ini adalah Koperasi simpan pinjam. Koperasi sejenis ini didirikan untuk memberi kesempatan kepada anggotanya memperoleh pinjaman dengan mudah dan bunga ringan. Koperasi simpan pinjam berusaha untuk,

*“...mencegah para anggotanya terlibat dalam jeratan kaum lintah darat pada waktu mereka memerlukan sejumlah uang...dengan jalan menggiatkan tabungan dan mengatur pemberian pinjaman uang...dengan bunga yang serendah-rendahnya...”<sup>15</sup>*

Koperasi simpan pinjam menghimpun dana dari para anggotanya yang kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada para anggotanya. Menurut Widiyanti dan Sunindhia, koperasi simpan pinjam memiliki tujuan untuk mendidik

---

<sup>13</sup> Dr Noer Soetrisno, *Koperasi Indonesia: Potret & Tantangan*, Seminar Pendalaman Ekonomi Rakyat.

<sup>14</sup> Drs. Hendrojogi, Msc, *Koperasi: Azas-Azas, Teori & Praktek*, 1997, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm., 62.

<sup>15</sup> G. Kartasapoetra, Ir.A.G. Kartasapoetra, Drs. Bambang S, Drs.A. Setiady, *Koperasi Indonesia*, 2003, PT Bina Adiaksara & PT Rineka Cipta, Jakarta, hlm., 133.

anggotanya hidup berhemat dan juga menambah pengetahuan anggotanya terhadap perkoperasian.<sup>16</sup>

Untuk mencapai tujuannya, berarti koperasi simpan pinjam harus melaksanakan aturan mengenai peran pengurus, pengawas, manajer dan yang paling penting, rapat anggota. Pengurus berfungsi sebagai pusat pengambil keputusan tinggi, pemberi nasehat dan penjaga berkesinambungannya organisasi dan sebagai orang yang dapat dipercaya. Menurut UU no.25 tahun 1992, pasal 39, pengawas bertugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan koperasi dan menulis laporan koperasi, dan berwenang meneliti catatan yang ada pada koperasi, mendapatkan segala keterangan yang diperlukan dan seterusnya. Yang ketiga, manajernya koperasi simpan pinjam, seperti manajer di organisasi apapun, harus memiliki ketrampilan eksekutif, kepemimpinan, jangkauan pandangan jauh ke depan dan menemukan kompromi dan pandangan berbeda. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan, rapat anggota harus mempunyai kekuasaan tertinggi dalam organisasi koperasi. Hal ini ditetapkan dalam pasal 22 sampai pasal 27 UU no.25 tahun 1992.<sup>17</sup>

#### **1.1.5. Sumber Permodalan**

Seperti dalam semua perusahaan harus ada sumber permodalan. Menurut UU no 12. tahun 1967, sumber permodalan untuk koperasi adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Dra. Ninik Widiyanti & Y.W Sunindhia, S.H., *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, 2003, PT Rineka Cipta & PT Bina Adiaksara, Jakarta, hlm., 134.

<sup>17</sup> Drs. Hendrojogi, Msc, *Koperasi: Azas-Azas, Teori & Praktek*, 1997, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm., 145,147,150,151,159,160,163,164.

- a) Simpanan pokok – yaitu sejumlah uang yang diwajibkan kepada anggota untuk diserahkan kepada koperasi pada waktu masuk, besarnya sama untuk semua anggota, tidak dapat diambil selama anggota, menanggung kerugian.
- b) Simpanan wajib – yaitu simpanan tertentu yang diwajibkan kepada anggota untuk membayarnya kepada koperasi pada waktu tertentu, ikut menanggung kerugian.
- c) Simpanan sukarela – berdasarkan perjanjian atau peraturan khusus.

Selanjutnya, sumber permodalan boleh berasal dari koperasi lain, bank atau lembaga keuangan lain. Di samping ini, sumber permodalan boleh berasal dari cadangan, yang menurut pasal 41 Undang-undang no.25 tahun 1992, adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan sisa usaha yang dimasukkan untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan.<sup>18</sup> Yang jelas, sumber permodalan koperasi harus berasal dari lembaga yang sah dan akan berbeda di setiap koperasi.

Walaupun pengertian tersebut baik luas maupun panjang, diperlukan untuk mendapatkan pemahaman terhadap koperasi yang ada di Indonesia pada saat ini. Bisa dilihat bahwa peraturan dan prinsip-prinsip koperasi cukup banyak dan tujuannya sangat luas. Oleh karena itu, peran koperasi di ekonomi Indonesia sangat penting.

---

<sup>18</sup> Ibid., hlm., 195-197, 258.

## **1.2. Sejarah Koperasi di Indonesia**

### **1.2.1. Zaman Belanda**

Sejarah Koperasi di Indonesia, khususnya koperasi simpan pinjam, mulai pada waktu penjajahan oleh Belanda. Konsep koperasi pertama kali diperkenalkan oleh Raden Ana Wiraatmaja, seorang Patih di Purwokerto dengan pendirian bank khusus untuk menolong para pegawai agar tidak terjerat oleh rentenir. Bank ini dinamakan Bank Penolongan dan Tabungan.<sup>19</sup> Pada tahun 1915, ada UU Koperasi yang pertama, yaitu, *Verordenin op de Cooperative Vereeniging*. Bisa dikatakan bahwa dengan pelaksanaan UU ini, pemerintah Belanda memang tidak secara ikhlas dan tulus akan mengembangkan dan memajukan koperasi di Indonesia.<sup>20</sup> Jadi, bisa dilihat bahwa negara Indonesia masuk gerakan koperasi sebelum mencapai kemerdekaan.

### **1.2.2. Zaman Jepang**

Dengan pendudukan Jepang pada tahun-tahun akhir Perang Dunia II, gerakan koperasi di Indonesia berubah secara drastis. Menurut Widiyanti dan Sunindhia, koperasi yang ada di Indonesia pada waktu itu “dihancurkan sama sekali” oleh Jepang.<sup>21</sup> Pemerintah mengeluarkan UU no.23 tahun 1942 yang antara lain menentukan bahwa untuk mendirikan perkumpulan dan mengadakan rapat-rapat harus minta ijin terlebih dulu pada residen. Padahal, koperasi menjadi alat pemerintahan militer Jepang untuk mengadakan pengumpulan dan distribusi barang-

---

<sup>19</sup> Hudiyanto, *Sistem Koperasi: Ideologi dan Pengelolaan*, 2002, UII Press, Yogyakarta, hlm., 175.

<sup>20</sup> Dra. Ninik Widiyanti & Y.W Sunindhia, S.H., *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, 2003, PT Rineka Cipta & PT Bina Adiaksara, Jakarta, hlm., 26.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 27.

barang, berdasarkan ketentuan dan kebutuhan perangnya di pasifik.<sup>22</sup> Oleh karena ini, koperasi Indonesia hampir terpaksa mulai lagi dengan deklarasi kemerdekaan pada tahun 1945.

### **1.2.3. Zaman Awal Kemerdekaan**

Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1945. Padahal, ketentuan koperasi ditetapkan di undang-undang dasar 1945. Menurut pasal 33, perekonomian Indonesia disusun berdasarkan asas berikut:

1. Demokrasi ekonomi
2. Kekeluargaan
3. Kebersamaan
4. Individualisme ditolak
5. Keadilan sosial<sup>23</sup>

Yang jelas, cocok dengan asas-asas ini adalah koperasi, jadi Undang-undang ini menjamin berlangsungnya perkoperasian di negara Indonesia.<sup>24</sup> Selanjutnya, ada beraneka ragam Undang-undang tentang perkoperasian yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, sehingga perkembangan koperasi mengalami percepatan karena adanya kemudahan bagi masyarakat untuk mendirikan koperasi.<sup>25</sup> Pada tahun 1939, jumlah koperasi yang ada di Indonesia adalah 574, sedangkan pada tahun 1958,

---

<sup>22</sup> Hudyanto, *Sistem Koperasi: Ideologi dan Pengelolaan*, 2002, UII Press, Yogyakarta, hlm., 177.

<sup>23</sup> Dra. Ninik Widiyanti & Y.W Sunindhia, S.H., *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, 2003, PT Rineka Cipta & PT Bina Adiaksara, Jakarta, hlm., 180.

<sup>24</sup> G. Kartasapoetra, Ir.A.G. Kartasapoetra, Drs. Bambang S, Drs.A. Setiady, *Koperasi Indonesia*, 2003, PT Bina Adiaksara & PT Rineka Cipta, Jakarta, hlm., 85.

<sup>25</sup> Hudyanto, *Sistem Koperasi: Ideologi dan Pengelolaan*, 2002, UII Press, Yogyakarta, hlm., 179.

jumlah ini sudah mencapai 11 863 koperasi.<sup>26</sup> Koperasi tumbuh dengan keinginan masyarakat setempat dalam upayanya meningkatkan kesejahteraan. Koperasi yang didirikan termasuk, koperasi pertanian, perikanan, unggas, konsumsi dan juga koperasi desa. Akan tetapi, dengan fenomena liberalisme yang ada di Indonesia pada waktu menjelang zaman orde baru, tidak ada jalan lancar untuk koperasi oleh karena gerakan politik yang makin lama makin kuat. Di antara tahun 1959 sampai 1965 ada banyak penyalahgunaan oleh pengelola di koperasi Indonesia.<sup>27</sup> Kenyataannya, koperasi Indonesia makin lama makin kehilangan sifatnya sebagai koperasi yang sebenarnya. Bisa dikatakan bahwa koperasi dijadikan alat distribusi sebagai propaganda politik.<sup>28</sup>

#### **1.2.4. Zaman Orde Baru**

Di bawah pemerintahan Presiden Suharto, koperasi Indonesia mengalami pembersihan untuk mengembalikan fungsi yang hakiki dari gerakan koperasi Indonesia, agar dapat berjalan sesuai dengan pasal 33 UUD tahun 1945. Jadi dirumuskan kebijaksanaan baru. Ini diwujudkan dengan PELITA I, tahun 1969-1973. Keberhasilannya bisa dilihat di tabel berikut.

---

<sup>26</sup> Dra. Ninik Widiyanti & Y.W Sunindhia, S.H., *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, 2003, PT Rineka Cipta & PT Bina Adiaksara, Jakarta, hlm., 95.

<sup>27</sup> Ibid., 102.

<sup>28</sup> Ibid., 27,28.

Tabel 1.1 Pertumbuhan banyaknya koperasi dan anggota pada tahun 1969-1973

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Koperasi</b>	<b>Jumlah Anggota</b>
1969	13 349	2 723 056
1970	16 263	2 931 340
1971	16 755	2 750 193
1972	18 054	2 791 076
1973	18 850	2 921 750

Sumber: Dra. Ninik Widiyanti & Y.W Sunindhia, S.H., *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, 2003, PT Rineka Cipta & PT Bina Adiaksara, Jakarta, hlm., 95.

Sejak Orde Baru, gerakan koperasi di Indonesia makin lama makin besar, hal ini terbukti dengan banyaknya koperasi baru yang didirikan di seluruh daerah di Indonesia.

### **1.3. Sejarah Koperasi Simpan Pinjam di Malang Menurut Ibu Mursiah Zaafril**

Ibu Mursiah Zaafril adalah seorang wanita yang luar biasa. Tahun ini Beliau mencapai usianya 74 tahun. Beliau tidak ada berpendidikan tinggi, tapi dia sudah mencapai banyak hal selama hidupnya. Ibu ini merupakan kunci sejarah koperasi simpan pinjam di kota Malang. Beliau sudah ikut mendirikan dan mengelola beberapa koperasi simpan pinjam di Malang, dan sangat penting dalam perkembangan koperasi simpan pinjam di Jawa Timur.

Menurut Ibu Zaafril, pada waktu kemerdekaan, negara Indonesia memiliki pilihan dua. Yaitu, menjadi negara kapitalis dengan efek ‘trickle down’ atau negara sosialis dengan tekanan kepada bersamaan. Ibu Zaafril berpendapat bahwa kapitalisme baik, tetapi selalu ada risiko dan selalu ada kesenjangan di antara kaya dan miskin, jadi Indonesia lebih cocok dengan sosialisme, karena dengan sosialisme

ada pembinaan untuk masyarakat. Beliau punya ide untuk mendirikan koperasi yang bergantung kepada dan dipahami oleh masyarakat Indonesia sendiri.

Ibu Zaafril keliling Jawa Timur dan melihat keadaan. Dia tahu bahwa sudah ada koperasi wanita, khususnya di Kediri dan Ponorogo, tetapi rupanya anggotanya hanya sedikit dan tidak ada perkembangan yang menonjol. Lagipula, Ibu Zaafril sadar tentang sistem arisan yang sudah ada. Arisan merupakan salah satu tradisi Indonesia yang sudah lama masuk kehidupan sehari-hari. Arisan adalah suatu bentuk kerja sama tertentu yang didasari rasa kekeluargaan atau persaudaraan, yang mana para peserta pada waktu tertentu berkumpul di tempat tertentu yang diatur secara bergiliran, yang masing-masing menyerahkan sejumlah uang yang sama dan atas kesepakatan bersama diundi siapakah yang berhak menarik sejumlah uang yang terkumpul tersebut. Maksud arisan adalah untuk mempererat rasa persaudaraan, menyimpan sejumlah uang tertentu dan yang ketiga untuk membiasakan hidup hemat dan berdisiplin.<sup>29</sup>

Pada waktu itu, Ibu Mursiah Zaafril ingin memperluas koperasi yang sudah ada didasarkan tradisi arisan. Dari ini muncul ide, diciptakan namanya Sistem Tanggung Renteng (sistem ini akan dibahas secara lengkap di bab berikut). Ibu Zaafril sadar bahwa alasan kegagalan atau perkembangan statis koperasi simpan pinjam di Indonesia berasal dari masalah pembinaan. Oleh karena ini, Beliau tahu harus ada bertanggung jawab, jadi Beliau bekerja dengan keras, alhasil koperasi simpan pinjam di Indonesia mengalami perubahan yang luar biasa.

---

<sup>29</sup> G. Kartasapoetra, Ir.A.G. Kartasapoetra, Drs. Bambang S, Drs.A. Setiady, *Koperasi Indonesia*, 2003, PT Bina Adiaksara & PT Rineka Cipta, Jakarta, hlm., 43,44.



Tujuan Ibu Mursiah Zaafril adalah untuk merubah manusia. Menurut dia orang perlu disiplin, “itu yang lebih penting”. Ibu Zaafril percaya bahwa kalau orang masing-masing berubah, maka negara Indonesia akan merubah. Jadi Beliau ingin membuat koperasi untuk membina manusia. Pada waktu kemerdekaan Indonesia sudah dijajah oleh Belanda selama ratusan tahun sehingga walaupun sudah merdeka, masih ada keperluan pembinaan. Oleh karena itu, Beliau ingin menciptakan koperasi-koperasi dengan sistem pembinaan, dan dia berhasil.

Perjuangannya untuk negara mengalami banyak tantangan, seperti beliau bahkan harus masuk penjara oleh karena keterlibatannya dengan orang komunis. Beliau mencoba masuk orang komunis ke dalam koperasi, katanya, “tujuan saya untuk merubah mereka”. Beliau ikut beberapa koperasi simpan pinjam di Jawa Timur, khususnya di daerah Malang dan oleh karena kemauan dan keinginan Ibu ini sistem koperasi simpan pinjam bisa berjalan lancar sampai hari ini dan pasti pada masa depan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Mursiah Zaafril, 2 Maret 2004.

## **BAB II**

### **LATAR BELAKANG PENELITIAN**

#### **2.1. Tujuan Penelitian**

Menurut Bank Dunia, negara Indonesia merupakan salah satu negara miskin di dunia. Bisa dikatakan bahwa kemiskinan tersebar secara luas di setiap sudut kepulauan, ada jutaan orang Indonesia yang hidupnya di bawah garis kemiskinan. Orang miskin berada di lingkaran setan kemiskinan, kebanyakan dari mereka hidup tanpa harapan atau visi untuk masa depan. Walaupun demikian, ke banyakan orang miskin, sudah ada jalan ke luar dari kemiskinannya, yaitu dengan koperasi simpan pinjam. Makin lama makin banyak orang yang mencapai hidup yang lebih baik dengan sistem koperasi simpan pinjam ini.

Di seluruh Indonesia ada banyak lembaga dan koperasi simpan pinjam, khususnya di kota Malang, Jawa Timur. Maka, tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dan mengamati prosedur koperasi simpan pinjam sebagai keseluruhan, dilihat dari semua segi. Yaitu dari pendapat anggota, penanggung jawab atau PJ kelompok, ketua, pengurus, pengawas dan karyawan koperasi.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, harus ada pemahaman latar belakang koperasi simpan pinjam dulu. Jadi, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengertian tentang sejarah koperasi simpan pinjam di kota Malang, khususnya perkembangan STR atau sistem tanggung renteng. Yang kedua, tujuan

penelitian ini adalah untuk mengamati keadaan ekonomi di Malang pada saat ini dan memahami kontribusi, kalau ada, dari koperasi simpan pinjam yang ada.

Tujuan penelitian utama adalah untuk mendapatkan pemahaman koperasi simpan pinjam dalam hal berikut:

1. Struktur Organisasi
2. Anggota
3. Proses Pinjaman
4. Penggunaan Pinjaman
5. Struktur Kelompok
6. Pendidikan
7. Pelayanan Lainnya
8. Manfaat
9. Masalah.

Dari banyak buku dan artikel, ternyata sistem koperasi simpan pinjam sudah berhasil di Indonesia, dan bisa dikatakan sukses. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman prosedur koperasi simpan pinjam secara keseluruhan, dampak negative, dampak positif, manfaat dan masalah serta upaya mengatasi masalah. Rupanya dengan sedikit uang ada banyak manfaat untuk anggota; koperasi simpan pinjam bisa menghidupi anggotanya, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran dan mekanisme sistem mikrokredit di Indonesia dalam hal ini koperasi simpan pinjam.

## **2.2. Metode Penelitian**

Seperti yang sudah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengertian prosedur koperasi simpan pinjam secara keseluruhan. Secara jelas, oleh karena batasan waktu, tidak mungkin untuk meneliti prosedur di banyak koperasi simpan pinjam di daerah Malang. Jadi, penelitian ini akan difokuskan kepada 2 koperasi simpan pinjam, satu di daerah desa dan satu di kota. Untuk perkotaan koperasi simpan pinjam yang dipilih adalah Koperasi Setia Budi Wanita di kota Malang dan untuk wilayah desa ditetapkan. Koperasi Citra Kartini di kecamatan Sumberpucung. Dipilihnya 2 koperasi ini dengan harapan dapat memberi gambaran data sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan penelitian yang telah peneliti tetapkan.

Untuk mencapai tujuan penelitian, metode penelitian yang utama yang akan dipakai adalah pengamatan. Peneliti akan ikut serta dalam semua kegiatan koperasi simpan pinjam, misalnya pertemuan kelompok dan pertemuan DIKLAT (pendidikan dan pelatihan). Selanjutnya, peneliti akan ikut rapat koperasi, misalnya rapat tribulan dan rapat anggota karyawan yang lain.

Metode penelitian yang kedua adalah wawancara. Untuk mendapatkan gambaran umum, peneliti akan mewawancarai anggota, PJ atau penanggung jawab kelompok, pengurus, manajer dan karyawan dari koperasi simpan pinjam yang sudah dipilih. Wawancara akan merupakan bagian besar penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman koperasi simpan pinjam dari semua pihak.

Semoga dengan kedua metode penelitian yang disebutkan diatas peneliti akan mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang benar, agar bisa memperoleh data yang peneliti inginkan sesuai dengan tujuan yang telah peneliti tetapkan.

### **2.3. Keadaan Ekonomi di Kota & Kabupaten Malang Pada Saat Penelitian**

Semua orang yang diwawancarai berpendapat bahwa secara umum keadaan ekonomi di Malang kota dan kabupaten sudah cukup baik. Tentu saja masih ada masalah masing-masing, akan tetapi secara luas orang yang diwawancarai senang dengan kemajuan dan perkembangan ekonomi. Menurut Kepala Dinas Perekonomian Kota Malang, sekarang ekonomi makin lama makin baik, dengan prioritasnya terhadap pendidikan (mau membebaskan masyarakat dari SPP, sumbangan penyelenggaraan pendidikan) dan UKM (Usaha Kecil Menengah).<sup>31</sup> Seperti pendapat Bu Anis, Pak Machfudz, salah satu pejabat di Dinas Perekonomian Kabupaten Malang, juga setuju bahwa secara keseluruhan ekonomi di Malang hampir merata. Dia juga menekankan fokusnya kepada UKM dan tekanan pemerintah daerah terhadap pinjaman ekonomi kerakyatan, yang khususnya buat UKM. Padahal, pada tahun 2002, pembinaan PEMDA (Pemerintah Daerah) di Kabupaten Malang mencapai Rp. 6.3 milyar. Pembinaan ini ke arah perternakan, pertanian, kehutanan, dan yang paling utama UKM. Bisa dilihat dari statistik ini bahwa pemerintah Malang berfokus kepada mendorong usaha masyarakat. Selanjutnya, UMR atau upah minimum regional di Malang sekarang adalah Rp. 543 000 per bulan (belum termasuk transportasi, makanan dan sebagainya). Angka ini juga mencerminkan keadaan ekonomi yang bagus dan stabil.<sup>32</sup> Nyonya Rasmiati dari PUSKOWANJATI, yaitu ketua Pusat Koperasi Wanita Jawa Timur, berpendapat bahwa pada saat ini orang yang di kelas bawah merasa kurang baik, sedangkan orang yang dari kelas

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bu Anis, Kepala Dinas Perekonomian Kota Malang, 4 Mei 2004.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Pak Muchfudz, Pejabat Dinas Perekonomian Kabupaten Malang, 14 Mei 2004.

menengah ke atas tidak terasa begitu, karena biasanya mereka bukan pengusaha jadi tidak ada kekurangan. Dia bilang bahwa kelas menengah ke atas merupakan bidang konsumtif, sehingga pengusaha, yaitu orang dari kelas bawah, bisa meningkatkan pendapatannya dengan jasanya.<sup>33</sup>

Menurut Kepala Dinas Perekonomian Kota Malang keadaan ini mungkin dikarenakan Malang sebagai “ Tri Bina Cita Kota”, yaitu kota pendidikan, kota pariwisata dan kota industri.

a) Kota Pendidikan

Pertama-tama Malang adalah kota pendidikan. Ada banyak orang yang datang ke Malang untuk melanjutkan pendidikannya. Ini berdampak positif buat warga kota Malang oleh karena banyaknya kebutuhan orang pendatang. Mahasiswa yang sedang kuliah punya kebutuhan pokok dan jasa konsumsi, misalnya pelayanan makanan dengan banyaknya warung makan, pelayanan kendaraan, warnet, wartel dan pondokan lain-lain. Jasa-jasa tersebut menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk orang lain yang ada di kota Malang.

b) Kota Pariwisata

Yang kedua, Malang adalah kota pariwisata. Biasanya turis datang ke Malang sebagai kota transit di antara Bromo atau Batu, bagi turis. Seperti yang di sini untuk kuliah, turis ini juga mempunyai keperluan. Sehingga ada jasa penginapan, makanan, oleh-oleh, yang khususnya menciptakan pekerjaan di bidang UKM, misalnya kerajinan tangan dan batik.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Nyonya Rasmiati, Sekretaris, PUSKOWANJATI, 19 Mei 2004.

c) Kota Industri

Yang ketiga, Malang adalah kota industri. Di Malang ada tingkat ketrampilan yang cukup tinggi. Oleh karena itu kota Malang menerima banyak investasi, sehingga teknologi yang sudah ada maju dan bagus.

Semboyan “Tri Bina Cita Kota Malang” yang telah ditetapkan tersebut, berdampak positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, baik di kota maupun kabupaten Malang. Fenomena ini yang mampu melindungi Malang dari efek besar waktu ada Krisis Moneter pada tahun 1998. Bisa dikatakan bahwa tidak ada banyak stagnasi pada waktu krisis ini. Walaupun begitu, masalah kemiskinan terus-menerus berdampak di kota dan kabupaten Malang, seperti semua daerah di seluruh Indonesia. Oleh karena masalah ini, kota Malang berusaha untuk mengurangi dampak kemiskinan dengan pemberian sembako, sembilan kebutuhan pokok, misalnya beras kepada orang miskin. Menurut Bu Anis, “...kalau sedikit tetap sedikit bisa...” mengurangi dan mudah-mudahan menghilangkan kemiskinan.<sup>34</sup>

Orang yang diwawancarai juga ada yang berpendapat terhadap efek koperasi simpan pinjam yang ada di kota dan kabupaten Malang. Kalau dari sisi kota Malang, koperasi simpan pinjam dianggap sudah berhasil. Padahal Dinas kota Malang memberikan pembinaan kepada kira-kira 600 koperasi dan juga melaksanakan proses audit setiap tahun untuk koperasi ini. Bu Anis setuju sekali bahwa koperasi simpan pinjam bisa membantu dan memajukan ekonomi kota Malang.<sup>35</sup> Kalau di kabupaten Malang, juga ada pendapat baik terhadap koperasi

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bu Anis, Kepala Dinas Perekonomian Kota Malang, 4 Mei 2004.

<sup>35</sup> Ibid.

simpan pinjam. Sekarang ada 109 koperasi simpan pinjam di kabupaten Malang yang berjalan bagus dan membantu ekonomi di bidang spesifik. Yang terkait dengan koperasi adalah UKM. Sudah ada kurang lebih 17 000 di kabupaten Malang yang kuat oleh karena cukup sumber daya manusia (SDM), modal, akses informasi dan tenaga kerja. Selanjutnya, Jawa Timur adalah pusat koperasi di Indonesia dan selalu ada motivasi dan pembinaan dari pemerintah.<sup>36</sup>

Secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa keadaan ekonomi baik di kota maupun kabupaten Malang cukup baik dan terus-menerus memajukan untuk menjadi lebih baik. Ada masalah, khususnya kemiskinan, akan tetapi oleh karena bantuan pemerintah dan pendirian koperasi dan UKM, keadaan makin lama makin baik.

#### **2.4. Diskripsi Wilayah Penelitian**

Penelitian ini berfokus kepada dua koperasi simpan pinjam yaitu, Koperasi Setia Budi Wanita dan Koperasi Citra Kartini. Salah satu koperasi tersebut, Koperasi Setia Budi Wanita terletak di kota Malang. Sedangkan Koperasi Citra Kartini melayani anggota di Sumberpucung, Kabupaten Malang. Statistik paling baru yang tersedia adalah untuk tahun 2002. Oleh karena batasan informasi tersebut, ada kemungkinan pada saat penelitian statistik ini sudah berubah, tetapi pada umumnya statistiknya relevan.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Pak Muchfudz, Jabatan Dinas Perekonomian Kabupaten Malang, 14 Mei 2004.



## 2.4.1. Daerah Penelitian Koperasi Setia Budi Wanita – Kota Malang

### 2.4.1.1. Penduduk

Pada tahun 2002, penduduk di kota Malang sudah mencapai 772 642 orang.

Distribusi menurut umur dan jenis kelamin bisa dilihat di tabel berikut,

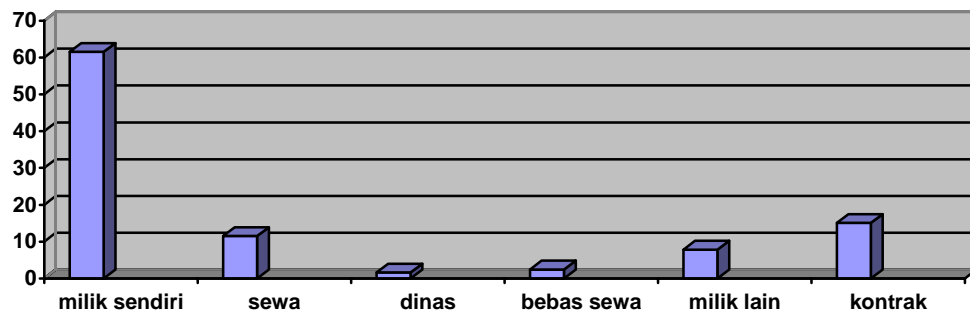
Tabel 2.1 Penduduk Kota Malang berdasarkan Usia & Jenis Kelamin, Tahun 2002

<b>Kelompok Umur</b>	<b><i>Laki-laki</i></b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
00-04	29 498	28 346	57 844
05-09	28 920	27 751	56 671
10-14	29 728	29 869	59 597
15-19	42 730	45 835	88 565
20-24	60 503	55 916	116 419
25-29	38 874	36 061	74 935
30-34	31 376	32 291	63 667
35-39	27 375	28 892	56 627
40-44	24 516	24 851	49 367
45-49	19 817	19 001	38 818
50-54	14 069	14 782	28 851
55-59	11 771	12 524	24 295
60-64	9 344	11 407	20 751
65-69	6 110	8 712	14 822
70-74	5 135	6 337	11 472
75+	3 995	6 306	10 301
<b>JUMLAH</b>	<b>383 761</b>	<b>388 881</b>	<b>772 642</b>

Sumber: Kota Malang dalam Angka 2002, BPS Kota Malang, hlm. 7.

Jumlah rumah tangga yang ada di Malang adalah 222 381.<sup>37</sup> Rata-rata, anggota per keluarga pada tahun 2002 adalah 4.<sup>38</sup> Pada umumnya, kepadatan penduduk per km2 pada tahun 2002 sudah mencapai 6 834. Ini sudah naik sedikit, dibandingkan dengan angka kepadatan 6 641 pada tahun 2000.<sup>39</sup> Status rumah yang ditempati oleh penduduk kota Malang sebagai berikut,

**Grafik 2.1. Status Rumah Masyarakat Kota Malang, Tahun 2002**



Sumber: *Penduduk Kota Malang, Hasil Registrasi Akhir Tahun 2000-2002*, BPS Kota Malang. Hlm, 199.

Bisa dilihat bahwa kebanyakan penduduk Malang, atau lebih dari 60% tinggal di rumah milik sendiri. Berkenaan dengan banyaknya kematian dan kelahiran, kota Malang sudah mengurangi angka tersebut secara drastis dalam tahun 2002. Angka kematian mengalami penurunan dari 3 917 pada tahun 2001, sampai 3 537 pada tahun 2002. Selanjutnya, jumlah angka kelahiran juga mengalami penurunan dari jumlah 28 191 pada tahun 2001 sampai 25 006 pada tahun 2002.<sup>40</sup>

<sup>37</sup> *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2002, Propinsi Jawa Timur*, BPS Propinsi Jawa Timur, hlm. 32.

<sup>38</sup> *Penduduk Kota Malang, Hasil Registrasi Akhir Tahun 2000-2002*, BPS Kota Malang.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 49,50.

### 2.4.1.2 Kesehatan

Kesehatan di kota Malang akan dibahas dalam rangka keluhan kesehatan. Tabel berikut menggambarkan keadaan berkenaan dengan keluhan kesehatan pada tahun 2002.

**Tabel 2.2 Keluhan Kesehatan di Kota Malang, Tahun 2002**

	<b>Tidak</b>	<b>Ya (1)</b>	<b>Ya (2)</b>
<b>Laki-laki</b>	61.82	21.62	16.56
<b>Perempuan</b>	62.30	21.64	16.06

Sumber: *Penduduk Kota Malang, Hasil Registrasi Akhir Tahun 2000-2002*, BPS Kota Malang. Hlm, 84.

Keterangan

- Ya (1) menyebabkan terganggunya pekerjaan, sekolah dan kegiatan sehari-hari.
- Ya (2) tidak menyebabkan terganggunya pekerjaan, sekolah dan kegiatan sehari-hari.

Informasi di atas menggambar bahwa pada umumnya keadaan kesehatan di kota Malang cukup baik.

### 2.4.1.3 Pendidikan

Tingkat pendidikan di kota Malang bisa dilihat di tabel berikut,

**Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan di Kota Malang, Tahun 2002**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Tidak/Belum pernah sekolah</b>	<b>Masih sekolah</b>	<b>Tidak sekolah lagi</b>
<b>7-12</b>	0.51	97.97	1.52
<b>13-15</b>	0.85	94.88	4.27
<b>16-18</b>	0.00	72.30	27.70

Sumber: *Kota Malang dalam Angka 2002*, BPS Kota Malang, hlm. 34.

Tabel ini menggambarkan tingkat pendidikan di Kota Malang yang cukup bagus. Selanjutnya, jumlah sekolah, murid dan guru menurut tingkat pendidikan negeri sebagai berikut,

**Tabel 2.4 Jumlah Sekolah, Murid & Guru berdasarkan Tingkat Pendidikan Negeri, Tahun 2002**

	<b>Sekolah</b>	<b>Murid</b>	<b>Guru</b>
<b>SD</b>	256	58 251	2 447
<b>SMP</b>	22	19 502	1 136
<b>SMU</b>	10	8 363	606
<b>SMK</b>	6	4 660	373

Sumber: *Kota Malang dalam Angka 2002*, BPS Kota Malang, hlm. 26.

Kalau menurut pendidikan swasta, angka untuk Kota Malang begini,

**Tabel 2.5 Jumlah Sekolah, Murid & Guru berdasarkan Tingkat Pendidikan Swasta, Tahun 2002**

	<b>Sekolah</b>	<b>Murid</b>	<b>Guru</b>
<b>SD</b>	58	12 649	679
<b>SMP</b>	68	14 661	1 163
<b>SMU</b>	38	12 974	1 036
<b>SMK</b>	38	16 087	1 157

Sumber: *Kota Malang dalam Angka 2002*, BPS Kota Malang, hlm. 26.

Tabel-tabel atas menggambarkan dominasi pendidikan swasta di kota Malang, khususnya di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

#### **2.4.1.4. Pekerjaan**

Tabel berikut menjelaskan penduduk usia 10 ke atas menurut kegiatan utama pada tahun 2002.

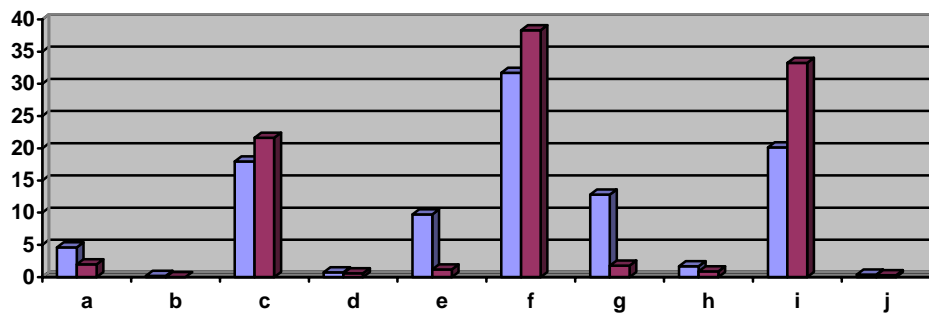
**Tabel 2.6 Penduduk kota Malang Usia 10 ke atas Menurut Kegiatan Utama, Tahun 2002**

Jenis Kegiatan Utama	Banyaknya (jiwa)	Persentase
<b>1. Angkatan Kerja</b>		
• Bekerja	300 958	88.04
• Mencari pekerjaan	40 899	11.96
<b>Sub Jumlah</b>	341 857	100.00
<b>2. Bukan Angkatan Kerja</b>		
• Sekolah	152 231	49.05
• Mengurus Rumah Tangga	112 844	36.36
• Lainnya	45 276	14.59
<b>Sub Jumlah</b>	310.351	100.00

Sumber: Kota Malang dalam Angka 2002, BPS Kota Malang, hlm. 20.

Selanjutnya, persentase penduduk laki-laki dan perempuan usia 10 ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha digambarkan di diagram berikut,

**Grafik 2.2 Persentase Penduduk Laki-laki & Perempuan Usia 10 ke atas Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2002**



- |                          |                |
|--------------------------|----------------|
| a) Pertanian             | f) Perdagangan |
| b) Pertambangan & Galian | g) Komunikasi  |
| c) Industri              | h) Keuangan    |
| d) Listrik, Gas & Air    | i) Jasa        |
| e) Konstruksi            | j) Lainnya     |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2002, Propinsi Jawa Timur, BPS Propinsi Jawa Timur, hlm. 165-168.

Dari diagram ini, kita bisa lihat bahwa pekerjaan yang paling dominan di kota Malang adalah industri, perdagangan dan jasa. Jenis pekerjaan utama juga penting untuk mendapatkan gambaran umum tentang pekerjaan. Di Kota Malang, persentase jenis pekerjaan utama menurut laki-laki dan perempuan sebagai berikut,

**Tabel 2.7 Jenis Pekerjaan berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Malang, Tahun 2002**

	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
<b>Profesional</b>	5.62	10.88
<b>Administrasi</b>	1.33	0.3
<b>Tata Usaha</b>	7.85	9.60
<b>Penjualan</b>	23.10	30.49
<b>Jasa</b>	11.52	24.79
<b>Pertanian</b>	4.4	1.68
<b>Produksi</b>	46.13	22.26

Sumber: *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2002, Propinsi Jawa Timur*, BPS Propinsi Jawa Timur, hlm. 171,172.

Lagipula, status pekerjaan utama penting untuk memahami keadaan di daerah penelitian kota Malang. Status pekerjaan utama menurut laki-laki dan perempuan bisa dilihat di tabel berikut,

**Tabel 2.8 Status Pekerjaan Utama di Kota Malang berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2002**

	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Berusaha sendiri	22.86	22.39
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	7.02	7.82
Berusaha Bantu buruh tetap	8.29	2.18
<i>Buruh/pekerja dibayar</i>	59.64	62.51
Pekerja bebas di pertanian	0.43	0.00
Pekerja bebas di non-pertanian	0.43	0.00
Pekerja tidak dibayar	1.33	5.10

Sumber: *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2002, Propinsi Jawa Timur*, BPS Propinsi Jawa Timur, hlm. 174,175.

Pengeluaran perkapita sebulan di Kota Malang pada tahun 2002 sebagai berikut,

**Tabel 2.9 Pengeluaran Perkapita Sebulan di Kota Malang, Tahun 2002.**

<b>Jumlah Uang (rupiah)</b>	<b>Persentase</b>
< 40 000	0.00
40 000 – 59 999	0.00
60 000 – 79 999	0.00
80 000 – 99 999	4.12
100 000 – 149 999	18.86
150 000 – 199 999	19.70
200 000 – 299 999	23.36
300 000 – 499 999	19.88
> 500 000	14.09

Sumber: *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2002, Propinsi Jawa Timur*, BPS Propinsi Jawa Timur, hlm. 214,215.

#### **2.4.1.5. Profil Koperasi**

Jumlah koperasi di kota Malang sudah cukup banyak. Tabel yang berikut menggambarkan keadaan koperasi pada tahun 2002 di kota Malang,

**Tabel 2.10 Data tentang Koperasi di Kota Malang, Tahun 2002.**

<b>Jenis Koperasi</b>	<b>KUD</b>	<b>Primer Non KUD</b>	<b>Kop. Sekunder TKII</b>
Jumlah koperasi	4	597	7
Jumlah anggota (orang)	5 220	90 081	84
Jumlah karyawan (orang)	18	1 480	21
Modal sendiri (000 Rp.)	238.528	55 390 403	1 905 343
Modal luar (000 Rp.)	2 311 324	80 042 178	1 027 109
Volum usaha (000 Rp.)	1 098 913	157 363 543	2 958 462
Sisa hasil usaha (000 Rp.)	20 791	7 823 756	129 582

Sumber: *Kota Malang dalam Angka 2002*, BPS Kota Malang, hlm. 106.

Jadi menurut profil tersebut, fokus penelitian ini adalah Koperasi Setia Budi Wanita, sebagai salah satu koperasi yang memiliki asset besar dibandingkan dengan koperasi lainnya di Kota Malang.

## 2.4.2. Daerah Penelitian Koperasi Citra Kartini – Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang

### 2.4.2.1 Penduduk

Jumlah penduduk kecamatan Sumberpucung sudah mencapai 51 616 orang pada tahun 2000. Tabelnya berikut menggambarkan jumlah rumah tangga, penduduk, rasio jenis kelamin dan rata-rata anggota rumah tangga di kecamatan Sumberpucung.

**Tabel 2.11 Jumlah Rumah Tangga, Penduduk, Rasio Jenis Kelamin & Rata-rata Anggota Rumah Tangga di Sumberpucung, Tahun 2002**

	<b>Jumlah</b>
Rumah tangga	13 658
Penduduk laki-laki	25 652
Penduduk perempuan	26 024
Rasio jenis kelamin	98.57
Rata-rata anggota rumah tangga	4

Sumber: *Kabupaten Malang dalam Angka 2002*, BPS Kabupaten Malang, hlm. 43.

Kepadatan penduduk di kecamatan Sumberpucung adalah 1.360/km<sup>2</sup>.<sup>41</sup>

Penduduk menurut kelompok umur bisa dilihat di tabel berikut,

---

<sup>41</sup> *Kabupaten Malang dalam Angka 2002*, BPS Kabupaten Malang, hlm. 44



**Tabel 2.12 Penduduk Sumberpucung Menurut Kelompok Usia, Tahun 2002**

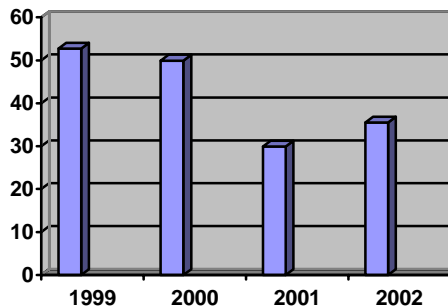
<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>00-04</b>	2 126	2 034	4 160
<b>05-09</b>	2 190	2 031	4 221
<b>10-14</b>	2 260	2 177	4 377
<b>15-19</b>	2 556	2 472	5 028
<b>20-24</b>	2 072	1 949	4 021
<b>25-29</b>	2 243	2 005	4 248
<b>30-34</b>	1 922	2 019	3 941
<b>35-39</b>	1 898	2 184	4 082
<b>40-44</b>	1 751	1 878	3 629
<b>45-49</b>	1 536	1 467	3 003
<b>50-54</b>	1 246	1 359	2 605
<b>55-59</b>	1 232	1 272	2 504
<b>60 +</b>	2 620	3 177	5 797

Sumber: *Kabupaten Malang dalam Angka 2002*, BPS Kabupaten Malang, hlm. 47-51.

#### 2.4.2.2. Kesehatan

Berkecenderungan dengan kesehatan, fasilitas di kecamatan Sumberpucung sudah cukup baik. Padahal, nomor kunjungan ke Puskesmas menurun secara drastis di antara tahun 2000 dan 2001. Walaupun demikian nomor kunjungan sudah naik lagi pada tahun 2002.

**Grafik 2.3 Jumlah Kunjungan ke Puskesmas di Sumberpucung, Tahun 1999-2002**



Sumber: *Kabupaten Malang dalam Angka 2002*, BPS Kabupaten Malang, hlm. 92.

Diagram di atas menggambarkan fluktuasi kunjungan ke puskesmas, dengan aksis vertikal merupakan kunjungan ribuan. Selanjutnya, pada tahun 2002 didirikan 1 rumah bersalin yang terletak di Sumberpucung.<sup>42</sup> Ini merupakan perkembangan bagus dibandingkan dengan kecamatan lain di kabupaten Malang. Juga ada 2 dokter dan 12 paramedis. Tenaga kesehatan di Sumberpucung sudah mencapai 1 122 ditambah dengan 20 dukun terlatih.<sup>43</sup>

#### 2.4.2.3. Pendidikan

Tingkat pendidikan di kecamatan Sumberpucung lumayan dibandingkan dengan kecamatan lain di kabupaten Malang. Tabel berikut menggambarkan keadaan pendidikan pada tahun 2002.

**Tabel 2.13 Jumlah Sekolah, Guru & Murid di Sumberpucung Tahun 2002.**

	<b>Banyaknya</b>
<i>Sekolah</i>	26
Guru	63
Murid Laki-laki	729
Murid Perempuan	753
<b>Jumlah Murid</b>	<b>1 482</b>

Sumber: *Kabupaten Malang dalam Angka 2002*, BPS Kabupaten Malang, hlm. 70.

Pada tahun 2001, jumlah murid SMK adalah 771. Dari jumlah ini sebanyak 224 lulus pada tahun itu dan ada 16 yang putus sekolah.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Ibid., hlm. 94.

<sup>43</sup> Ibid., hlm. 95,98.

<sup>44</sup> Ibid., hlm. 81.

#### 2.4.2.4. Pekerjaan

Menurut tabel berikut, bisa dilihat bahwa kebanyakan angkatan kerja di kecamatan Sumberpucung bekerja di lapangan pertanian pangan, perdagangan dan jasa.

**Tabel 2.14 Lapangan Pekerjaan Menurut Jenis Kelamin di Sumberpucung, Tahun 2002**

	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Pertanian Pangan	4 928	3 915	8 843
Perkebunan	32	16	48
<i>Perikanan</i>	146	13	159
Perternakan	182	54	236
Pertanian Lainnya	369	246	615
Industri Pengolahan	783	284	1 067
Perdagangan	1 773	2 482	4 255
Jasa	3 839	2 351	6 190
Angkutan	996	60	1 056
Lainnya	1 545	1 140	2 685

Sumber: Kabupaten Malang dalam Angka 2002, BPS Kabupaten Malang, hlm. 58-63.

Jumlah kios di kecamatan Sumberpucung sudah mencapai 547, sedangkan jumlah pedagang adalah 519 pada tahun 2002.<sup>45</sup>

#### 2.4.2.5. Profil Koperasi

Perkembangan koperasi di kecamatan Sumberpucung sudah cukup banyak. Pada tahun 2002 ada 17 koperasi dengan jumlah anggota 10 153. Jumlah simpanan dari koperasi tersebut sudah lebih dari Rp. 1 milyar. Walaupun demikian, jenis

---

<sup>45</sup> Ibid., hlm., 221,222.

koperasi ini terutama konsumen dan produsen. Hanya ada satu koperasi simpan pinjam, yaitu Koperasi Citra Kartini yang terletak di Desa Senggreng.<sup>46</sup>

## 2.5. Kesempatan Lain untuk Kredit di Daerah Penelitian

*“Uang telah menjadi alat yang paling penting dalam kehidupan sosial.”<sup>47</sup>*

Menurut Nugroho, kalimat ini merupakan inti yang melatar munculnya beraneka ragam lembaga keuangan formal dan informal di negara Indonesia. Semua orang perlu uang, dan untuk jutaan warga negara Indonesia masalah uang terus menerus berdampak kepada hidupnya, yang paling terpengaruh secara jelas adalah orang miskin. Selanjutnya,

*“...proses-proses ekonomi, termasuk tindakan ekonomi individu, tidak bisa dipisahkan dari pengaruh faktor-faktor sosial budaya yang berlaku dalam sebuah masyarakat...”<sup>48</sup>*

Proses peminjaman uang sebenarnya tidak mudah, dan ada beberapa jalur yang tersedia untuk kredit. Yang pertama, uang bisa dipinjamkan dari bank. Menurut Hudyanto, syarat-syarat bank yang diperlukan kalau mau dapat kredit sebagai berikut:

1. Karakter – watak dan pribadian nasabah yang memungkinkan bisa dipercaya.
2. Kapasitas – kemampuan yang memadai bagi nasabah dalam mengelola usaha yang dibiayai dengan kredit.
3. Kapital (permodalan) – kemampuan keuangan yang diukur dari perimbangan jumlah hutang dengan modalnya sendiri.
4. Jaminan – menyangkut ketersediaan barang-barang dalam perusahaan yang bisa dijadikan jaminan sesuai dengan jumlah hutangnya.
5. Syarat-syarat – berkaitan dengan kecenderungan usaha dalam hubungannya dengan kondisi lingkungan usaha atas perekonomian.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid., hlm., 263, 270.

<sup>47</sup> Dr. Heru Nugroho, *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, 2001, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm., 103.

<sup>48</sup> Ibid., 150.

Bisa dilihat, bahwa syarat-syarat bank sangat lengkap dan rumit, dan pada umumnya tidak mungkin bagi para orang miskin yang ada di Indonesia untuk meminjamkan di bank. Menurut beberapa anggota Koperasi Citra Kartini, kalau mau pinjam dari bank susah sekali, harus ada survei, dan jaminan yang orang miskin tidak punya.<sup>50</sup> Anggota lain dari koperasi yang sama, setuju dengan pendapat ini, mengeluhkan tentang tuntutan berat, bunganya tinggi dan prosesnya yang rumit.<sup>51</sup> Jadi, bisa dikatakan bahwa untuk kebanyakan orang di Indonesia proses dan syarat yang wajib kalau mau pinjam dari bank tidak cocok dengan keperluan orang masing-masing. Salah satu anggota KPPK (Kelompok Pengusaha Pedagang Kecil) dari Koperasi Setia Budi Wanita berkomentar bahwa walaupun Indonesia adalah negara berkembang prosedur peminjaman uang di bank yang dilaksanakan sama dengan prosedurnya dari negara maju, jadi tidak pantas dengan kebutuhan negara ini.<sup>52</sup>

Oleh karena keadaan ini, ada banyak lembaga keuangan informal yang muncul, yang merupakan respon terhadap rigitas aturan yang dibuat oleh lembaga-lembaga kredit formal seperti bank. Lembaga keuangan informal termasuk rentenir, komisi pinjaman, kelompok tabungan dan kredit non-rotasi, mindrink, rumah gadai, pedagang-pedagang besar, tuan tanah, bank-bank tradisional, bank harian dan koperasi.<sup>53</sup> Yang paling lazim di daerah penelitian adalah bank harian. Bank harian ini dimana-mana, dan sangat penting dalam peredaran uang di Malang. Salah satu

---

<sup>49</sup> Hudiyanto, *Sistem Koperasi: Ideologi dan Pengelolaan*, 2002, UII Press, Yogyakarta, hlm., 70.

<sup>50</sup> Wawancara dengan anggota kelompok #11, Koperasi Citra Kartini, 21 Maret 2004.

<sup>51</sup> Wawancara dengan anggota Koperasi Citra Kartini, 22 Maret 2004.

<sup>52</sup> Wawancara dengan anggota KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 10 Mei 2004.

<sup>53</sup> Dr. Heru Nugroho, *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, 2001, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm., 5,7,80-85.

contoh bank harian yang sedang beroperasi di kota Malang akan dibahas dalam penelitian ini.

### **2.5.1. Bank Harian – SEJAHTERA**

Salah satu anggota dari KPPK di Koperasi Setia Budi Wanita sudah memiliki bank harian selama 4 tahun. Terletak di kota Malang, bank harian ini, belum resmi, namanya “Sejahtera”, memberikan pinjaman kepada kurang lebih 400 orang. Pinjaman minimal adalah Rp. 100 000 dan pinjaman maksimal adalah Rp. 5 juta. Simpanan mencapai Rp. 50 000 setiap Rp. 1 juta pinjaman, dan simpanan ini dikembalikan pada waktu Lebaran. Bunganya di bank harian ini adalah 20 per sen, jumlah ini rata biasa untuk bank harian lain yang ada di daerah Malang. Untuk bank harian ini jangka waktu dengan pinjaman adalah 24 hari. Kebanyakan anggota mempunyai usaha atau pekerjaan seperti penjual di pasar, dan pemilik bank harian ini selalu mencari nasabah sendiri. Syarat untuk menjadi anggota sangat mudah, tanpa KTP (kartu tanda penduduk), pemiliknya hanya menginspeksi rumah dan berbicara dengan nasabah. Menurut pemiliknya,

*“...lebih dimudahkan jadi saya banyak nasabah...”*

Selanjutnya, tidak ada jaminan resmi, hanya saling percaya di antara nasabah dan pemilik. Prosesnya angsuran sangat informal dan dilaksanakan secara relaks untuk manfaat anggotanya dan pemilik sendiri. Anggotanya mencari pemilik, biasanya mereka bertemu di rumah pemilik, jam kerjanya bebas biar semua pihak senang. Lagipula, kalau ada nasabah yang belum lunas tetapi ingin pinjam lagi, mereka biasanya boleh, kalau dipercayai mampu. Selanjutnya, uang transport tersedia supaya

anggota bisa datang ke rumah pemilik tanpa tambah harga. Menurut pemilik, secara umum tidak ada masalah. Kalau ada nasabah yang tidak bisa bayar mereka bisa bayar hari yang berikut, katanya pemilik, "...tidak apa-apa...".

Bisa dikatakan bahwa pemilik bank harian ini sangat berhasil dan pintar. Dengan pinjaman sendiri dengan bunga 3% dari KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, anggota ini meminjamkan uangnya kepada nasabah bank harian dengan bunganya 20% dan mendapatkan keuntungan sebesar 17%. Katanya pemilik, kalau bunganya sedikit, malas jalannya.

Bisa dilihat bahwa ada beberapa perbedaan di antara bank harian dan koperasi simpan pinjam, yaitu, data, bunga, pelayanan dan simpanan. Selanjutnya, koperasi simpan pinjam merupakan kepemilikan anggota, sedangkan bank harian merupakan kepemilikan perorangan. Juga, tidak ada sisa hasil usaha di bank harian. Studi kasus ini menggambarkan salah satu alternatif yang tersedia di daerah penelitian untuk kredit.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan anggota KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 11 Mei 2004.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **3.1. STR – Sistem Tanggung Renteng**

STR atau Sistem Tanggung Renteng dilahirkan di Koperasi Setia Budi Wanita oleh pendirinya Ibu Mursiah Zaafril. STR merupakan basis untuk prosedur pinjaman di kebanyakan koperasi simpan pinjam di Malang. STR dipakai sebagai jaminan sosial yang tercipta berdasarkan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, yaitu, kebersamaan, tolong-menolong dan kepercayaan antar anggota masyarakat. Inilah sistem bergotong-royong dan kebersamaan, biar kalau ada kesulitan, kelompoknya kerja sama untuk meringankan. Kalau ada yang jahat, semua anggota lain di kelompok harus bertanggung jawab. Oleh karena ini, proses untuk menjadi anggota di koperasi simpan pinjam harus selektif dan anggota harus sudah kenal sama anggota baru.<sup>55</sup>

Jadi, STR ini, dilaksanakan sebagai berikut. Semua anggota yang ada di setiap kelompok harus bertanggung jawab kepada anggota masing-masing. Yang disampaikan di Rapat Triwulan di Koperasi Citra Kartini,

*“...semua anggota harus setuju, anggota harus berani menahan risiko atau harus berani menolak...itulah tanggung renteng...”*<sup>56</sup>

Kalau ada anggota baru yang minta ijin masuk, semua anggota lain harus membuat kesepakatan didasarkan tingkat kepercayaan sama anggota itu. Selanjutnya,

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Koperasi Setia Budi Wanita, 2 Maret 2004.

<sup>56</sup> Rapat Triwulan, Koperasi Citra Kartini, 23 April 2004



pertemuan menjadi hal yang wajib, karena bagaimana bisa muncul jiwa kebersamaan bila di antara anggota tidak terjadi interaksi, dan kalau tidak ada jiwa kebersamaan, bagaimana mungkin di antara mereka mau saling menanggung jiwa individu yang justru akan menonjol? Maka, bisa dikatakan bahwa sistem ini, yaitu STR, merupakan dasar koperasi simpan pinjam. STR merupakan alat yang dikembangkan agar fasilitas pelayanan terhadap kebutuhan anggota tidak susut bahkan terus dikembangkan.

Lagipula, pelaksanaan STR mengurangi masalah pembayaran secara drastic. Dengan STR, kalau ada anggota yang tidak membayar kewajibannya maka, seluruh anggota dalam kelompok itu menanggungnya jadi mau tidak mau, setiap anggota akan saling kontrol dan mengingatkan supaya tidak lalai dalam menemuhi kewajibannya.<sup>57</sup> Setiap kelompok berkewajiban untuk mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan, kepedulian, dan empati, baik dalam sisi kemanusiaan maupun kewajiban berupa finansial. Mekanisme tanggung renteng dapat digunakan sebagai alat untuk pemberdayaan anggota melalui pembinaan, serta dapat dipakai sebagai pengaman aset koperasi melalui bentuk saling menanggung pada segi finansial bila terjadi masalah.<sup>58</sup> Selanjutnya, kelompok menyediakan interaksi, saling tanggung rasa, saling menghargai dan menjaga diri – harus ada disiplin dan kebersamaan dalam menemuhi kewajiban sebagai menerima kredit. Oleh karena ini, ada peningkatan harga diri, kesejahteraan masyarakat dan rasa tanggung jawab sosial.

*“ Melalui kelompok rakyat miskin menjadi ‘bankable’ karena tanggungan dapat ditanggung renteng.”<sup>59</sup>*

---

<sup>57</sup> [www.setiabhaktiwanita.com](http://www.setiabhaktiwanita.com)

<sup>58</sup> PUSKOWANJATI, broser.

<sup>59</sup> Marjanto Danusaputro, Jusuf M. Colter, Pandu Suharto, *Monetisasi Pedesaan: Bunga Rampai Keuangan Pedesaan*, 1991, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, LPPI, Jakarta, hlm., 147.

STR yang diciptakan oleh Ibu Mursiah Zaafril merupakan permulaan kredit yang berbeda untuk orang Indonesia dan hal ini masih merupakan inti kebanyakan koperasi simpan pinjam.

## **3.2. PUSKOWANJATI – Pusat Koperasi Wanita Jawa Timur**

### **3.2.1. Fungsi**

PUSKOWANJATI atau Pusat Koperasi Wanita Jawa Timur, merupakan salah satu warna koperasi yang memperkuat gerakan koperasi di Indonesia dalam rangka melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi. PUSKOWANJATI adalah sekunder untuk 45 koperasi simpan pinjam atau koperasi primer di daerah Jawa Timur, Indonesia. Jumlah anggotanya PUSKOWANJATI sudah mencapai 40 000 orang. Semua koperasi simpan pinjam yang dibina oleh PUSKOWANJATI memakai STR atau Sistem Tanggung Renteng sebagai dasarnya pinjaman.

#### **VISI:**

Memperjuangkan harkat dan martabat perempuan.

#### **MISI:**

1. Memberdayakan koperasi wanita dan masyarakat.
2. Membentuk jaringan kerjasama antara koperasi wanita.
3. Memperjuangkan hak-hak ekonomi perempuan.

PUSKOWANJATI menyediakan dana pertama untuk koperasi primernya dan berperan sebagai pembina untuk koperasi simpan pinjam yang berada di bawah payung PUSKOWANJATI. Sebenarnya, 72% sumber dana berasal dari pemupukan

modal sendiri, sedangkan 28% yang lain berasal dari pihak lain. PUSKOWANJATI bekerja sama dengan beraneka ragam organisasi, antara lain, USAID, CCA, CRS, FES, Ford Foundation dan Asia Foundation. PUSKOWANJATI berusaha mengaplikasikan semangat koperasi, yaitu gotong-royong, kebersamaan dan kemandirian.

### **3.2.2. Daftar dan Lokasi Koperasi Primer PUSKOWANJATI**

1. Koperasi Waspada – Surabaya
2. Koperasi Madubronto – Madiun
3. Koperasi Trisula – Mojokerto
4. Koperasi Sidomukti – Caruban, Madiun
5. Koperasi Rahayu – Lamongan
6. Koperasi Amrih Rahayu – Tulangan, Sidoarjo
7. Koperasi Rukun Wanita Jaya – Kediri
8. Koperasi Sidoluhur – Madiun
9. Koperasi Setia Bhakti Wanita – Surabaya
10. Koperasi Setia Budi Wanita – Malang
11. Koperasi Setia Kawan - Probolinggo
12. Koperasi Wanita Hemat – Probolinggo
13. Koperasi Setia Kartini Wanita – Sidoarjo
14. Koperasi Wanita Utama – Bangkalan
15. Koperasi Kartika Candra – Pandaan
16. Koperasi Dian Wanita – Prigen, Tretes

17. Koperasi Mekarsari – Situbondo
18. Koperasi Sekar Kartini – Jember
19. Koperasi Kartini – Madiun
20. Koperasi Kencono Wungu – Mojokerto
21. Koperasi Sedar – Lumajang
22. Koperasi Bestari – Probolinggo
23. Koperasi Arga Dewi – Gedog, Blitar
24. Koperasi Potre Koneng – Sumenep
25. Koperasi Citra Kartini – Malang
26. Koperasi Citra Lestari – Lawang
27. Koperasi Mandiri – Nganjuk
28. Koperasi Karunia Wanita – Bangil
29. Koperasi Arga Kencana – Jombang
30. Koperasi Kinanti – Malang
31. Koperasi Ratna Puri – Prigen, Tretes
32. Koperasi Kowapi Kencana – Mojokerto
33. Koperasi Sekartaji – Kediri
34. Koperasi UP2K PKK – Rahayu – Kediri
35. Koperasi Kartnin – Nganjuk
36. Koperasi Mawar Putih – Sukun, Malang
37. Koperasi Cahaya – Wagir, Malang
38. Koperasi Sukun Makmur – Malang
39. Koperasi Kartini Mandiri – Batu

40. Koperasi Nurul Yaqin – Probolinggo
41. Koperasi Srikandi – Gudo, Jombang
42. Koperasi Sakinah – Jombang
43. Koperasi Al Hikmah – Nongkojajar, Pasuruan
44. Koperasi Setia Rahayu – Ngawi
45. Koperasi Dharma Medika - Probolinggo

### **3.2.3. Sejarah**

PUSKOWANJATI berawal pada tahun 1957 dari terbentuknya sekunder koperasi batik yang dipimpin oleh ibu-ibu, di daerah Madiun dengan namanya 'MANTRASTUTI'. 'MANTRASTUTI' melangkah lebih jauh dengan mengembangkan koperasi sekunder untuk koperasi wanita di seluruh daerah Jawa Timur. Maka, dari pergabungan 3 koperasi batik tersebut, MANTRASTUTI memperluas untuk menjadi apa yang dikenal sebagai PUSKOWANJATI ini.

Pada tanggal 1 Maret 1959, di Jalan Ijen, ada deklarasi PUSKOWANJATI. Deklarasi ini dihadiri oleh 20 koperasi primer wanita dengan semangat yang tetap sama, yaitu untuk mempersatukan koperasi wanita dan menjalin kerukunan di antara wanita di Jawa Timur. Pada awalnya PUSKOWANJATI diketuai oleh Ibu Suradji. Dari tanggal tersebut PUSKOWANJATI mengembangkan untuk menjadi lebih luas dan lebih terkenal di wilayah Jawa Timur.

Di rapat PUSKOWANJATI pada tanggal 20 Oktober 1968 dan sesudah akte bertanggal 4 November 1968, ada perubahan nama PUSKOWANJATI menjadi Pusat Koperasi Karya Wanita Jawa Timur. Perubahan ini terjadi oleh karena persepsi

kurang baik terhadap kalimat koperasi wanita yang diidentikkan dengan wanita dikoperasikan.

Pada tahun 1978 pengurus PUSKOWANJATI belajar di Koperasi Setia Budi Wanita, yang terletak di Malang. Sebenarnya, pada waktu ini, kantornya PUSKOWANJATI dipindahkan dari Surabaya ke Malang. Dengan perbaikan manajemennya PUSKOWANJATI bertujuan,

*“ Mewujudkan kemajuan kaum perempuan melalui penguatan organisasi.”*

Pada tahun 1985, kantor PUSKOWANJATI dipindahkan ke Jl. Trunojoyo, Malang. Untuk memperlancar aktifitas penguatan organisasi primer pada tahun 1986, PUSKOWANJATI mengangkat pembina sebagai petugas lapangan membantu tugas pengurus melakukan pembinaan di primer.

Di antara tahun 1980 dan 1987, PUSKOWANJATI,

*“...mampu mengumpulkan kembali anggotanya yang tersebar membangun dan menyadarkan primer-primer yang sedang kolaps untuk bangun serta memotivasi mereka secara terus-menerus mampu membuat rasa aman bagi anggota dengan PUSKOWANJATI sebagai penangan bila terjadi sesuatu, menjadi tempat bertanya dan mengadu apabila terjadi masalah kelembagaan...”*

Akhirnya, pada tahun 1988, kantor PUSKOWANJATI dipindahkan lagi ke Jl. Balarjosari 38, dan tetap di sana sampai sekarang. Selanjutnya, pada tahun 1994,

nama organisasi ini dikembalikan ke asalnya yaitu Pusat Koperasi Wanita Jawa Timur.<sup>60</sup>

#### **3.2.4. Hubungan Primer dan Sekunder**

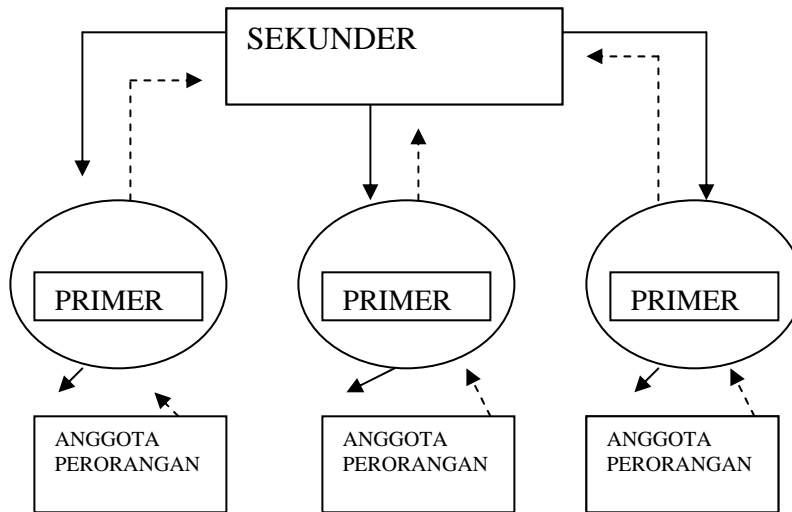
PUSKOWANJATI berperan sebagai koperasi sekunder untuk 45 koperasi simpan pinjam primer yang terletak di seluruh wilayah Jawa Timur. PUSKOWANJATI merupakan sebuah jaringan informasi, usaha, pusat studi, pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia bagi primer-primer anggota. Koperasi sekunder, yaitu PUSKOWANJATI memberikan perlindungan serta pelayanan bagi primer koperasi wanita untuk meningkatkan kualitas SDM koperasi. PUSKOWANJATI berfungsi sebagai saluran aspiratif primer untuk tingkat hubungan yang lebih tinggi. Di pihak lain, koperasi primer merupakan pengelola langsung pemberdayaan dan peningkatan kualitas SDM di tingkat anggota perorangan, juga kewajiban menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha di tingkat bawah bagi perempuan.

Hubungan ini saling menopang di mana keterkaitan hubungan tersebut membawa dampak yang menguntungkan antara 2 pihak. Ini adalah hubungan struktural yang mencerminkan prinsip subsidiaritas dan demokrasi dalam koperasi. Struktur hubungan ini bisa dilihat di diagram yang berikut.

---

<sup>60</sup> Broser PUSKOWANJATI dan Wawancara dengan Nyonya Rasmiati, Sekretaris PUSKOWANJATI, 19 Mei 2004.

## Hubungan Fungsional



### Hubungan Dalam Aplikasi

Sebagai sekunder, PUSKOWANJATI menyediakan pelayanan berikut kepada koperasi primer-primernya:

1. Kunjungan pembinaan untuk konsultasi di tempat yang dilakukan setiap bulan.
2. Mengadakan pelatihan-pelatihan baik bagi pengurus primer maupun bagi anggota primer.
3. Melakukan audit.
4. Lokarnya maupun diskusi-diskusi antar anggota koperasi.
5. Selalu mencoba menemukan hal-hal baru untuk melakukan langkah-langkah penyesuaian dengan perkembangan gerakan koperasi maupun dunia di luar koperasi.

Selanjutnya, untuk menjalankan hubungan ini harus ada syarat-syarat. Yang berikut adalah yang diperlukan oleh koperasi primer:

1. Kriteria manajemen usahanya memenuhi syarat.



2. Laporan keuangan dibuat dan dikirim setiap bulan.
3. Ada rencana penggunaan dana pinjaman.
4. Melaksanakan STR atau Sistem Tanggung Renteng sebagai jaminan.

Syarat-syarat tersebut sangat penting dalam pelaksanaan hubungan di antara primer dan sekunder. Bisa dilihat bahwa anggota dibina secara SDM, dan disiplin biar bisa menemui aturan sehingga mengurangi risiko. Kalau tidak seperti ini, pasti tidak ada sebanyak sukses dipandang dari segi keanggotaan dan keuangan.<sup>61</sup>

### **3.2.5. Manfaat dan Masalah**

Sukses dan manfaat PUSKOWANJATI besar sekali. Pembinaan PUSKOWANJATI kepada 45 koperasi primer sudah merubah banyak hidup orang Indonesia secara positif. Ribuan orang Indonesia di daerah Jawa Timur sekarang bisa meningkat usahanya atau menyekolahkan anaknya. Mereka bisa membangun rumah, atau beli computer. Dalam kata Nyonya Rasmiati, “pokoknya bisa”. Untuk kebanyakan orang Indonesia selalu ada perasaan yang bilang tidak bisa atau tidak mungkin. Akan tetapi dengan koperasi simpan pinjam, orang ini menjadi sadar bahwa mereka bisa dan ada banyak kemungkinan.

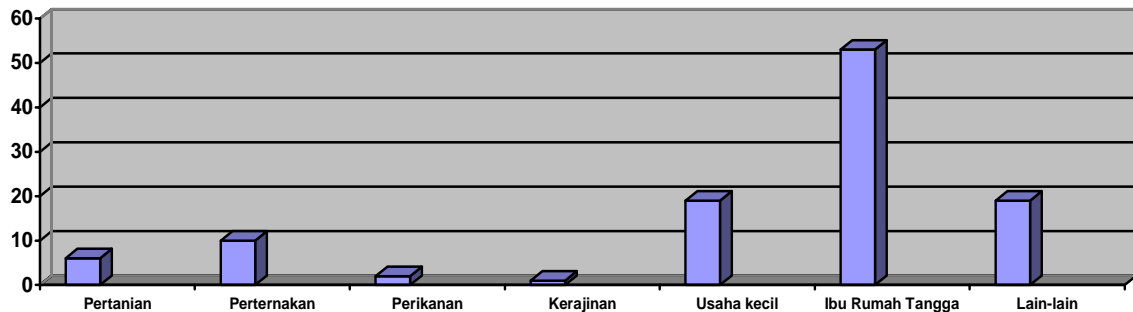
Dalam rangka keuangan, manfaat cukup besar juga. Total asetnya PUSKOWANJATI sudah mencapai Rp. 29 milyar, dengan kurang lebih 50 per sen berasal dari simpanan anggotanya koperasi primer. Selanjutnya, omsetnya mencapai Rp. 47 milyar setiap tahun.

---

<sup>61</sup> Broser PUSKOWANJATI dan Wawancara dengan Nyonya Rasmiati, Sekretaris PUSKOWANJATI, 19 Mei 2004.

Seperti yang sudah dikatakan, keanggotaan PUSKOWANJATI sudah mencapai kurang lebih 40 000 orang di daerah Jawa Timur. Anggota ini terlibat di beberapa bidang, dan sekarang berkontribusi ke ekonomi Indonesia dalam cara berikut:

**Grafik 3.1 Status Pekerjaan Anggota PUSKOWANJATI**



Sumber: Broser PUSKOWANJATI

Bisa dilihat di diagram atas bahwa kebanyakan anggota adalah ibu rumah tangga. Walhasil kebanyakan pinjaman koperasi primer PUSKOWANJATI menggunakan uangnya untuk pendidikan anaknya. Yang kedua, pinjaman digunakan untuk meningkatkan usaha kecil dan lain-lain. Diagram ini menggambarkan beraneka ragam gunaan pinjaman anggota PUSKOWANJATI yang cukup banyak.

Seperti di koperasi apa saja, selalu ada masalah. Akan tetapi, di PUSKOWANJATI, Nyonya Rasmiati percaya bahwa masalah lazim pada umumnya tidak menonjol oleh karena STR atau sistem tanggung renteng. STR ini mencegah masalah sebelum terjadi dan menanggulangi masalah yang terjadi. Proses gotong-

royong dan kekeluargaan sangat penting dalam sukses dan manfaat PUSKOWANJATI.<sup>62</sup>

### **3.3. Koperasi Setia Budi Wanita – Kota Malang**

Koperasi Setia Budi Wanita merupakan salah satu koperasi simpan pinjam primer yang di bawah PUSKOWANJATI. Koperasi ini terletak di pusat kota Malang dan melayani nasabah di daerah kota ini. Aset koperasi simpan pinjam ini sudah mencapai kurang lebih Rp. 5 milyar, dan omset per bulan Rp. 1 milyar.<sup>63</sup>

#### **3.3.1. Sejarah**

Koperasi Setia Budi Wanita berdiri pada tahun 1954 oleh Ibu Mursiah Zaafril. Pada awal, koperasi ini diselenggarakan dari garasi Ibu Zaafril di Oro Oro Dowo, Malang. Koperasi ini berasal dari pergabungan arisan ibu-ibu setempat Malang. Akan tetapi, oleh karena vakum politik pada awal kemerdekaan, kegiatan Koperasi Setia Budi Wanita tidak jalan lancar lagi sampai tahun 1977.

Pada saat tersebut, Koperasi Setia Budi Wanita melayani 5 000 orang. Bisa dikatakan bahwa tahun 1977 sampai tahun 1982 merupakan tahun keemasan untuk koperasi simpan pinjam ini. Asetnya mencapai Rp. 5 milyar, dan pada saat itu ada 7 unit, termasuk antara lain pertanian dan perternakan. Akan tetapi, Koperasi Setia Budi Wanita mengalami masalah sekali lagi oleh karena mismanajemen di sistem pengendalian internal. Walhasil pada tahun 1982 hanya ada 360 anggota.

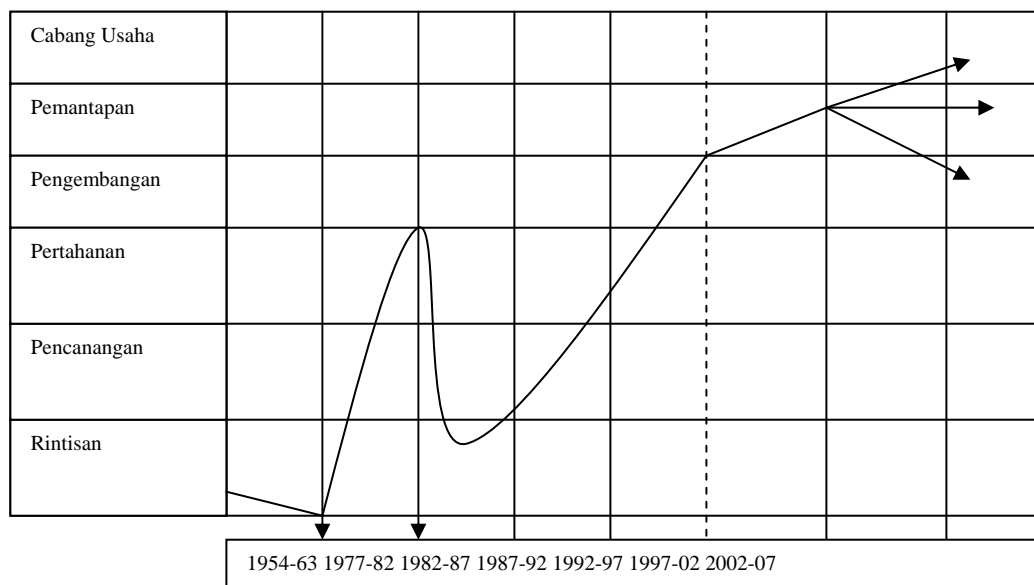
---

<sup>62</sup> Broser PUSKOWANJATI dan Wawancara dengan Nyonya Rasmianti, Sekretaris PUSKOWANJATI, 19 Mei 2004.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Koperasi Setia Budi Wanita, 2 Maret 2004.

Walaupun demikian, Koperasi Setia Budi Wanita bisa merangkat kembali dan mengembalikan kepercayaan kepada masyarakat lagi.<sup>64</sup> Sejak waktu itu, Koperasi Setia Budi Wanita mengembangkan untuk menjadi salah satu koperasi primer PUSKOWANJATI yang cukup berhasil.<sup>65</sup> Tahapan pembangunan Koperasi Setia Budi Wanita bisa dilihat di diagram berikut.

### Perkembangan Koperasi Setia Budi Wanita Tahun 1954-2007



### 3.3.2. Anggota

Pada saat penelitian, anggotanya Koperasi Setia Budi Wanita sudah mencapai 4 713 orang, yang disusun ke dalam 118 kelompok. Seperti yang sudah dikatakan, anggota ini berasal dari kabupaten Malang, khususnya daerah kota Malang.<sup>66</sup> Koperasi Setia Budi Wanita melayani kelas menengah ke bawah dan juga kelas menengah ke atas. Akan tetapi, yang ditunjukkan oleh salah satu pengurusnya,

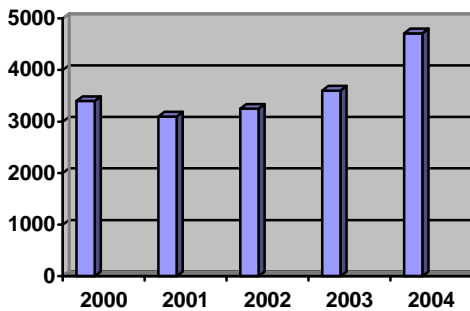
<sup>64</sup> Wawancara dengan Pengurus, Koperasi Setia Budi Wanita, 8 Juni 2004.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Koperasi Setia Budi Wanita, 2 Maret 2004.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Koperasi Setia Budi Wanita, 26 April 2004.

koperasi ini “ bukan badan sosial, anggota harus mampu mengangsur”.<sup>67</sup> Selanjutnya, semua anggota di Koperasi ini dan juga di semua koperasi simpan pinjam di bawah pembinaan PUSKOWANJATI adalah sukarela. Tidak ada yang terpaksa sama sekali.<sup>68</sup> Di Koperasi Setia Budi Wanita ada dua jenis anggota, yaitu anggota bulanan dan anggota harian/mingguan. Anggota harian dan mingguan ikut bagian Koperasi Setia Budi Wanita, KPPK atau Kelompok Pengusaha Pedagang Kecil. Perkembangan anggota Koperasi Setia Budi Wanita bisa dilihat di diagram berikut:

Grafik 3.2 Perkembangan Anggota Koperasi Setia Budi Wanita, Tahun 2000-2004



Sumber: Koperasi Setia Budi Wanita.

Diagram ini menggambarkan perkembangan anggota Koperasi Setia Budi Wanita selama 5 tahun yang akhir. Bisa dilihat bahwa perkembangan yang paling cepat terjadi di antara tahun 2003 dan tahun 2004 sampai sekarang.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Pertemuan Kelompok, Koperasi Setia Budi Wanita, 11 Mei 2004.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Koperasi Setia Budi Wanita, 2 Maret 2004.

<sup>69</sup> Statistik Koperasi Setia Budi Wanita, diambil 2 Maret 2004.

### 3.3.3. Proses Pinjaman

Pertama-tama, uang yang digunakan untuk pinjaman berasal dari PUSKOWANJATI. Bagi Koperasi Setia Budi Wanita, PUSKOWANJATI merupakan pihak ke-3 dan menyediakan dana utama yang dipinjamkan kepada anggotanya. Padahal, setiap tahun Koperasi Setia Budi Wanita mendapatkan Rp. 3 milyar dari koperasi sekunder ini.<sup>70</sup>

Yang harus dipahami dengan proses pinjaman di Koperasi Setia Budi Wanita adalah STR atau Sistem Tanggung Renteng. Ini adalah sistem yang dipakai dan semua syarat di proses pinjaman terkait dengan konsep bergotong-royong ini. Secara singkat, proses pinjaman ini bersifat musyawarah dan disesuaikan dengan pengertian kemampuan dan persetujuan antara anggota kelompok masing-masing.<sup>71</sup>

Waktu anggota diterima oleh kelompok, mereka tidak bisa pinjam secara langsung. Sesudah diterima, pertama-tama anggota baru ini harus membayar 4 kali simpanan wajib atau Rp. 100 000. Langkah ini merupakan percobaan untuk anggota baru. Teorinya, kalau anggota ini menemuhi kewajibannya, yaitu menyimpan selama 4 kali, mereka mampu pinjam dan ditanggung oleh anggota lain di kelompok yang sama.<sup>72</sup>

Pinjaman pertama atau pinjaman minimal adalah Rp. 400 000 dengan jangka waktu paling lama 18 bulan, atau 18 kali pertemuan. Akan tetapi, biasanya pinjaman pertama lunas dalam waktu yang lebih cepat, yaitu selama periode 5 atau 10 bulan. Seperti yang sudah dikatakan, pinjaman ini bisa direalisasi sesudah simpanan pokok

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Koperasi Setia Budi Wanita, 26 April 2004.

<sup>71</sup> Pertemuan Kelompok, Koperasi Setia Budi Wanita, 11 Mei 2004.

<sup>72</sup> Ibid.

dipenuhi. Pinjaman dari Koperasi Setia Budi Wanita naik terus secara teratur sampai pinjaman maksimal yang sekarang mencapai Rp. 10 juta. Padahal, sudah ada banyak anggota yang mencapai pinjaman sebesar jumlah tersebut. Bunganya tetap 1.65 per sen dan semua pinjaman dari koperasi simpan pinjam ini diwujudkan tanpa jaminan, hanya jaminan saling percaya dan tanda tangan yang didukung oleh sistem tanggung renteng.<sup>73</sup>

Sebagai namanya koperasi simpan pinjam menyusul, anggotanya selain dari pinjam juga mendorong menyimpan. Simpanan di Koperasi Setia Budi Wanita termasuk simpanan pokok, yaitu Rp. 100 000, yang harus diberi sebelum waktu realisasi pinjaman pertama. Yang kedua ada simpanan wajib. Di Koperasi Setia Budi Wanita simpanan wajib ini adalah Rp. 5 000 yang harus ditabungkan setiap kali pertemuan, atau setiap bulan.

Sebagai anggota kelompok yang ikut STR, selalu harus ada SPP atau surat permohonan pinjaman yang ditandatangani oleh semua anggota dalam kelompok yang sama. SPP ini mencatat antara lain, nama anggota, jumlah pinjaman, pekerjaan dan yang paling penting guna pinjaman. Semua anggota di satu kelompok harus tahu niat anggota lain, dan harus setuju dengan jumlah pinjaman. Kalau ada anggota yang tidak hadir pertemuan kelompok, mereka harus tahu juga dan setuju dengan pinjamannya. Misalnya SPP bisa dilihat di halaman berikut.

Di Koperasi Setia Budi Wanita persentasi besar dari jumlah pinjaman digunakan untuk biaya pendidikan. Setiap pinjaman, suaminya anggota harus tahu jumlah pinjamannya dan menandatangani SPP juga. Dengan jelas, pendapatan atau

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Koperasi Setia Budi Wanita, 2 Maret 2004.

gaji suami akan digunakan untuk angsuran pinjaman jadi dia harus tahu keadaannya.<sup>74</sup>

Yang paling penting dalam proses pinjaman di Koperasi Setia Budi Wanita adalah mendidik anggota tentang kewajiban mereka dan sistem tanggung renteng. Di koperasi simpan pinjam ini ada tekanan kepada pemahaman konsep tersebut, dan diharapkan bahwa semua anggota mengerti dan memahami sistemnya sebelum pinjaman diwujudkan.

#### **3.3.4. Kegunaan Pinjaman**

Di Koperasi Setia Budi Wanita, pinjaman pada umumnya digunakan untuk biaya pendidikan anak anggota. Sebenarnya, 80% pinjaman di koperasi simpan pinjam ini untuk pendidikan. Padahal, salah satu anggota dari koperasi simpan pinjam ini sudah menyekolahkan anaknya di luar negeri dengan bantuan dari pinjaman dari Koperasi Setia Budi Wanita.<sup>75</sup> Kalau tidak pinjam untuk pendidikan, anggota di Koperasi Setia Budi Wanita menggunakan pinjamannya untuk tambah modal usaha. Pinjaman ini sangat penting untuk anggota ini, dan merupakan perbedaan di antara keberhasilan kecil dan keberhasilan besar. Pinjaman yang lain termasuk, pinjaman untuk barang-barang konsumtif, misalnya mengontrakkan rumah, perlengkapan sekolah, renovasi rumah atau membeli alat rumah tangga dan lain-lain.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Koperasi Setia Budi Wanita, 26 April 2004.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Koperasi Setia Budi Wanita, 2 Maret 2004.

<sup>76</sup> Pertemuan Kelompok, Koperasi Setia Budi Wanita, 11 Mei 2004.



### 3.3.5. Kelompok

Seperti yang sudah dikatakan, ada 118 kelompok di Koperasi Setia Budi Wanita. Semua kelompok tersebut menggunakan struktur yang sama yang ditentukan oleh koperasi simpan pinjam ini. Yang pertama, setiap bulan harus ada pertemuan kelompok. Satu kelompok boleh terdiri atas di antara 15 dan 30 anggota. Kalau ada lebih dari 30 anggota di satu kelompok, harus dipecah. Lokasi pertemuan kelompok bermacam-macam. Ada yang bertemu tetap di rumah salah satu anggota setiap bulan, dan juga ada yang pakai semacam sistem rotasi. Keputusan ini tergantung pada kelompok masing-masing.<sup>77</sup>

Di setiap kelompok harus ada PJ atau Penanggung Jawab. PJ ini berperan sebagai ketua kelompok dan memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada anggota biasa. Selain dari PJ, setiap kelompok terkait dengan PPL dan pengurus dari Koperasi Setia Budi Wanita.

Pertemuan kelompok sangat penting dalam pelaksanaan koperasi simpan pinjam. Semua transaksi terjadi di konteks ini dan pertemuan kelompok merupakan kesempatan yang paling baik untuk penyampaian dari kantor kepada anggotanya. Kontak muka ke muka ini adalah inti di belakang keberhasilan koperasi simpan pinjam seperti Koperasi Setia Budi Wanita. Pertemuan kelompok di Koperasi Setia Budi Wanita, walaupun baik formal maupun resmi juga memiliki suasana santai, informal dan berelemen kekeluargaan. Struktur dari salah satu pertemuan kelompok yang diikuti oleh peneliti dilaksanakan secara berikut:

1. Berdoa pembuka

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Koperasi Setia Budi Wanita, 2 Maret 2004.

2. Agenda dikasih oleh Penanggung Jawab (PJ)

3. Menyanyi lagu koperasi bersama-sama

*Wahai kawan kawanku kaum wanita*

*Binalah diri pribadi kita*

*Bertanggung renteng dalam koperasi*

### **Setia menuju bahagia**

*Bangun bersama Koperasi Setia Budi Wanita*

*Wadah kita dalam berbudi dharma*

*Dengan mohon bimbingan Tuhan yang Esa*

### **Kita pasti sejahtera ya**

### **Majulah Setia Budi Wanita**

*Koperasi penangkat derajat bangsa*

*Majulah Setia Budi Wanita*

*Jayalah kau selama-lamanya.<sup>78</sup>*

4. Penyampaian informasi dari kantor

i. Anggota

ii. Kelompok

iii. Rekreasi

iv. Pendidikan

v. Informasi lain dari kantor

5. Penyampaian dari PPL

---

<sup>78</sup> Ny. Soetjiani Soemantri & Ny. M. Zaafri Ilyas, Mars Setia Budi Wanita.

- i. Pemilihan – ibu-ibu harus menyiapkan diri
6. Kesempatan Pertanyaan
7. SPP dan Proses Pinjaman
8. Berdoa Penutup

Padahal, angsuran dari setiap anggota yang hadir terjadi sebelum pertemuan dimulai. Di semua pertemuan kelompok yang diikuti oleh peneliti suasananya bagus sekali. Ada makanan, ada minuman, semua ibu-ibu yang hadir berbicara dan tertawa. Semua anggota kelihatannya sangat senang di Koperasi Setia Budi Wanita.<sup>79</sup>

### **3.3.6. DIKLAT – Pendidikan & Latihan**

Di Koperasi Setia Budi Wanita, DIKLAT diutamakan untuk karyawan, PPL, pengurus, PJ dan juga anggotanya. Setiap bulan semua PPL dan pengurus mengikuti DIKLAT yang mendidik dan mendukung mereka dalam perannya. Secara teratur dilakukan DIKLAT baik teori maupun praktek.<sup>80</sup> Di Koperasi Setia Budi Wanita 1 PPL membina kurang lebih 15 kelompok, ini sama dengan kurang lebih 300 anggota. Juga ada 5 pengurus yang membina semua anggota. Selanjutnya, setiap bulan PJ kelompok menerima informasi dari kantor untuk perkembangan koperasi. Sehingga, setiap bulan anggotanya juga menerima DIKLAT penting melalui pertemuan kelompok dan kontak langsung dengan PJ dan PPL koperasi. Lagipula, Koperasi

---

<sup>79</sup> Pertemuan Kelompok, Koperasi Setia Budi Wanita, 11 Mei 2004.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Pengurus, Koperasi Setia Budi Wanita, 8 Juni 2004.

Setia Budi Wanita bekerjasama dengan PUSKOWANJATI, Koperasi Jasa Audit (KJA) dan Dinas Koperasi untuk mendidik karyawannya.<sup>81</sup>

Selain dari DIKLAT tersebut, setiap tahun Koperasi Setia Budi Wanita berusaha mengadakan pendidikan khusus untuk anggotanya. Tahun ini pendidikan ini akan dilakukan pada pertengahan bulan Juni dengan pelajaran menjahit dan kecantikan, khususnya rias pengantin. Lokasinya pendidikan ini di SMKK, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Ketrampilan, dengan alasan peralatan sudah ada. Koperasi Setia Budi Wanita memilih dua ketrampilan ini berdasarkan pengetahuan bahwa baik manten maupun menjahit tidak akan berhenti – selalu akan ada orang yang perlu jasa seperti ini. Koperasi Setia Budi Wanita mendorong anggotanya mengikuti pendidikan ini dan kalau ikut, anggota akan menerima sertifikat biar mereka bisa membuka usaha sendiri dengan ketrampilan baru. Selanjutnya ada kemungkinan bantuan uang untuk anggota yang ikut.<sup>82</sup> Pendidikan ini menggambarkan tekanan dan fokus Koperasi Setia Budi Wanita kepada mendidik dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Selanjutnya, Koperasi Setia Budi Wanita juga peduli tentang anaknya anggota dan mendorong anggotanya dalam pendidikan putra dan putrinya. Padahal, ada bantuan beasiswa untuk anak anggota yang berprestasi, di SD, SLTP dan SLTA. Jumlah beasiswa dan bantuan per bulan bisa dilihat di tabel berikut,

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Koperasi Setia Budi Wanita, 26 April 2004.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Pengurus, Koperasi Setia Budi Wanita, 8 Juni 2004.

**Tabel 3.1 Beasiswa Koperasi Setia Budi Wanita, Tahun 2004.**

	<b>Jumlah beasiswa</b>	<b>Bantuan/bulan</b>
<b>SD</b>	11	Rp. 10 000
<b>SLTP</b>	14	Rp. 20 000
<b>SLTA</b>	14	Rp. 30 000

Sumber: Koperasi Setia Budi Wanita.

Tahun ini, pemberian beasiswa tersebut akan terjadi pada tanggal 12 Juli, untuk memperingati Hari Koperasi.<sup>83</sup>

### **3.3.7. Rekreasi**

Elemen lain yang ada di Koperasi Setia Budi Wanita adalah rekreasi. Koperasi Setia Budi Wanita mendorong anggotanya ikut rekreasi kurang lebih setiap tahun. Katanya salah satu pengurus,

*“...kalau tidak ikut, rugi, seperti liburan dengan keluarga...akan menambah usia kita...”<sup>84</sup>*

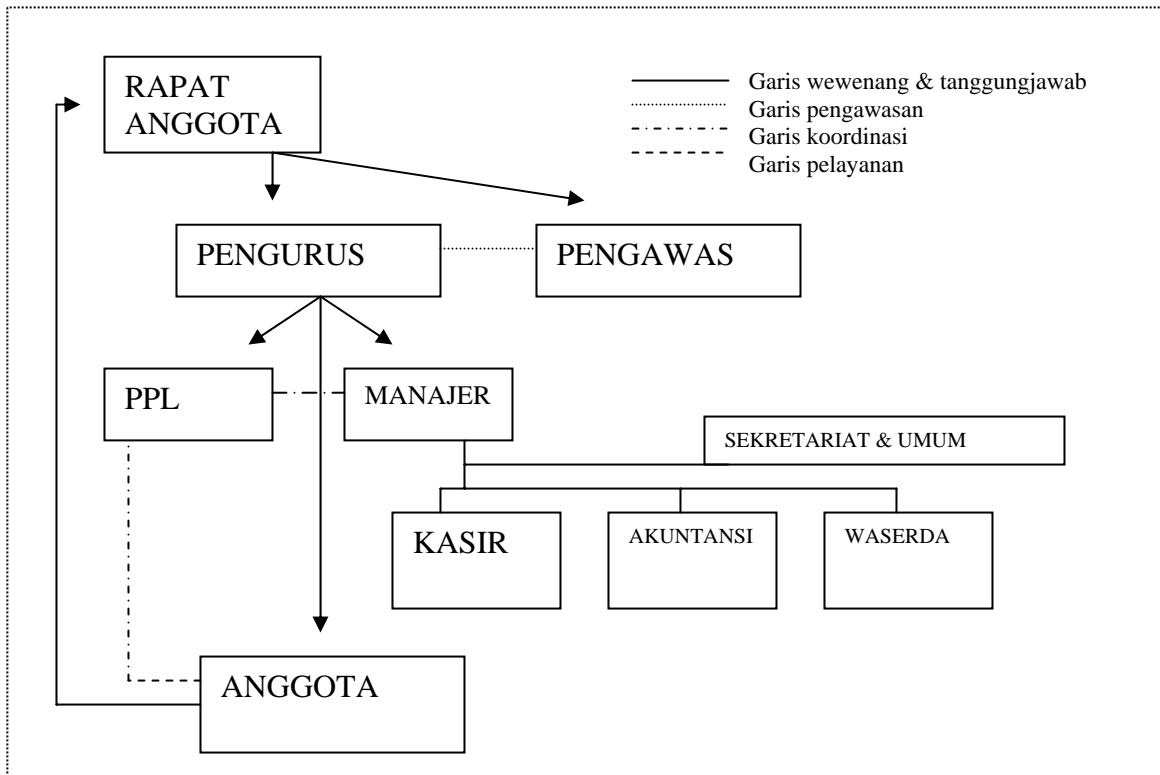
Tahun ini ada rekreasi di Bali dan Lombok. Yang ke Bali adalah anggota KPPK dan yang ke Bali dan Lombok adalah anggota dari kelompok bulanan. Tanggalnya berangkat adalah 20 Mei 2004 dan 27 Juni 2004 berturut-turut. Biaya untuk rekreasi ini boleh dipinjam dari Koperasi Setia Budi Wanita sebesar Rp. 590 000. Pinjaman ini harus diangsur secara atur yang disepakatkan oleh anggota kelompok.

---

<sup>83</sup> Ibid.

<sup>84</sup> Pertemuan Kelompok, Koperasi Setia Budi Wanita, 11 Mei 2004.

### 3.3.8. Struktur dan Peran



Struktur organisasi Koperasi Setia Budi Wanita meletakkan kekuasaan

tertinggi di tangan anggota pada saat rapat anggota. Di rapat anggota semua permasalahan dibahas dan setiap tahun ada pemilihan pengawas. Pemilihan untuk pengurus terjadi setiap 4 tahun. Jadi pada awal tahun 2006 akan ada pemilihan pengurus lagi. Di Koperasi Setia Budi Wanita ada 2 pengawas, 5 pengurus, 8 PPL dan 1 manajer. Jumlah karyawan di kantor adalah 24. PPL berperan mendidik anggota dan menjadikan mereka pandai. Sedangkan manajernya bermain peran sebagai coordinator untuk pelayanan kasir, akuntansi dan waserda (warung serba

ada).<sup>85</sup> Bisa dilihat bahwa struktur organisasi dan peran karyawan cocok dengan keukuran Koperasi Setia Budi Wanita.

### **3.3.9. Pemilihan**

Setiap rapat anggota ada pemilihan di Koperasi Setia Budi Wanita. Setiap 4 tahun ada pemilihan pengurus, pengawas dan PPL. 2 tahun lagi pemilihan tersebut akan terjadi. Yang ditekankan oleh PPL di pertemuan kelompok adalah mendorong anggota untuk siap dipilih dan siap memilih. Pemilihan merupakan tugas selaku anggota, dan anggotanya harus memiliki komitmen bahwa koperasi merupakan masa depannya.<sup>86</sup>

### **3.3.10. Simpati**

Di Koperasi Setia Budi Wanita juga ada tekanan terhadap tabungan. Koperasi simpan pinjam ini ingin mendidik anggotanya tentang pentingnya menabung dan mau memperkenalkan anggotanya kepada konsep tabungan. SIMPATI merupakan sistem tabungan di Koperasi Setia Budi Wanita. Sistem ini mengharuskan simpanan minimal Rp. 5 000 setiap bulan, dan tidak ada batasan untuk simpanan maksimal. Di SIMPATI tidak ada administrasi, sehingga sistem ini merupakan jalur yang optimal untuk tabungan. Jumlah uang yang sudah disimpan bisa diambil sesudah satu tahun. Sistem penabungan ini juga tersedia untuk karyawan Koperasi Setia Budi Wanita. Yaitu, PPL, pengawas, pengurus semua bisa ikut SIMPATI. Akan tetapi, tabungan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Pengurus, Koperasi Setia Budi Wanita, 8 Juni 2004.

<sup>86</sup> Pertemuan Kelompok, Koperasi Setia Budi Wanita, 11 Mei 2004.

mereka hanya bisa diambil setelah masa bakti habis, yaitu sesudah 4 tahun.<sup>87</sup>

Keberhasilan sistem ini digambarkan oleh jumlah penabung, yang sudah mencapai 1500 orang.<sup>88</sup>

### **3.3.11. Masalah**

Secara umum, masalah dapat diatasi oleh karena sistem tanggung renteng. Kalau masalah keuangan terjadi, kebijakan gotong-royong menanggulangi. Selektivitas STR berarti pada umumnya anggotanya bisa dipercayai dan kalau ada masalah semua anggota lain akan membantu. Akan tetapi, selalu ada masalah dengan kehadiran pertemuan kelompok oleh karena pekerjaan anggota. Untuk membatasi masalah tersebut ada sanksi kalau ada anggota yang 3 kali berturut-turut tidak hadir di pertemuan kelompok. Sanksi ini adalah pengurangan atau pengunduran pinjamannya.<sup>89</sup>

Menurut PUSKOWANJATI, Koperasi Setia Budi Wanita perlu meningkatkan sumber daya manusia atau SDM. Nyonya Rasmiati berpendapat bahwa peningkatan ini harus mulai dari anggota dan terus-menerus kepada PJ, PPL dan pengurus. Kalau peningkatan SDM dicapai Koperasi Setia Budi Wanita cepat bisa mengikuti perkembangan dan menghadapi tantangan yang timbul secara lebih baik.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Pengurus, Koperasi Setia Budi Wanita, 8 Juni 2004.

<sup>88</sup> Pertemuan Kelompok, Koperasi Setia Budi Wanita, 11 Mei 2004.

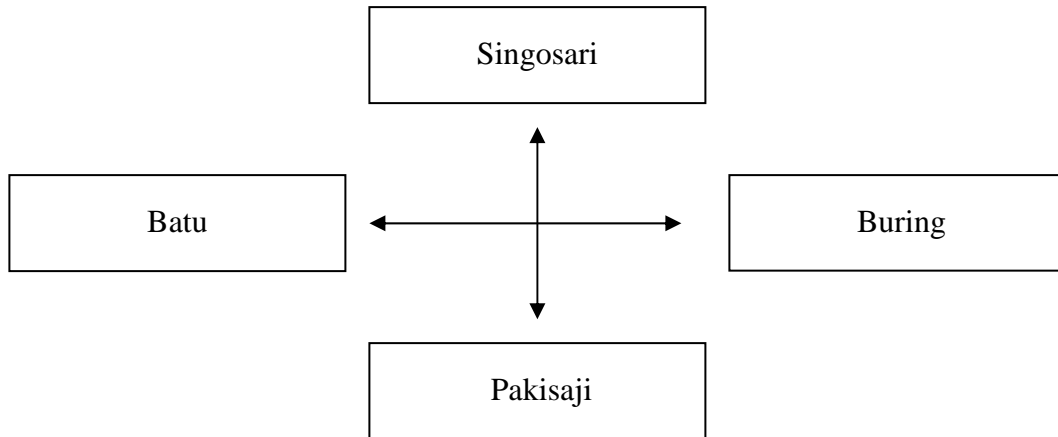
<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Koperasi Setia Budi Wanita, 26 April 2004.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Nyonya Rasmiati, PUSKOWANJATI, 19 Mei 2004.



### 3.4. KPPK – Kelompok Pengusaha Perdagangan Kecil

KPPK atau Kelompok Pengusaha Perdagangan Kecil merupakan bagian Koperasi Setia Budi Wanita yang khusus memberikan pinjaman kepada orang punya usaha. Daerah melayani termasuk kota Malang di tempat berikut:



Padahal, KPPK di Koperasi Setia Budi Wanita merupakan satu-satunya yang berkembang dibandingkan dengan program lain seperti itu di daerah Jawa Timur.<sup>91</sup> Walaupun ada masalah pada saat mulai, sekarang KPPK di Koperasi Setia Budi Wanita sangat berhasil. Pada saat penelitian omset setiap bulan sudah mencapai Rp. 120 juta.<sup>92</sup>

#### 3.4.1. Sejarah

Seperti yang sudah dikatakan KPPK mengalami beberapa tantangan dan masalah pada waktu pembangunan. Sekarang merupakan kali ke-4 dalam kehidupan KPPK. Kali pertama pelaksanaan KPPK mengalami kegagalan oleh karena terlalu banyak orang di satu kelompok. Kali kedua mengalami kegagalan juga oleh karena waktu realisasi tidak bersama. Kali ketiga ada kegagalan juga tetapi sejak pendirian

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Koperasi Setia Budi Wanita, 26 April 2004.

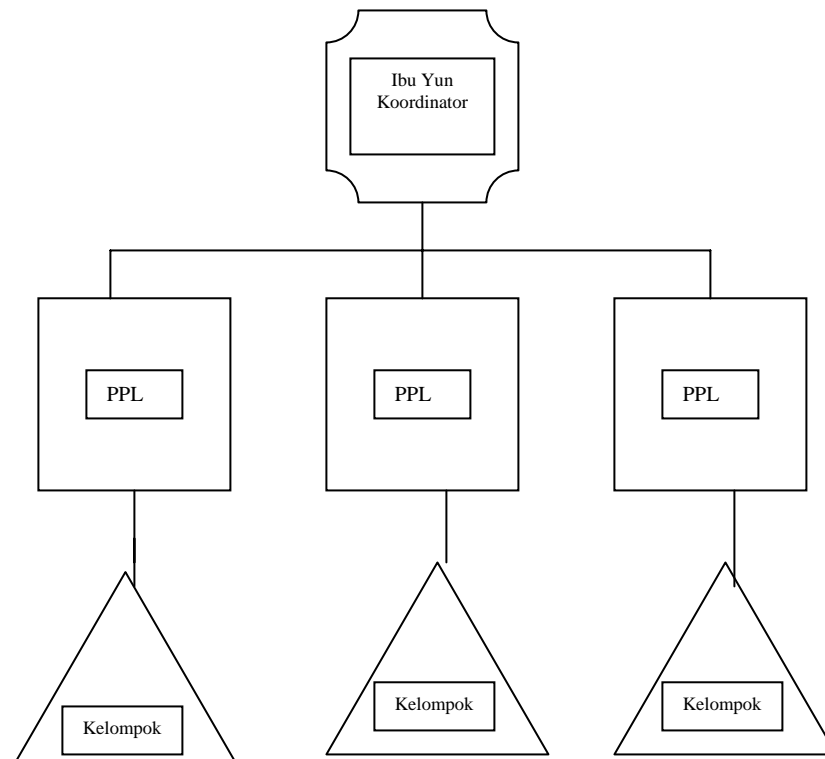
<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Yun, KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 7 Mei 2004.

KPPK kali keempat belum ada kegagalan lagi. Sejak tahun 1988, di bawah kepemimpinan Ibu Yun, KPPK di Koperasi Setia Budi Wanita berhasil dan mengalami jalan lancar. Sejak waktu tersebut, harus ada 5 anggota tetap di setiap kelompok, realisasi harus terjadi pada waktu yang sama dan harus ada tanda tangan anggota atau penggunaan STR atau sistem tanggung renteng.<sup>93</sup>

### 3.4.2. Struktur

Struktur organisasi KPPK sangat sederhana dan untuk manfaat karyawan dan anggotanya. Struktur berikut sudah dilaksanakan sejak tahun 1988 dengan Ibu Yun sebagai koordinator.

**Error!**



<sup>93</sup> Wawancara dengan PPL KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 7 Mei 2004.

Dalam struktur di atas ada 1 koordinator, yaitu Ibu Yun, 3 PPL, 175 kelompok dan kurang lebih 875 anggota KPPK.<sup>94</sup>

### 3.4.3. Anggota

Seperti yang sudah dikatakan, sudah ada kurang lebih 875 anggota KPPK. KPPK merupakan salah satu bagian Koperasi Setia Budi Wanita yang khusus untuk anggota yang punya usaha. Anggota KPPK mempunyai penghasilan harian atau mingguan. Selanjutnya, KPPK adalah bagian Koperasi Setia Budi Wanita yang memberikan pinjaman ke laki-laki juga. Sebenarnya yang disasarkan adalah perempuan dengan alasannya berikut,

*“...biasanya istri dan suami punya usaha, tetapi istri saja yang ada modal terbatas...”*<sup>95</sup>

Jadi, dengan ditetapkan sasarannya perempuan, KPPK berusaha meningkatkan posisi dan hak perempuan di kota Malang.

Proses menjadi anggota sangat mudah. Ini cocok dengan keperluan dan gaya hidup anggota KPPK. Syaratnya adalah memfotokopi KTP. Sesudah itu, anggotanya masuk dan langsung boleh pinjam.

Anggota KPPK beraneka ragam. Ada yang baru menjadi anggota, dan di pihak lain ada yang sudah anggota selama beberapa tahun. Salah satu anggotanya, Bu Yulus, yang sekarang PJ untuk 5 kelompok KPPK, sudah menjadi anggota KPPK sejak tahun 1994. Ibu ini sudah berjalan lancar di koperasi simpan pinjam ini selama 10 tahun dan menggunakan pinjamannya untuk menyekolahkan anaknya, perlengkapan rumah tangga dan membeli rumahnya.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu Yun, KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 7 Mei 2004.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Yun, KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 7 Mei 2004.

<sup>96</sup> Pertemuan Kelompok KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 7 Mei 2004.

Tidak seperti anggota Koperasi Setia Budi Wanita yang ikut bagian bulanan, anggota KPPK rata-rata berasal dari kelas bawah. Secara umum, anggota KPPK tidak mempunyai pendidikan tinggi, biasanya hanya SD atau SMP. Ada beberapa antara anggota KPPK yang buta huruf. Katanya Ibu Endang, orang ini memang orang miskin.<sup>97</sup>

#### **3.4.4. Proses Pinjaman**

Proses pinjaman untuk KPPK jauh berbeda dengan proses pinjaman untuk kelompok bulanan di Koperasi Setia Budi Wanita. Di KPPK ada 2 jenis kelompok, yaitu kelompok harian dan kelompok mingguan. Proses pinjaman juga berbeda di antara 2 jenis kelompok tersebut. Akan tetapi, seperti kelompok bulanan, semua kelompok KPPK juga memakai STR atau sistem tanggung renteng sebagai dasar proses pinjaman. Sistem ini terbuka dan jelas, katanya Ibu Yun,

*“...selalu kita jelaskan...akhirnya mereka percaya...dan kami dapat anggota...”*<sup>98</sup>

Jumlah pinjaman minimal dan maksimal sama kalau kelompok harian atau kelompok mingguan. Pinjaman pertama, minimal Rp. 200 000, sedangkan pinjaman maksimal Rp. 2 500 000, kedua tanpa jaminan. Kalau kelompok harian pinjaman boleh diangsur selama jangka waktu 60 atau 90 hari. Kalau kelompok mingguan jangka waktu adalah 8 atau 13 minggu. Jangka waktu disepakati pada waktu realisasi dan tidak boleh dirubah. Bunganya untuk pinjaman dari KPPK adalah 3% tetap. Selanjutnya, semua anggota di satu kelompok harus menandatangani SPP atau surat permohonan pinjaman sebagai tanda menanggung pinjaman anggota lain. Contoh SPP untuk anggota KPPK bisa

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Koperasi Setia Budi Wanita, 26 April 2004.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ibu Yun, KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 7 Mei 2004.

dilihat di halaman berikut. Bisa dilihat bahwa ini jauh lebih ringan dibandingkan dengan bank dan lembaga kredit lain di daerah Malang.<sup>99</sup>

Sistem angsuran sangat bermanfaat untuk anggota KPPK. Ataupun kelompok harian atau kelompok mingguan, prosesnya mudah sekali. Waktu angsuran, kalau harian atau mingguan wakil PPL datang ke rumah PJ kelompok untuk mengoleksikan angsuran. Jadi, semua anggota di kelompok masing-masing harus mengangsur kepada PJnya setiap hari atau minggu. Sistem ini sangat bermanfaat dan tidak membuat anggota repot sama sekali. Pertemuan kelompok diadakan pada saat realisasi.<sup>100</sup>

Proses pinjaman di KPPK menjelaskan secara lengkap kepada anggota dan semuanya menerima kertas yang mencatat jumlah angsuran yang harus diberikan setiap hari atau minggu. Ada misalnya kertas ini untuk angsuran harian dan mingguan di halaman berikut. Selanjutnya, biar anggota tidak bingung, dan juga untuk menghindari kesulitan, pada waktu realisasi anggotanya menerima bukti kas yang menjelaskan semuanya. Dua misalnya bukti kas bisa dilihat di diagram berikut.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Yun, KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 7 Mei 2004.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Koperasi Setia Budi Wanita, 26 April 2004.

<sup>101</sup> Pertemuan Kelompok KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 10 Mei 2004.

**Tabel 3.2 Bukti Kas Pinjaman KPPK**

<b>Pinjaman:</b>	50 000
<b>Administrasi &amp; Materi:</b>	1 000
<b>Provisi:</b>	500
<b>Simpanan Wajib (1%):</b>	Tidak ada
<b>Penerimaan:</b>	48 500
<b>Angsuran/mingguan:</b>	5 750/minggu
<b>Jangka Waktu:</b>	13 minggu
<b>Diterima tanggal:</b>	10 Mei 2004
<b>Mulai mengangsur:</b>	17 Mei 2004

<b>Pinjaman:</b>	250 000
<b>Administrasi &amp; Materi:</b>	2 500
<b>Provisi:</b>	2 500
<b>Simpanan Wajib (1%):</b>	2 500
<b>Penerimaan:</b>	242 500
<b>Angsuran/minggu:</b>	22 500/minggu
<b>Jangka Waktu:</b>	13 minggu
<b>Diterima tanggal:</b>	10 Mei 2004
<b>Mulai mengangsur:</b>	17 Mei 2004

Sumber: KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita.

Bisa dilihat di contoh di atas bahwa semuanya dijelaskan secara sederhana biar anggota KPPK mengerti dan memahami tentang baik jumlah pinjaman maupun angsuran mereka. Proses pinjaman di KPPK sangat bermanfaat anggotanya. Walhasil anggotanya senang dan mau terus-menerus pinjam dari Koperasi Setia Budi Wanita.

#### **3.4.5. Kelompok**

Struktur kelompok KPPK berbeda lagi dengan struktur kelompok bulanan di Koperasi Setia Budi Wanita. Kelompok KPPK wajib tetap 5 orang, tidak bisa lebih dan tidak bisa kurang. Pada saat penelitian ada 175 kelompok mingguan dan harian

KPPK. Kelompok KPPK diatur menurut tempat tinggal anggotanya. Kelompok KPPK pada umumnya di kota Malang, di daerah Batu, Singosari, Buring dan Pakisaji. 3 PPL KPPK semua membina kelompok tertentu dan setiap hari atau minggu mengoleksikan angsuran dari PJ kelompoknya. Padahal, setiap PPL membina kurang lebih 75 kelompok KPPK. Peran PPL sangat penting untuk perkembangan anggota dan organisasi KPPK sendiri. PPL berwajib menyampaikan informasi dari kantor kepada anggota dan PJ kelompok. Proses pinjaman yang ada di KPPK berarti ada pembangunan hubungan pribadi yang cukup dekat di antara PPL dan anggotanya, khususnya PJ kelompok.<sup>102</sup>

Kelompok KPPK, atukah kelompok harian atau kelompok mingguan bertemu pada saat realisasi pinjaman. Biasanya pertemuan kelompok KPPK dilaksanakan secara informal, dan bisa dikatakan bahwa suasana mirip suasananya di kelompok bulanan di Koperasi Setia Budi Wanita. Masih ada penyampaian dari pengurus dan PPL dan anggotanya diberikan informasi dari kantor yang penting. Akan tetapi, biasanya di pertemuan kelompok KPPK, minuman dibawa oleh wakil koperasi.<sup>103</sup>

Yang paling menarik di KPPK adalah pekerjaan sehari-hari PPL yang mengoleksi angsuran dari baik PJ kelompok mingguan maupun harian. Setiap hari, kecuali hari Sabtu dan Minggu, PPL KPPK datang ke rumah kelompoknya. Kunjungan PPL diatur sesuai dengan kondisi anggotanya. Kunjungan PPL secara atur berarti mereka seperti teman atau keluarga dengan anggotanya. Oleh karena itu,

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan PPL KPPK, Koperasi Setia Wanita, 7 Mei 2004.

<sup>103</sup> Pertemuan Kelompok KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 7 Mei 2004.

suasannya informal dan santai. Peneliti mendapatkan kesempatan untuk ikut 2 PPL di lapangan. Yang pertama di daerah Batu. Lokasi kelompok, struktur kelompok dan usaha bisa dilihat di tabel berikut.

**Tabel 3.3 Pengalaman PPL #1 KPPK di Lapangan**

<b>Lokasi</b>	<b>Mingguan/Harian</b>	<b>Usaha</b>
1. Dinoyo	Mingguan	Penjualan di pasar
2. Batu	Harian	Penjualan molen/telor asin
3. Batu	Harian	Toko perancangan
4. Batu	Harian	Toko perancangan
5. Batu	Harian	Warung/toko kecil
6. Batu	Harian	Warung
7. Batu	Mingguan	Pekerja pabrik
8. Batu	Harian	Warung
9. Batu	3 mingguan/1harian	Warung

Sumber: KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita.

Anggotanya yang ikut kelompok yang di atas sangat senang di KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita. Ada yang sudah menjadi anggota selama 9 dan 11 tahun, dan yang sudah pinjam sejumlah Rp. 16 juta. Semua anggota yang diwawancarai sangat memanfaatkan keanggotaannya di KPPK.<sup>104</sup>

Peneliti juga ikut PPL lain di daerah berbeda. Hari biasa untuk PPL ini termasuk kunjungan ke tempat berikut.

<sup>104</sup> PPL di lapangan, KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 10 Mei 2004.



**Tabel 3.4 Pengalaman PPL #2 KPPK di Lapangan.**

<b>Lokasi</b>	<b>Mingguan/Harian</b>	<b>Usaha</b>
1. Bumi Ayu	Harian	Toko perancangan Penjualan di pasar
2. Janti	2 Harian/2Mingguan	Warung
3. Sukun	Harian	Warung Toko Perancangan
4. Blimbing	Harian	Warung
5. Sawojajar II	Mingguan	Bengkel Katering

Sumber: KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita.

Seperti dengan pengalaman pertama di lapangan, anggota di kelompok tersebut juga sangat senang dengan proses pinjaman KPPK. Yang terletak di daerah Janti adalah anggota KPPK yang paling lama. Ibu ini sudah menjadi anggota selama 25 tahun, dan sekarang berperan sebagai PJ untuk 4 kelompok KPPK. Di salah satu kelompok hariannya, setiap anggota sudah meminjam Rp. 3 juta dan sedang mengangsur Rp. 37 000 setiap hari. Anggota ini puas sekali dengan pelayanan KPPK, katanya selalu ada orang atau organisasi lain yang menawarkan uang, tetapi dia cukup senang di KPPK jadi tidak mau. Bisa dilihat bahwa manfaat dan keberhasilan KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita cukup banyak dan semoga akan terus-menerus pada masa depan.<sup>105</sup>

#### **3.4.6. Kegunaan Pinjaman**

Di KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, kebanyakan pinjaman digunakan untuk tambah modal usaha anggotanya. Padahal 75 per sen pinjaman digunakan untuk modal usaha, sedangkan 25 per sen yang tinggal digunakan untuk biaya

---

<sup>105</sup> PPL di Lapangan, KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 12 Mei 2004.

pendidikan.<sup>106</sup> Bisa dikatakan bahwa 25 per sen tersebut digunakan secara utama oleh pekerja pabrik yang memiliki penghasilan mingguan.

Anggotanya KPPK memiliki beraneka ragam usaha. Yang lazim adalah penggendong atau penjualan jamu. Misalnya, salah satu anggota kelompok harian Ibu Yulus, yang sudah anggota di KPPK selama 10 tahun menjual jamu. Dia mengembangkan usaha jamunya dengan pinjaman, menyekolahkan anaknya, membeli perlengkapan rumah tangga dan akhir-akhir ini menabung cukup uang untuk membeli rumahnya. Contoh ini menggambarkan perkembangan kehidupan anggota dengan pinjaman KPPK.<sup>107</sup>

Selanjutnya, anggota di KPPK menggunakan pinjamannya untuk usaha berikut: penjualan bakso, bubur, kopi, STMJ dan warung. Ada banyak anggota yang memiliki papan di pasar. Di sana mereka menjual merancang, misalnya bumbu, minyak, tepung, gula dan lain-lain.<sup>108</sup> Lagipula ada yang sopir, tukang kayu, pedagang. Bagian cukup besar anggota KPPK memiliki atau menyewa toko kecil. Di toko tersebut anggota menjual barang-barang perancangan. Ada salah satu anggota kelompok harian yang menyewa toko kecil selama 3 tahun. Dia anggota baru di KPPK dan walaupun dia baru pinjam jumlah kecil itu sangat bermanfaat bagi usahanya yang sedang berkembang secara cepat oleh karena pinjaman KPPK.<sup>109</sup>

Selanjutnya, banyak anggota KPPK, tidak hanya memiliki satu usaha. Misalnya, sebagian besar anggota, khususnya anggota kelompok harian menjual

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan PPL KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 7 Mei 2004.

<sup>107</sup> Pertemuan Kelompok KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 7 Mei 2004.

<sup>108</sup> PPL di lapangan, KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 7 Mei 2004.

<sup>109</sup> Ibid.

sayur dan daging di tokonya pada pagi hari dan kalau tidak ada yang membeli, mereka memasak dan menjual sendiri di jalan atau di warung pada sore atau malam hari. Ini kasus untuk salah satu anggota di daerah Blimbing. Sesudah membeli makanan, buah-buahan dan sayur-sayuran di pasar, dia menjual pada pagi hari dan sering menjual rujak, tahu telur atau bakso pada sore hari juga sampai jam 9 malam.<sup>110</sup> Contoh ini menggambarkan kehidupan anggota KPPK yang sangat susah. Orang ini bekerja terus, akan tetapi, dengan bantuan KPPK, usahanya bisa berkembang supaya kehidupannya lebih ringan.

#### **3.4.7. DIKLAT, Rekreasi & Pemilihan**

Data tentang, DIKLAT, rekreasi dan pemilihan bagi anggota KPPK secara umum sama dengan anggota Koperasi Setia Budi Wanita yang lain.

Seperti anggota lain di Koperasi Setia Budi Wanita, anggota KPPK juga menerima DIKLAT secara teratur. Anggota KPPK selalu menginformasikan melalui PJ yang menerima informasi yang disampaikan oleh PPL. Selanjutnya, setiap 3 bulan ada rapat PJ di kantor. Untuk mendorong PJ ikut, KPPK menyediakan transpor untuk anggotanya biar mereka tidak repot.<sup>111</sup> Anggota KPPK juga diundang ikut pendidikan rias pengantin dan menjahit yang akan dilaksanakan tahun ini.<sup>112</sup>

Sebagai bagian Koperasi Setia Budi Wanita, anggota KPPK juga diundang rekreasi seperti anggota dari kelompok bulanan. Tahun ini rekreasinya ke Bali dan boleh diangsur bulanan.

---

<sup>110</sup> PPL di lapangan, KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 10 Mei 2004.

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Yun, KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 7 Mei 2004.

<sup>112</sup> Wawancara dengan Pengurus, Koperasi Setia Budi Wanita, 8 Juni 2004.

### 3.4.8. Manfaat dan Masalah

Tidak dapat disangkal bahwa manfaat KPPK untuk anggotanya sudah sangat besar. Orang miskin ini sekarang bisa mengembangkan usaha kecil mereka dengan cara yang sederhana dan mudah. Kalau membeli selendang untuk menjual jamu atau membeli kulkas untuk menjual minuman dingin di toko kecil, anggotanya KPPK sangat bermanfaat. Untuk meningkatkan usaha membutuhkan tambahan modal. Itu penting dan akhir-akhir ini susah mencari uang di bank atau lembaga keuangan lain. Jadi, dengan KPPK, orang Malang bisa langsung mendapatkan uang dan memperbaiki hidup mereka. Selanjutnya, PUSKOWANJATI sangat senang dengan perkembangan KPPK di Koperasi Setia Budi Wanita. Menurut Nyonya Rasmiati KPPK baik untuk membantu, orang kecil-kecil bisa bergabung.<sup>113</sup>

Menurut Ibu Yun, di KPPK,

*“...ada banyak masalah...itu kenyataan. Tetapi yang penting adalah cara mengatasinya...”*

Di KPPK ada masalah, tetapi oleh karena pemakaian STR atau sistem tanggung renteng kejadian masalah dikurangi dan diatasi sampai tingkat tertentu. Yang dijelaskan oleh Ibu Yun, ada risiko tinggi untuk eksploitasi di KPPK, tetapi biasanya tidak ada yang rugi. Tentu saja ada masalah pembayaran, tetapi masalah ini diatasi dalam kelompok masing-masing dengan sistem tanggung renteng.<sup>114</sup> Akan tetapi akhir-akhir ini, pengusaha KPPK mengalami dampak negatif sebagai konsekwensi Bom Bali dan peristiwa 11 September di AS. Tingkat investasi sudah

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Nyonya Rasmiati, PUSKOWANJATI, 19 Mei 2004.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ibu Yun, KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 7 Mei 2004.

menurun di Indonesia. Selanjutnya, pasar-pasar di Bali mengalami kerugian, sehingga, tidak ada permintaan barang-barang lagi dari perusahaan di Jawa. Lagipula, untuk banyak anggota KPPK ada dampak negative dari flu burung. Untuk salah satu anggota KPPK, usaha penjualan ayam sudah habis oleh karena harganya ayam yang terlalu mahal.<sup>115</sup> Jadi, bisa dikatakan bahwa dalam rangka mengatasi masalah, yang paling menjadi persoalan adalah dampak negatif eksternal. Masalah internal dapat ditekan dan diatasi dengan sistem tanggung renteng (STR).

### **3.5. Koperasi Citra Kartini**

Koperasi Citra Kartini adalah salah satu koperasi primer yang juga di bawah PUSKOWANJATI. Koperasi simpan pinjam ini terletak di Desa Senggreng, di kecamatan Sumberpucung, kira-kira 30 kilo ke arah selatan dari kota Malang. Daerah pelayanan Koperasi Citra Kartini termasuk kecamatan Sumberpucung sampai kota Malang. Koperasi Citra Kartini ingin menyejahterakan anggota dalam semua hal, melayani dan maju bersama mereka. Visinya sebagai berikut,

“ Dengan semangat gotong-royong menjadi mitra usaha terpercaya menuju perempuan mandiri.”

Sedangkan misi Koperasi Citra Kartini adalah,

“ Meningkatkan keberdayaan perempuan melalui sistem kelompok tanggung renteng.”

Untuk mencapai baik misi maupun visinya, Koperasi Citra Kartini menjalin kerja sama dengan beberapa organisasi. Antara lain, PUSKOWANJATI, Depkopinda,

---

<sup>115</sup> PPL di lapangan, KPPK, Koperasi Setia Budi Wanita, 10 Mei 2004.

Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Malang, Lapenkopda Kabupaten Malang, Bank Jatim cabang Malang, Bank BCA, Telkom dan Antar Koperasi.<sup>116</sup>

Selanjutnya, Koperasi Citra Kartini bukan hanya menyediakan pelayanan koperasi simpan pinjam. Pelayanan simpan pinjam di Koperasi Citra Kartini merupakan usaha yang utama, tetapi koperasi ini juga punya usaha sebagai berikut:

1. Fotokopi
2. Wartel
3. Waserda
4. Jasa angkutan

Semua usaha di atas merupakan usaha Koperasi Citra Kartini untuk menyejahterakan anggotanya dan melayani mereka dalam lebih banyak satu hal.

Gambaran umum Koperasi Citra Kartini disa dilihat di tabel berikut,

---

<sup>116</sup> Broser Koperasi Citra Kartini.

**Tabel 3.5 Gambaran Umum Koperasi Citra Kartini, Tahun 2004**

	<i>Januari</i>	<b>Februari</b>	<b>Maret</b>	<b>April</b>	<b>Mei</b>
<b>Organisasi</b>					
Anggota	1.252	1.288	1.313	1.325	1.332
Pengurus	5	5	5	5	5
Pengawas	3	3	3	3	3
PPL	6	6	6	6	6
Karyawan	14	14	14	14	14
Ketua Kelompok	41	41	42	42	43
<b>Volum Usaha</b>					
Simpan Pinjam	180.356.050	113.693.564	160.824.309	296.994.752	256.226.495
Waserda	52.846.215	27.664.760	34.750.700	31.722.885	42.216.400
Wartel	15.185.413	9.459.123	9.116.398	8.633.053	9.859.739
Fotokopi	1.736.600	1.037.750	1.624.425	1.404.150	1.298.350
<b>Modal</b>					
Simpanan Pokok	59.394.000	59.584.000	59.459.000	59.474.000	59.628.000
Simpanan Wajib	423.542.687	434.863.818	441.019.336	450.424.699	465.722.589
Ta. Citra	794.054.765	835.209.105	055.330.375	1.048.257.515	1.042.003.589
Puskowanjati	655.500.000	555.000.000	321.500.000	402.000.000	417.083.300
Cadangan	79.186.632	79.186.632	79.370.953	79.434.203	79.690.279
SHU	7.853.256	8.319.604	18.797.302	30.708.530	38.483.053

Sumber: Kantor Koperasi Citra Kartini.

PPL = Pembina Pemuluh Kelompok  
 Ta. Citra = Tabungan Citra Kartini <sup>117</sup>

### 3.5.1. Sejarah

Awal Koperasi Citra Kartini berhubungan erat dengan salah satu anggotanya yang masih ikut koperasi simpan pinjam ini hari ini. Sekarang, Ibu Esmi, ikut salah satu kelompok Koperasi Citra Kartini bersama dengan anggota keluarganya. Menurut Ibu Esmi, sejarah Koperasi Citra Kartini diawali pada tahun 1978 dengan perkumpulan arisan ibu-ibu di desa Sumberpucung. Wanita ini ikut kelompok

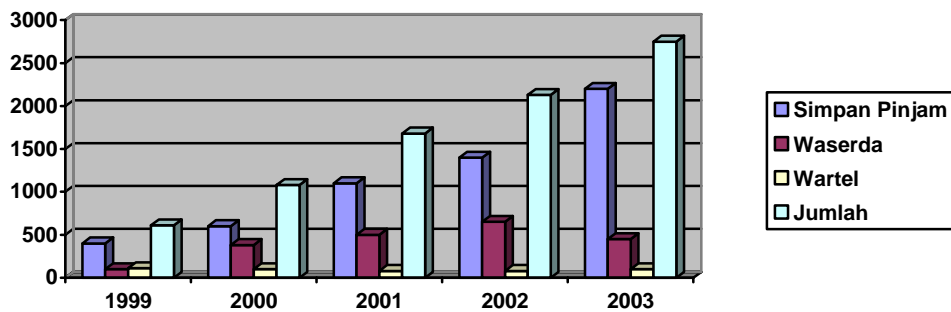
<sup>117</sup> Statistik di kantor, Koperasi Citra Kartini, tahun 2004.

pinjaman dengan saran seorang Bapak. Perkumpulan ini menerus, dan ibu-ibu tersebut ingin mendirikan koperasi simpan pinjam sendiri. Jadi pada tanggal 21 April 1978 Koperasi Citra Kartini berdiri di Sumberpucung.<sup>118</sup>

Dalam perjalanannya, Koperasi Citra Kartini makin lama makin bertambah jumlah anggotanya. Akan tetapi, ternyata tidak mudah untuk meraih dan memiliki sebuah badan hukum oleh karena alur birokrasi yang menjadi masalah. Walaupun demikian, Koperasi Citra Kartini memperjuang dan akhirnya, pada tanggal 1 Juni 1992 menjadi badan hukum. Selanjutnya, Koperasi Citra Kartini menjadi koperasi primer di bawah PUSKOWANJATI pada tahun 1995.<sup>119</sup>

Pengembangan modal usaha<sup>120</sup> di Koperasi Citra Kartini selama 5 tahun yang akhir sebagai berikut,

Grafik 3.3 Pengembangan Modal Usaha di Koperasi Citra Kartini, Tahun 1999-2003



Sumber: Koperasi Citra Kartini.

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ibu Esmi, Koperasi Citra Kartini, 22 Maret 2004.

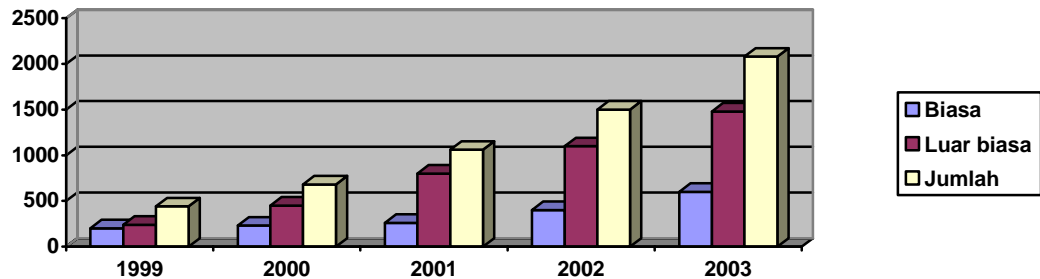
<sup>119</sup> Profil Koperasi Citra Kartini.

<sup>120</sup> Informasi dari kantor, Koperasi Citra Kartini



Permodalan Koperasi Citra Kartini bisa dilihat di diagram di bawah,

**Grafik 3.4 Permodalan Koperasi Citra Kartini, Tahun 1999-2003.**



Sumber: Koperasi Citra Kartini

- biasa = modal sendiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib
- luar biasa = modal dari luar, misalnya bank dan PUSKOWANJATI

### 3.5.2. Anggota

Pada saat penelitian ini dilakukan, jumlah anggota di Koperasi Citra Kartini sudah mencapai 1.325 orang.<sup>121</sup> Mayoritas tinggal di kecamatan Sumberpucung. Akan tetapi, ada beberapa kelompok di daerah sampai Malang juga. Proses menjadi anggota di Koperasi Citra Kartini sangat sederhana dan keputusan untuk diterima di tangan anggota lain di kelompok yang sama. Yang dianggap waktu ada orang yang ingin menjadi anggota adalah tempat tinggal dan tempat kerja. Kelompok disusun secara geografis jadi tempat tersebut harus dekat dengan orang lain di satu kelompok. Pertama-tama permohonan dibahas di kelompok dan anggota baru boleh masuk atau tidak tergantung pada keputusan kelompok. Ada elemen musyawarah dulu. Oleh karena Koperasi Citra Kartini ikut proses pinjaman STR atau sistem tanggung renteng semua anggota harus mampu percaya masing-masing. Biasanya kelompok

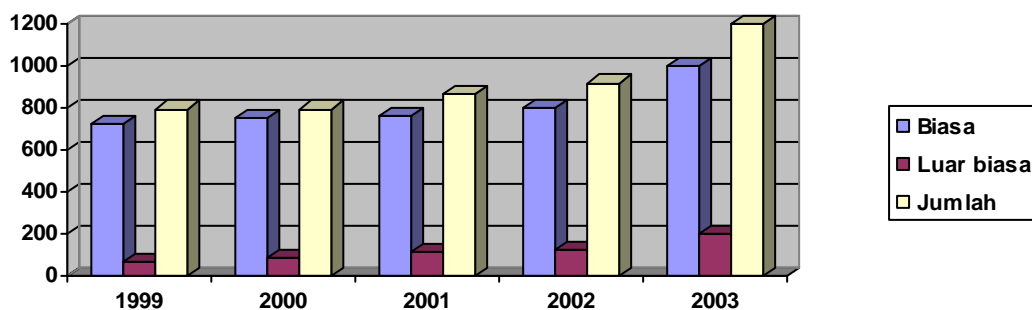
<sup>121</sup> Profil Koperasi Citra Kartini.

terdiri atas teman dan keluarga.<sup>122</sup> Menurut anggota dari salah satu kelompok Koperasi Citra Kartini,

“...satu kelompok, satu keluarga...”<sup>123</sup>

Perkembangan anggota di Koperasi Citra Kartini bisa dilihat di diagram berikut,

**Grafik 3.5 Perkembangan Anggota Koperasi Citra Kartini, Tahun 1999-2003**



Sumber: Koperasi Citra Kartini

- biasa = perempuan
- luar biasa = laki-laki.

Diagram ini menggambar naik tetap dalam keanggotaan Koperasi Citra Kartini selama 3 tahun yang akhir. Sampai sekarang pada tahun 2004, keanggotaan juga naik terus.

**Tabel 3.6 Perkembangan Anggota Koperasi Citra Katrini, Tahun 2004**

Bulan	Jumlah Anggota
Januari	1 252
Februari	1 288
Maret	1 313
April	1 325
Mei	1 332

Sumber: Koperasi Citra Kartini.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ibu Hartatik, Koperasi Citra Kartini, 16 Maret 2004.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ibu-Ibu Kelompok #11, Koperasi Citra Kartini, 21 Maret 2004.

### 3.5.3. Proses Pinjaman

Sebagai koperasi primer di bawah PUSKOWANJATI, Koperasi Citra Kartini juga mengikuti pemakaian STR atau sistem tanggung renteng. Proses pinjaman di koperasi simpan pinjam ini didasarkan sistem ini. Penggunaan STR ini mengurangi masalah yang terkait dengan pembayaran. Kalau ada anggota yang tidak bisa bayar ada jasa tambahan yang punya setiap kelompok yang digunakan kalau ada masalah.<sup>124</sup> Uang yang dipinjam berasal dari hutang PUSKOWANJATI dan hutang lain dari bank JATIM.

Di Koperasi Citra Kartini, pinjaman pertama adalah Rp. 500 000 dengan angsuran maksimal 10 kali. Pinjaman kedua adalah Rp. 1 juta, dan anggota boleh pinjam lagi dengan kenaikan Rp. 500 000 setiap pinjaman. Pinjaman maksimal adalah Rp. 5 juta. Seperti di Koperasi Setia Budi Wanita, sebelum boleh pinjam, anggota di Koperasi Citra Kartini harus menemuhi kewajiban simpanan pokok, yaitu Rp. 100 000 dulu sebelum realisasi pinjaman pertama. Sesudah simpanan pokok dibayar anggotanya boleh pinjam, dan setiap bulan simpanan wajib, yaitu Rp. 5 000 harus dipenuhi. Di Koperasi Citra Kartini simpanan tidak boleh diambil sampai waktu anggota keluar koperasi. Aturan ini didasarkan keperluan simpanan anggota untuk modal koperasi. Di koperasi simpan pinjam ini bunganya tergantung pada kali angsuran. Sistem ini bisa dilihat di tabel berikutnya,

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Bu Sedyangingsih, Koperasi Citra Kartini, 22 Maret 2004.

**Tabel 3.7 Jumlah Angsuran & Bunganya di Koperasi Citra Kartini**

<b>Angsuran</b>	<b>Bunga</b>
10 kali	1 %
15 kali	1.5 %
20 kali	2 %

Sumber: Koperasi Citra Kartini.

Jadi, makin banyak jumlah angsuran makin tinggi bunganya.<sup>125</sup>

Di Koperasi Citra Kartini juga ada SPP, atau surat permohonan pinjaman. Ini harus diisi dan ditandatangani oleh semua anggota di satu kelompok sebelum pinjaman bisa direalisasi. Seperti di Koperasi Setia Budi Wanita suami harus tahu tentang pinjaman juga dan menandatangani SPPnya. Untuk salah satu kelompok di Koperasi Citra Kartini, proses pinjaman begini. Pada tanggal 7 ada pertemuan kelompok. SPP ditandatangani dan dibawa ke kantor oleh PPL. Di antara tanggal 7 dan 12 ada permintaan dan proses administrasi di kantor dan pada tanggal 13 pinjaman boleh diambil, asalkan sudah diasasikan oleh koperasi.<sup>126</sup>

#### **3.5.4. Kegunaan Pinjaman**

Di Koperasi Citra Kartini, kebanyakan pinjaman digunakan untuk biaya pendidikan dan penambahan modal usaha. Pinjaman dari Koperasi Citra Kartini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pendidikan di daerah pelayanan. Usaha anggota di koperasi simpan pinjam ini beraneka ragam. Ada yang menjual es, bekerja di pasar, penjahit, pedagang, membuat kue atau tukang masak. Pinjaman dari koperasi digunakan untuk mengembangkan usaha ini. Padahal, salah satu anggota

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ibu Ratna, Koperasi Citra Kartini, 18 Mei 2004.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ibu Sedyangingsih, Koperasi Citra Kartini, 22 Maret 2004.

Koperasi Citra Kartini sudah memperluas usahanya di luar negeri baik di Jepang maupun di Thailand.<sup>127</sup>

Kalau tidak untuk biaya pendidikan atau penambahan modal usaha, pinjaman dari Koperasi Citra Kartini digunakan untuk keperluan konsumtif. Keperluan ini termasuk perabotan rumah, renovasi rumah dan perlengkapan rumah tangga. Padahal, di Koperasi Kartini, sudah ada satu kelompok yang menggunakan pinjaman untuk membangun mesjid di daerah setempatnya.<sup>128</sup>

### **3.5.5. Kelompok**

Pada saat penelitian ada 42 kelompok di Koperasi Citra Kartini. Sejak awal tahun 2004 ada satu kelompok yang baru. Di koperasi simpan pinjam ini jumlah anggota maksimal di satu kelompok adalah 40 orang. Di Koperasi Citra Kartini ada sistem profil kelompok. Sistem ini menilai setiap kelompok yang berkenaan kehadiran, ketepatan pembayaran, status storan dan sebagainya. Koperasi Citra Kartini mendorong kelompoknya untuk berkembang dan berhasil dengan hadiah untuk semua anggota di kelompok yang mencapai nilai 100%.<sup>129</sup> Setiap pertemuan kelompok harus ada 50% kehadiran plus 1.<sup>130</sup> Biasanya ini dipenuhi oleh kelompok di Koperasi Citra Kartini.

Struktur kelompok di Koperasi Citra Kartini sama dengan Koperasi Setia Budi Wanita. Ada PJ atau Penanggung Jawab serta PPL dan pengurus tertentu. Peran bermain peran sebagai coordinator kelompok. PJ dibantu oleh seorang pendahara,

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ibu Hartatik, Koperasi Citra Kartini, 16 Maret 2003.

<sup>128</sup> Rapat Triwulan, Koperasi Citra Kartini, 23 April 2004.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ibu Ratna, Koperasi Citra Kartini, 18 Mei 2004.

<sup>130</sup> Pertemuan Kelompok, Koperasi Citra Kartini, 7 April 2004.

sekretaris dan ketua, jadi ada pembinaan terus. Selanjutnya, sering ada PPL dan pengurus yang ikut pertemuan kelompok. Ini tidak rutin, tetapi biar bisa melihat langsung keadaan di kelompok koperasi.<sup>131</sup> Dua contoh pertemuan kelompok akan dibahas di bawah.

Yang pertama adalah pertemuan kelompok nomor 22. Kelompok ini adalah kelompok baru, mulai bergabung pada bulan Februari tahun 2003. Pada awal ada 10 anggota dan pada waktu penelitian anggotanya sudah mencapai 29 orang. Sebelum pertemuan dibuka semua anggota yang hadir mengangsur kepada PPLnya. Semua anggota mempunyai buku simpan pinjam masing-masing yang mencatat jumlah simpan dan pinjamnya. Waktu semua angsuran sudah digabung pertemuan mulai. Seperti pertemuan kelompok bulanan di Koperasi Setia Budi Wanita, suasananya sangat santai. Ada makanan dan minuman, ibu-ibu tertawa dan berbicara dan beberapa anak-anak anggota ikut juga. Agendanya sebagai berikut:

1. Berdoa pembuka
2. Menyanyi lagu koperasi bersama
3. Menyampaikan Agenda
4. Pengucapan terima kasih
5. Laporan Keuangan Kelompok
6. Penyampaian dari PPL
  - a. Informasi dari kantor
7. Pengajuan SPP
  - a. Ibu Sriwati

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ibu Ratna, Koperasi Citra Kartini, 18 Mei 2004.

- i. Pinjaman: Rp. 500 000
    - ii. Untuk: Tambah modal untuk suaminya
  - b. Ibu Suciati
    - i. Pinjaman: Rp. 500 000
    - ii. Untuk: Tambah modal untuk keperluan rumah tangga
  - c. Ibu Sunasari
    - i. Pinjaman: Rp. 1 juta
    - ii. Untuk: Biaya sekolah anak
8. Berdoa Penutup <sup>132</sup>

Yang kedua, peneliti mengikuti pertemuan kelompok nomor 36. Kelompok ini adalah wanita semua dan mulai bergabung pada bulan Juli tahun 2003 dengan 10 anggota. Pada waktu penelitian kelompok ini ada 17 anggota. Padahal bulan ini ada anggota baru di kelompok ini. Sesudah menyelesaikan transaksi angsuran, pertemuan kelompok mulai.

- 1. Berdoa pembuka
- 2. Menyampaikan agenda
- 3. Informasi Keuangan
- 4. Penyampaian PPL
  - a. Informasi dari kantor
- 5. Pengajuan SPP
  - a. Bu Sri
    - i. Pinjaman: Rp. 50 000
    - ii. Untuk: kebutuhan sekolah

---

<sup>132</sup> Pertemuan Kelompok #22, Koperasi Citra Kartini, 7 April 2004.

6. Arisan – sistem arisan digunakan di kelompok ini untuk mengatur lokasi pertemuan kelompok setiap bulan. Semua anggota harus mengasih Rp. 5 000, jadi jumlahnya, yaitu Rp. 75 000 dipakai oleh anggota yang dipilih untuk membeli makanan, minuman dan sebagainya untuk pertempuan bulan depan.
7. Berdoa penutup<sup>133</sup>

Pengalaman peneliti waktu ikut pertemuan kelompok tersebut sangat baik. Suasananya sangat enak, semua anggota senang ikut Koperasi Citra Kartini, rupanya mereka mempunyai keluarga yang kedua.

#### **3.5.6. DIKLAT – Pendidikan & Pelatihan**

Di Koperasi Citra Kartini ada DIKLAT untuk anggota, PPL, pengurus, pengawas, manajer dan PJ atau Penanggung Jawab. Semua karyawan dan anggota di koperasi simpan pinjam ini wajib ikut DIKLAT. Pertama-tama, ada DIKLAT reguler untuk karyawan di Koperasi Citra Kartini. Pada tahun 2003, ada 24 rapat pengurus dan pengawas. Selanjutnya, ada 12 rapat untuk pengurus, pengawas dan Pembina dari PUSKOWANJATI. Koperasi Citra Kartini aktif mengikuti undangan seminar, sarasehan, semikoko dan lain-lain untuk meningkatkan SDM dan memperluas wawasan.<sup>134</sup> Jadi secara teratur ada penyampaian informasi dan ketrampilan bagi karyawan di Koperasi Citra Kartini. Dengan ikut DIKLAT juga, karyawan Koperasi Citra Kartini berjuang untuk maju bersama anggota.

Di Koperasi Citra Kartini DIKLAT merupakan program sumber daya manusia atau SDM yang bertujuan meningkatkan wawasan dan pengetahuan anggota.

---

<sup>133</sup> Pertemuan kelompok #36, Koperasi Citra Kartini, 8 April 2004.

<sup>134</sup> Catatan: Rapat Anggota 2003, Koperasi Citra Kartini.



Karyawan di Koperasi Citra Kartini percaya bahwa itu tanggung jawab utama mereka untuk meningkatkan SDM anggotanya. Menurut Ibu Ratna, DIKLAT di koperasi ini, “ bukan guru mengajar murid”, tetapi proses perkembangan koperasi. Koperasi Citra Kartini ingin anggota yang pintar-pintar dan ingin memberdayakan mereka. Untuk anggota, DIKLAT wajib satu kali setiap tahun.

DIKLAT di Koperasi Citra Kartini berasal dari Lapenkopda kabupaten Malang. Di lembaga ini ada program DIKLAT dengan 10 pertemuan yang diikuti oleh Koperasi Citra Kartini. Walaupun materi DIKLAT berasal dari Lapenkopda Koperasi Citra Kartini sudah mempunyai pemandu sendiri. Setiap DIKLAT ada judul, jadi setiap tahun di Koperasi Citra Kartini ada DIKLAT berbeda. Pada tahun 2003 ada DIKLAT #1 namanya “ Koperasi Kita”. DIKLAT ini bertujuan mendidik anggota tentang sistem dan aturan Koperasi Citra Kartini. Anggota belajar tentang 7 prinsip koperasi. Yaitu,

1. Keanggotaan bersifat keluarga
2. Demokrasi dalam pengelolaan koperasi
3. Semuanya dilaksanakan secara adil
4. Pemberian balas jasa yang terbatas
5. Kemandirian
6. Pendidikan koperasi
7. Kerjasama antara koperasi

Selanjutnya, anggota belajar inti dari prinsip tersebut, yaitu,

1. Musyawarah
2. Menerima kewajiban, menerima haknya

3. Mengikuti pertemuan

4. Tanggung Renteng <sup>135</sup>

Dengan belajar tentang Koperasi Citra Kartini, anggota bisa tahu hak dan kewajibannya sebagai anggota dan meningkatkan pengetahuannya terhadap sistem koperasi secara umum. DIKLAT ini sangat penting untuk perkembangan dan kemajuan Koperasi Citra Kartini.

DIKLAT yang nomor 2, yang dilaksanakan pada tahun 2004 adalah “ Berani Bicara”. DIKLAT ini mendorong anggota untuk berani bicara pada waktu rapat anggota dan pertemuan kelompok yang umum. Katanya Ibu Ratna, Koperasi Citra Kartini tidak mau anggotanya seperti, “Ya, ya, ya...” aja, mereka harus berpendapat dan harus tahu dan mengerti haknya untuk mengekspresikan pendapat itu.

DIKLAT yang ketiga adalah “ Bermain Peran”. DIKLAT ini mengajar anggota tentang perannya sesudah menjadi anggota di Koperasi Citra Kartini. “ Bermain Peran” mendorong anggota tahu bahwa kalau mereka tidak main peran yang benar, koperasi bisa dihancurkan. Jadi DIKLAT ini berniat menginformasikan anggota tentang kelakuan yang benar dalam perkembangan koperasinya. <sup>136</sup> Sebagai ditunjukkan oleh manajer Koperasi Citra Kartini, koperasi ini dari, oleh dan untuk anggota, jadi mereka harus mengerti posisi mereka sebagai anggota.

Pada saat penelitian, peneliti mendapatkan kesempatan untuk ikut salah satu pertemuan DIKLAT untuk anggota di Koperasi Citra Kartini. DIKLAT ini adalah “ Berani Bicara”. Agendanya DIKLAT ini sebagai berikut,

---

<sup>135</sup> Pertemuan DIKLAT, Kelompok #11, Koperasi Citra Kartini, 21 Maret 2004.

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ibu Ratna, Koperasi Citra Kartini, 18 Mei 2004.

1. Pembukaan
2. Sambutan Pengurus
  - a. Pembahasan tentang DIKLAT #1, “ Koperasi Kita”.
  - b. Menyanyi lagu koperasi bersama,

*Aku cinta koperasi*

*Dikau cinta koperasi*

*Kita cinta koperasi*

*Aku, dikau, kita cinta koperasi*

Gunung dan lembahpun kan kujalani

*Untuk mengembangkan koperasi*

*Sungai dan lautpun kan kuberangi*

*Untuk mengembangkan koperasi*

3. Pelatihan
  - a. DIKLAT #2, “ Berani Bicara”.
    - i. Penjelasan tujuan
    - ii. Perkenalan diri
    - iii. Kartu Pendapat
    - iv. Permainan
    - v. Evaluasi

4. Penutup

DIKLAT #2, “ Berani Berbicara” mendidik ibu-ibu tentang salah satu haknya sebagai anggota, yaitu mengekspresikan pendapatnya. Tujuan DIKLAT ini adalah:

Peserta berani untuk mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi, baik di rapat maupun pertemuan kelompok.

Latihan utama di DIKLAT ini adalah Kartu Pendapat. Ada 22 kartu pendapat yang dibahaskan oleh anggota secara sendiri dan juga dalam kelompok kecil. Anggota harus membaca kartu-kartu terus mengekspresikan pendapatnya terhadap kartu tersebut.

Kartu pendapat sebagai berikut,

- a. Penting bagi saya bertukar pikiran dengan orang lain.
- b. Saya lebih senang bila pendapat saya disampaikan oleh orang lain.
- c. Saya suka berbicara di depan orang banyak.
- d. Saya senang kalau pendapat saya dikritik.
- e. Pendapat saya kurang penting untuk orang lain.
- f. Saya segan berbicara kalau ada pejabat.
- g. Saya kurang senang kalau pendapat saya dibantah orang lain.
- h. Orang lain lebih pintar daripada saya.
- i. Saya akan menyiapkan pokok pembicaraan sebelum bicara.
- j. Percuma saya bicara karena tidak akan ada yang mau mendengarkan.
- k. Saya takut salah kalau mesti mengutarakan pendapat.
- l. Pengalaman saya dapat manfaat orang lain.
- m. Saya tidak punya pendapat tentang koperasi saya.
- n. Rapat koperasi lebih lancar kalau anggota tidak mengemukakan pendapat.
- o. Lebih baik, pejabat yang banyak berbicara dalam rapat koperasi.

- p. Yang penting kesepakatan walau saya tidak setuju.
- q. Saya senang mendapatkan kesempatan bicara dalam rapat koperasi.
- r. Di rumah, biasanya saya yang mengatur pembicaraan keluarga.
- s. Saya sering bicara dalam rapat kelompok.
- t. Saya jarang berbicara dalam rapat kelompok.
- u. Pendapat saya didukung orang lain.
- v. Saya tidak sempat berbicara dalam rapat koperasi, karena waktunya terbatas.<sup>137</sup>

Pembahasan ibu-ibu di kelompok ini sangat menarik. Jelas bahwa beberapa antara mereka kurang sadar terhadap hak bicara mereka. Rupanya ada yang takut dan malu waktu berbicara di depan orang lain. Walaupun, di pihak lain, sudah ada anggota yang cukup berani mengungkapkan pendapatnya dan mengekspresikan perasaannya. Dalam pembahasan tersebut, dan di seluruh DIKLAT ini, pengurus mendorong ibu-ibu bahwa tidak ada pendapat yang salah. Semua anggota harus berpendapat dan harus berani mengungkapkan pendapat itu tanpa perasaan takut atau malu. Evaluasi dari DIKLAT ini sebagai berikut,

1. Apa yang diperoleh:
  - a. Berani bicara di rapat
  - b. Lebih mendalami koperasi
  - c. Musyawarah
  - d. Membantu tugas ketua
2. RTL – Rencana Tingkat Lanjut
  - a. Siap DIKLAT #3

---

<sup>137</sup> Peretemuan DIKLAT, Kelompok #14, Koperasi Citra Kartini, 16 Maret 2004.

b. Mengemukakan pendapat sesuai dengan isi hati

c. Meningkatkan koperasi<sup>138</sup>

Suasananya di pertemuan DIKLAT mirip dengan suasana di pertemuan kelompok biasa, seperti teman dan keluarga bergabung. Semua anggota senang ikut DIKLAT. Katanya salah satu anggota Koperasi Citra Kartini, DIKLAT bermanfaat banyak. DIKLAT menambah wawasan dan pengetahuan dan juga menambah pendekatan anggota.<sup>139</sup> Di Koperasi Citra Kartini, DIKLAT merupakan salah satu pelayanan yang sangat penting dan bermanfaat bagi anggotanya. Pelaksanaan DIKLAT tersebut akan menambah perkembangan koperasi simpan pinjam ini.

### **3.5.7. Rekreasi**

Biasanya Koperasi Citra Kartini mengadakan rekreasi setiap tahun tergantung pada kemauan anggota. Tahun ini anggota dan karyawan akan ikut rekreasi ke Jakarta. Rencananya dari tanggal 15 sampai 17 July 2004. Selanjutnya, seperti di Koperasi Setia Budi Wanita ada bantuan biaya untuk rekreasi. Setiap anggota yang ikut boleh pinjam Rp. 600 000 dari PUSKOWANJATI dengan bunganya 1 per sen tetap.<sup>140</sup> Menurut Ibu Ratna, ada rekreasi di Koperasi Citra Kartini biar anggota dan karyawan lebih akrab dan bisa menjadi satu, relaks dan menjadi lebih dekat. Ibu Ratna berpendapat bahwa “kalau dekat lebih enak.”<sup>141</sup> Selanjutnya, rekreasi merupakan metode lain Koperasi Citra Kartini untuk mengembangkan koperasinya.

---

<sup>138</sup> Pertemuan DIKLAT, Kelompok #11, Koperasi Citra Kartini, 21 Maret 2004.

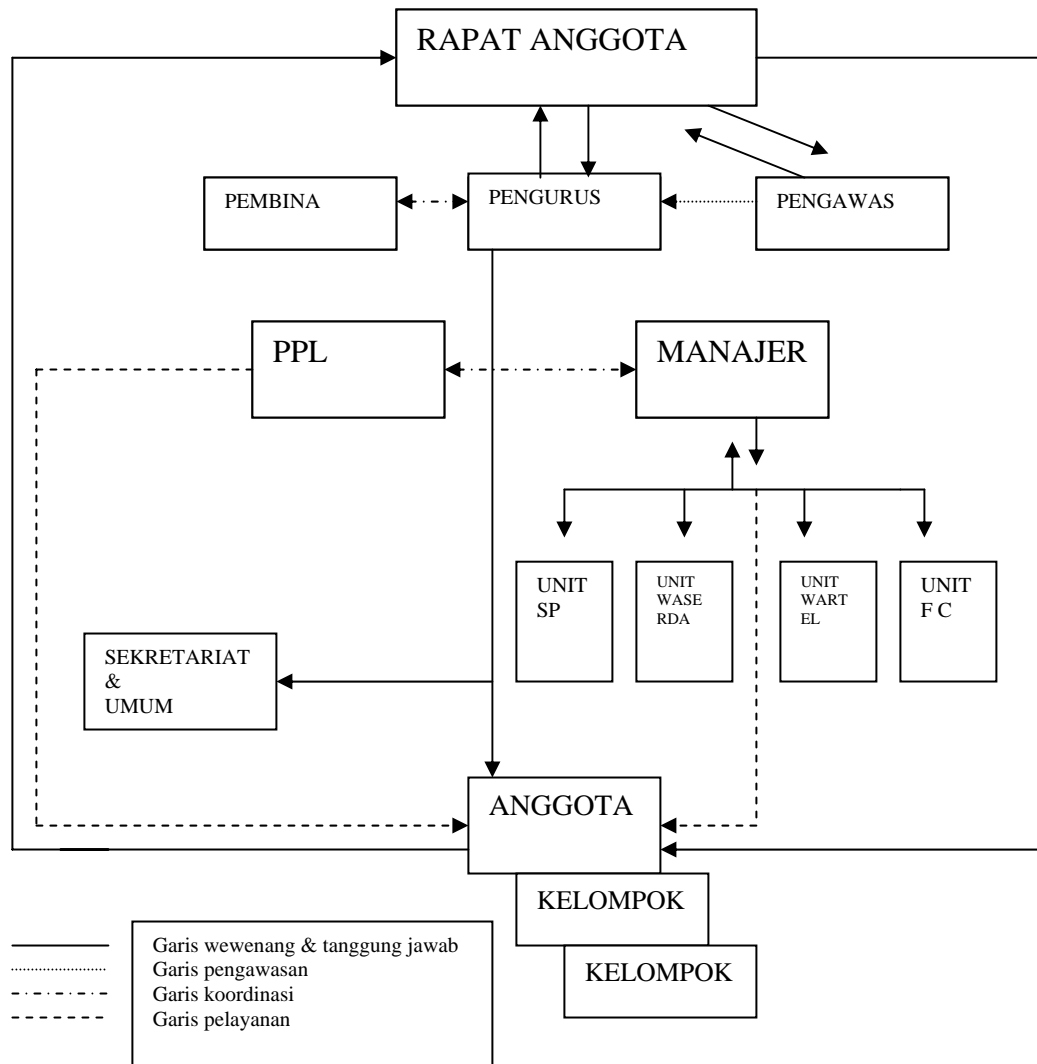
<sup>139</sup> Wawancara dengan Ibu Esmi, Koperasi Citra Kartini, 22 Maret 2004.

<sup>140</sup> Rapat Triwulan, Koperasi Citra Kartini, 23 April 2004.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Ibu Ratna, Koperasi Citra Kartini, 18 Mei 2004.

### 3.5.8. Struktur dan Peran

Struktur organisasi Koperasi Citra Kartini sangat penting dalam pelaksanaan pelayanan kepada anggota.



Sebagai bisa dilihat di diagram di atas, di Koperasi Citra Kartini, rapat anggota merupakan tempat keputusan dengan kekuasaan yang tertinggi. Rapat anggota diadakan sekali setahun. Di rapat ini, anggotanya koperasi memilih semua pengawas dan pengurus. Manajer dan PPL dipilih nanti oleh pengurus. Pengawas dan

pengurus di Koperasi Citra Kartini mewakili anggota, mereka bertanggung jawab menjalankan koperasi.<sup>142</sup> Pengawasan bertujuan berikut,

1. Pengendalian agar segala kegiatan tidak menyimpang rencana kerja, anggaran pendapatan dan belanja yang telah disahkan dalam rapat anggota yang lalu, serta peraturan khusus yang telah diberlakukan.
2. Mengadakan evaluasi kegiatan sebagai bahan masukan untuk pertimbangan bagi pengurus dan anggota ditahun mendatang.<sup>143</sup>

Selanjutnya, pengawas mengawasi kerja pengurus di koperasi simpan pinjam ini. Pengurus di Koperasi Citra Kartini berperan menyampaikan laporan triwulan terhadap PJ atau Penanggung Jawab selaku wakil anggota. PPL di Koperasi Citra Kartini berhubungan langsung dengan anggota. Katanya Ibu Ratna, koperasi,

*“ ...tidak akan maju kalau tidak seperti ini...”*<sup>144</sup>

PPL berperan sebagai kepanjangan tangan pengurus di dalam menyampaikan segala informasi dari pengurus ke anggota yang berupa:

- Aturan-aturan yang harus diterapkan oleh anggota
- Mekanisme administrasi yang harus dilaksanakan dalam kelompok
- Kebijakan-kebijakan yang harus diketahui oleh anggota.<sup>145</sup>

---

<sup>142</sup> Broser Koperasi Citra Kartini.

<sup>143</sup> Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan hasil Pengawasan Pengawas Tahun 2003, Koperasi Citra Kartini.

<sup>144</sup> Wawancara dengan Ibu Ratna, Koperasi Citra Kartini, 18 Mei 2004.

<sup>145</sup> Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan hasil Pengawasan Pengawas Tahun 2003, Koperasi Citra Kartini.



Bisa dilihat bahwa struktur organisasi di Koperasi Citra Kartini mencerminkan panjang tangan terus. Bisa dikatakan bahwa kerangka seperti ini sangat penting dalam perkembangan dan jalan lancar untuk koperasi simpan pinjam ini.

### **3.5.9. Rapat Triwulan**

Pada waktu penelitian, Koperasi Citra Kartini mengadakan salah satu Rapat Triwulan untuk tahun 2004. Rapat ini dihadiri oleh ketua, karyawan, pengawas, PPL, dan PJ kelompok. Agendanya sebagai berikut,

1. Selamat Siang dan Berdoa pembuka
2. Laporan Organisasi
  - a. Jumlah Anggota – sejak rapat triwulan pada bulan Desember tahun 2003 ada kenaikan 112 anggota.
  - b. Jumlah kelompok – sejak rapat triwulan yang lalu ada kenaikan 3 kelompok
  - c. DIKLAT
3. Laporan Usaha
  - a. Hutang
    - i. Masih terus pinjam dari PUSKOWANJATI
    - ii. Ada hutangan jangka panjang dari Bank Jatim, Rp. 97 500 000, sampai tahun 2013.
  - b. Penjelasan Pengeluaran
    - i. Pendapatan Operasional
    - ii. Biaya Usaha
    - iii. Biaya Organisasi

- iv. Pendapatan Non-operasional
  - v. Aktiva Lancar
  - vi. Penyertaan
  - vii. Aktiva Tetap
  - viii. Kwitansi Lancar
  - ix. Hutang Jangka Panjang
  - x. Modal Sendiri
- 4. Sambutan Ketua Ibu Hartatik
    - a. Laporan Kelompok
  - 5. Laporan Pengawas
  - 6. Bagian Tanya-Jawab
  - 7. Pembahasan Rekreasi
  - 8. Berdoa Penutup <sup>146</sup>

Rapat Triwulan sangat bermanfaat untuk Koperasi Citra Kartini. Baik anggota maupun karyawan bisa tahu keadaan koperasi sampai sekarang. Ini penting untuk perkembangan dan mengatasi masalah yang ada di koperasi simpan pinjam ini.

### **3.5.10. Masalah dan Manfaat**

Pada umumnya, manfaat lebih banyak daripada masalah di Koperasi Citra Kartini. Selalu ada masalah, tetapi masalah ini diatasi dalam beraneka ragam hal yang diciptakan oleh koperasi simpan pinjam ini.

---

<sup>146</sup> Rapat Triwulan, Koperasi Citra Kartini, 23 April 2004.

Secara umum, masalah pembayaran di Koperasi Citra Kartini dikurangi oleh pemakaian STR atau sistem tanggung renteng. Sistem ini mendorong anggota untuk bergotong-royong dan tolong-menolong jika ada masalah pembayaran kewajiban. Akan tetapi, bisa dikatakan bahwa kebanyakan anggota lancar dengan angsurannya.

Menurut Ibu Hartatik, kekurangan modal dari baik PUSKOWANJATI maupun anggota selalu ada masalah. Selanjutnya ada masalah oleh karena tingkat SDM atau pengetahuan anggota yang minim. Ini merupakan alasan Koperasi Citra Kartini melaksanakan program DIKLAT.

Di Rapat Triwulan, ada laporan kelompok. Laporan ini memberikan pengetahuan terhadap kejelekan kelompok Koperasi Citra Kartini. Tabel di halaman berikut menjelaskan kejelekan tersebut. Tabel ini menggambarkan masalah yang menonjol pada saat penelitian. Yang paling utama termasuk kehadiran, pembayaran setelah pertemuan dan masalah penambahan. Bisa dilihat bahwa kurang 10% kelompok Koperasi Cita Kartini bisa digambarkan sebagai “tidak ada masalah”.<sup>147</sup> Koperasi Citra Kartini memperjuang untuk mencapai kelompok yang selalu berkembang. Kalau anggotanya dibawah 30 orang, masih di kategori kurang. Kalau kehadiran di bawah 50%, di kategori kurang juga. Koperasi Citra Kartini ingin menciptakan anggota yang rajin dan berkembang.

Akan tetapi di pihak lain, bisa dikatakan bahwa manfaat Koperasi Citra Kartini luar biasa. Dari pihak pelayanan anggota sudah berhasil, kebutuhan dan keperluan nasabah sudah ketemu dan selalu berkembang. Katanya Ketua Koperasi Citra Kartini,

---

<sup>147</sup> Rapat Triwulan, Koperasi Citra Kartini, 23 April 2004.

*“... walaupun hanya sedikit uang ada banyak sukses...bisa menghidupi anggota...”*<sup>148</sup>

Semua anggota yang diwawancarai senang di koperasi simpan pinjam ini. Selanjutnya, anggota ini menerima banyak ketrampilan. Mereka belajar tentang pengurusan uang dan selalu meningkatkan tingkat pendidikan. Koperasi Citra Kartini berusaha untuk mewujudkan kemandirian. Padahal, sudah ada anggota yang sama sekali tidak pinjam lagi, berarti sudah mandiri.<sup>149</sup>

Pada masa depan karyawan Koperasi Citra Kartini ingin anggotanya menjadi lebih kesejahteraan dan ingin menyediakan pelayanan yang lebih baik. Kalau koperasi simpan pinjam ini terus-menerus memajukan seperti sekarang, peneliti percaya tujuan tersebut bisa dicapai.

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ibu Hartatik, Koperasi Citra Kartini, 16 Maret 2004.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ibu Ratna, Koperasi Citra Kartini, 18 Mei 2004.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Batasan Koperasi Simpan Pinjam**

Tidak dapat disangkal bahwa ada banyak orang baik di Indonesia maupun di luar negeri yang kurang puas dengan perkembangan koperasi simpan pinjam. Bisa dikatakan bahwa ada pendapat negatif terhadap koperasi simpan pinjam di semua negara di dunia. Pendapat ini berasal dari kesalahan atau mismanajemen beberapa koperasi simpan pinjam yang sudah terjadi. Ada cerita tentang koperasi simpan pinjam yang membuat hidup lebih susah untuk anggota daripada hidupnya sebelum masuk koperasi. Kasus ini biasanya terjadi dengan kenaikan bunga yang sangat cepat. Reputasi koperasi simpan pinjam ini diakui oleh Nyonya Rasmiati. Menurut dia, PUSKOWANJATI, kadang-kadang “...dipandang sebelah mata...” dan kegiatannya dianggap terkait dengan KKN atau korupsi, kolusi dan nepotisme, yaitu hanya ada manfaat dan keuntungan untuk pengelola. Dengan adanya pendapat ini reputasi PUSKOWANJATI tercemar dan ini merupakan tantangan perkembangan.<sup>150</sup>

Selanjutnya, Pak Machfudz, salah satu pejabat di Dinas Perekonomian kabupaten Malang juga menunjukkan batasan dan masalah yang terkait dengan koperasi simpan pinjam. Menurut dia tidak ada kontrol dari pemerintah. Ada ijin dari pemerintah pada waktu pendirian tetapi sesudah itu tidak ada pengendalian dan aturannya kurang jelas. Walhasil, menurut Pak, tidak ada yang bertanggung jawab,

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Nyonya Rasmiati, PUSKOWANJATI, 13 Februari 2004.

sehingga ada kecenderungan mismanajemen oleh pengelola. Pak Muchfudz juga tidak setuju dengan sistem manajemen koperasi simpan pinjam. Katanya,

“ Sistem manajemennya kurang baik, diserahkan kepada orang dengan pendidikan yang kurang. Asasnya dari anggota, yaitu bawah ke atas. Ini balik, seharusnya atas ke bawah.”

Pak Muchfudz berpendapat bahwa pemerintah Indonesia harus ada arah ke koperasi simpan pinjam. Dia percaya harus ada pembinaan dari pemerintah yang masuk sampai tingkat manajemen.<sup>151</sup>

Yang jelas, semua organisasi, ataukah koperasi simpan pinjam atau perusahaan besar memiliki hal negative dan hal positif. Tentu saja ada masalah dengan pelaksanaan koperasi simpan pinjam. Itu kenyataan.

Akan tetapi, kebanyakan hasil penelitian ini tidak menampakkan pihak negatif tersebut. Ada masalah masing-masing di Koperasi Setia Budi Wanita, KPPK dan Koperasi Citra Kartini, tetapi masalah ini sangat kecil dibandingkan dengan manfaat koperasi simpan pinjam tersebut. Semua karyawan percaya pada manfaat dan keberhasilan koperasi simpan pinjam dan memperjuangkan untuk perkembangan dan kemajuan koperasi masing-masing. Selanjutnya, anggota di koperasi tersebut sangat senang dan puas dengan pelayanannya dan bisa dikatakan bahwa kehidupan sesudah menjadi anggota jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Pak Muchfudz, Pejabat Dinas Perekonomian kabupaten Malang, 14 Mei 2004.

#### **4.2. Evaluasi Koperasi Simpan Pinjam yang Diteliti**

Pada saat ini, pelaksanaan bisnis atau usaha apapun jauh dari mudah. Keadaan ekonomi di Indonesia, walaupun memajukan secara pelan-pelan, menimbulkan resiko adanya tantangan perkembangan. Oleh karena ini, bisa dikatakan bahwa perkembangan dan kemajuan koperasi simpan pinjam sudah cukup baik. Dengan jelas, Koperasi Setia Budi Wanita dan Koperasi Citra Kartini sudah mencapai banyak keberhasilan. Tingkat anggotanya tinggi, pelayanan luas dan semua pihak senang dengan keadaan sekarang.

Lagipula, koperasi simpan pinjam yang diteliti bisa dievaluasikan berkenaan dengan kontribusinya kepada ekonomi di kota dan kabupaten Malang.

1. Dengan menambah modal usaha, Koperasi Setia Budi Wanita dan Koperasi Citra Kartini aktif dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Pinjaman dari koperasi ini memungkinkan pembangunan usaha anggota biar usaha ini bisa memberikan sumbangan kepada ekonomi di daerah mereka. Walaupun hanya usaha kecil, usaha ini merupakan potensi besar untuk ekonomi Indonesia.
2. Pinjaman dari koperasi ini memungkinkan pendidikan. Persentase pinjaman yang paling banyak di Koperasi Setia Budi Wanita dan Koperasi Citra Kartini digunakan untuk biaya pendidikan.

Jadi, bisa dikatakan bahwa koperasi simpan pinjam di daerah kota dan kabupaten Malang meningkat taraf pendidikan. Pendidikan menciptakan orang pintar-pintar, dengan harapan dan visi untuk masa depan, dan fakta ini juga penting untuk perkembangan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jadi, bisa dilihat bahwa koperasi simpan pinjam sangat penting dalam kemajuan negara Indonesia.

Masalah umum di Koperasi Setia Budi Wanita dan Koperasi Citra Kartini merupakan masalah eksternal. Karena dilihat secara internal, koperasi simpan pinjam ini sudah baik. Struktur organisasi, manajemen dan pelaksanaan proses pinjamam tidak mengalami masalah yang menonjol. Yang lebih mengawatirkan adalah masalah eksternal, misalnya keadaan ekonomi dan dampak dari peristiwa dan kejadian ekonomi. Manajemen internal di kedua koperasi tersebut sudah baik dan sudah bertemu keperluan dan kebutuhan anggotanya.

Jalan lancar koperasi tersebut berasal dari penggunaan STR atau sistem tanggung renteng. Sistem ini mendorong suasana kekeluargaan dan gotong-royong, sehingga membatasi, mengurangi dan mengastasi masalah pembayaran yang terjadi. Sistem tanggung renteng bukan hanya membantu di pihak keuangan, tetapi juga mendidik anggota koperasi simpan pinjam tentang tanggung jawab. Kombinasi STR dengan pelayanan lain di Koperasi Setia Budi Wanita dan Koperasi Citra Kartini, misalnya pendidikan dan pelatihan juga menambah keberhasilannya. Koperasi simpan pinjam tersebut berusaha untuk menciptakan anggota yang pintar dan yang bisa berhasil sendiri. Oleh karena usaha ini menjadikan perkembangan lebih mudah dan mencapai sukses menjadi kemungkinan tinggi. Di bawah PUSKOWANJATI, Koperasi Setia Budi Wanita dan Koperasi Citra Kartini menyediakan pembinaan dan pendampingan yang diperlukan oleh orang banyak yang berkaitan dengan masalah keuangan. Oleh karena pembinaan dan pendampingan ini, anggotanya sangat senang dan sudah berhasil mandiri.



### 4.3. Kesimpulan

Peneliti prihatin dengan kondisi kesejahteraan kehidupan orang Indonesia. Dengan jelas, dewasa ini, masalah kemiskinan di Indonesia semakin luas dan perlu perhatian. Pengalaman peneliti di Indonesia, khususnya di Malang sangat menegaskan hal tersebut. Hampir di setiap sudut jalan ada orang cacat, dan di semua lampu lalu lintas ada anak jalanan. Keadaan kemiskinan di Indonesia menyayat hati. Orang miskin sering sudah putus asa dan berhenti mencari jalan ke luar kemiskinan. Kehidupannya susah dan kelihatan tidak ada jawaban.

Akan tetapi, masalah kemiskinan tidak bisa diatasi dengan uang saja. Menurut Ibu Anis, kalau orang miskin dikasih uang saja, akan cepat habis habis dan tidak ada artinya lagi dan itu tidak mendidik.<sup>152</sup> Fakta ini bisa dilihat dengan pengalaman Sean McKelvey, seorang dari AS yang berusaha menciptakan semacam kelompok simpan pinjam dengan teman orang Indonesianya. Sean ada teman yang membutuhkan uang. Untuk membantu temannya, Sean membentuk kelompok pinjaman dengan 6 laki-laki yang punya usaha. Setiap anggota meminjam Rp. 500 000, dengan bunganya ringan dan jangka waktu 6 bulan. Tidak ada SPP, katanya anggota pinjaman akan digunakan untuk tambah modal usaha, tetapi kenyataan jauh berbeda. Ternyata, hanya salah satu dari anggota mengangsur semua pinjaman, yang lain tidak mampu. Biasanya anggota tidak ikut pertemuan setiap 2 minggu karena mereka tidak bisa bayar dan malu. Kelihatannya, pembentukan kelompok ini menciptakan hambatan hubungan di antara anggota sendiri dan di antara Sean dan anggota. Menurut Sean, lebih banyak masalah

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Ibu Anis, Kepala Dinas Perekonomian Kota Malang, 4 Mei 2004.

diciptakan daripada manfaat, tidak ada akuntabilitas atau bertanggung jawab jadi gagal.<sup>153</sup>

Pengalaman Sean menggambarkan keperluan pembinaan untuk orang miskin. Orang miskin atau orang dengan masalah keuangan tidak bisa keluar keadaanya dengan uang saja, harus ada pendampingan dan pembinaan dari atas. Ada persepsi bahwa orang miskin mempunyai masalah berkaitan dengan uang, tetapi ini kesalahpahaman, kalau mereka dibina dan didampingi mereka bisa berhasil dan berkembang. Orang miskin perlu pendidikan, motivasi dan semangat kemampuan. Mereka perlu diberdayakan sehingga mereka bisa menghidupi dirinya sendiri. Selanjutnya, semua ini harus berasal dari dalam dan kemauan atau keinginan masing-masing. Kalau ada, akhirnya terwujud kemandirian.

Peneliti percaya bahwa pembinaan dan pendampingan tersebut bisa disediakan oleh koperasi simpan pinjam. Koperasi simpan pinjam bukan hanya memberi uang kepada orang, tetapi pada waktu yang sama mendidik dan memberdayakan anggotanya. Bisa dilihat di Koperasi Setia Budi Wanita, KPPK dan Koperasi Citra Kartini bahwa ada suasana keluarga, bergotong-royong dan tolong-menolong. Selanjutnya, STR atau sistem tanggung renteng ikut proses pembinaan ini. Anggota di koperasi simpan pinjam tersebut diajar tentang bertanggung jawab, pengurusan uang dan bergotong-royong. Mereka dikasih semangat harapan dan kepercayaan, sehingga mereka bisa berkembang dan maju. Menurut Ibu Mursiah Zaafri,

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Sean McKelvey, 27 April 2004.

*“...semua bergantung kepada masyarakat dan proses melepaskan kepentingan pribadi...”*<sup>154</sup>

Koperasi simpan pinjam memperjuangkan hal tersebut dan sangat berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat masing-masing. Uang pasti penting, tetapi yang ingin disampaikan melalui laporan ini adalah kepentingan pembinaan yang jauh lebih tinggi. Tanpa pembinaan tidak bisa berkembang, dan koperasi simpan pinjam di Malang sekarang memperjuangkan untuk mencapai pembinaan dan perkembangan menuju kemandirian.

#### **4.4. Saran**

Mengacu pada temuan penelitian dan kesimpulan di atas maka berikut ini disampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya memperkuat dan mengembangkan koperasi simpan pinjam.

##### **1. Kepada Pengelola Koperasi Simpan Pinjam di Malang:**

Peranan koperasi simpan pinjam sangat penting dalam perekonomian Malang. Oleh karena itu, pengelola koperasi simpan pinjam harus berfokus pada peningkatan pelayanan secara lebih luas. Masih ada ribuan orang Indonesia yang ingin memanfaatkan pinjaman, jadi koperasi simpan pinjam di kota dan kabupaten Malang harus lebih aktif dalam mencari anggota. Selanjutnya, harus ada lebih banyak fokus kepada pengembangan ketrampilan anggota. Jadi, koperasi simpan pinjam harus meningkatkan tingkat pendidikan yang diberikan kepada anggota.

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ibu Mursiah Zaafiril, 2 Maret 2004.

Selain faktor-faktor tersebut, koperasi simpan pinjam harus berusaha untuk menjadi lebih berhasil di semua kegiatan. Harus ada tujuan dan harapan untuk masa depan dan selalu harus berfokus kepada mengatasi masalah dan mengembangkan pelayanan baru yang lebih baik.

2. Kepada Pemerintah Indonesia:

Pemerintah Indonesia harus mempunyai arah kebijakan yang lebih baik terhadap koperasi simpan pinjam. Untuk maju dan berkembang secara berarti, pemerintah harus memberikan dorongan dan pembinaan kepada koperasi simpan pinjam yang sudah ada di Indonesia. Selanjutnya, pemerintah Indonesia harus membantu proses pendirian koperasi, dengan jalan pembinaan dari pemerintah, dengan demikian akan mengurangi penyalahgunaan oleh pengelola koperasi simpan pinjam. Kalau ada peraturan dan prosedur yang lebih ketat, serta sistem audit, jalan koperasi simpan pinjam akan lebih lancar lagi.

Koperasi simpan pinjam merupakan kunci besar dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia. Koperasi simpan pinjam menyediakan pelayanan sederhana yang diperlukan oleh kelas bawah dalam mencari jalan keluar dari keadaan yang susah. Koperasi simpan pinjam sudah membantu ribuan orang Indonesia. Dengan keterlibatan pemerintah dan koperasi secara tegas dan berkelanjutan, tidak menutup kemungkinan bahwa perekonomian Indonesia menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, *Kabupaten Malang Dalam Angka, 2002*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang, *Kota Malang dalam Angka 2002*, Badan Pusat Statistik Kota Malang.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang, *Penduduk Kota Malang: Hasil Registrasi Akhir Tahun 2000-2002*, Badan Pusat Statistik Kota Malang.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2002*, Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur.
- Bank Dunia, *Indonesia's Social Indicators*, 2002, <http://www.worldbank.org>
- Hendrolojogi, Drs, *Koperasi: Azas-Azas Teori & Praktek*, 1997, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Hudiyanto, *Sistem Koperasi: Ideologi & Pengelolaan*, 2002, UII Press, Yogyakarta.
- Kartasapoerta, G., Kartasapoetra, Ir, AG, Drs. Bambang S, Drs A Setiady, *Koperasi Indonesia*, 2003, PT Bina Adiaksara & PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Koperasi Setia Bhakti Wanita, <http://www.setiabhaktiwanita.com>
- Marjanto Danusaputro, Jusuf M. Colter, Pandu Suharto, *Monetisasi Pedesaan: Bunga Rampai Keuangan Pedesaan*, 1991, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, LPPI, Jakarta.
- Nugroho, Heru, *Uang, Rentenir & Hutang Piutang di Jawa*, 2001, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Remenyi J., *Where Credit is Due: Income Generating Programs for the Poor in Developing Countries*, 1991, London.
- Soetrisno, Dr. Noer, *Koperasi Indonesia: Potret & Tantangan*, Seminar Pendalaman Ekonomi Rakyat.
- Widiyanit, Dr. Ninik, Y.W. Sunindhia, *Koperasi & Perekonomian Indonesia*, 2003, PT Rineka Cipta & PT Bina Adiaksara, Jakarta.
- Yunus, Muhammad, *Banker to the Poor*, 1998, London.